

**PERAN PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS
PERDESAAN DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DAN
PEMBIAYAAN USAHATANI SAYURAN DI DESA GADINGKULON
KECAMATAN DAU KABUPATEN MALANG**

Oleh:
MAULIDA RAHMANITA



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2016**

**PERAN PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS
PERDESAAN DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DAN
PEMBIAYAAN USAHATANI SAYURAN DI DESA GADINGKULON
KECAMATAN DAU KABUPATEN MALANG**

Oleh:

MAULIDA RAHMANITA

125040101111176

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2016

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Agustus 2016

Maulida Rahmanita

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL:

**PERAN PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS
PERDESAAN DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DAN
PEMBIAYAAN USAHATANI SAYURAN DI DESA GADINGKULON
KECAMATAN DAU KABUPATEN MALANG**

Oleh:

Nama : Maulida Rahmanita
NIM : 125040101111176
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi : Agribisnis

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama

Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS

NIP. 19550626 198003 1 004

Mengetahui,
a.n Dekan

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D

NIP. 197704202005011001

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Bayu Adi Kusuma, SP., MBA

Setiyo Yuli Handono, SP., MP., MBA

NIP. 19810728 200501 1005

NIP. 19820716 200604 1 001

Penguji III

Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS

NIP. 19550626 198003 1 004

Tanggal Pengesahan:

RINGKASAN

MAULIDA RAHMANITA. 12504010111176. Peran Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan dalam Pengentasan Kemiskinan dan Pembiayaan Usahatani Sayuran di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS.

Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan bentuk fasilitas bantuan modal usaha untuk petani anggota (petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani) yang dikelola oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Salah satu tujuan dari Program PUAP yaitu mengurangi tingkat kemiskinan melalui pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayahnya. Salah satu indikator keberhasilan penyaluran dana PUAP dapat dilihat dari tersalurkannya dana tersebut secara tepat sasaran, yaitu kepada petani anggota yang kurang mampu.

Salah satu desa yang memperoleh dana PUAP adalah Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Desa Gadingkulon merupakan salah satu desa dengan keunggulan komoditas tanaman sayurannya, yaitu cabai, tomat, bunga kol, dan bawang merah; serta memiliki Gapoktan yang telah aktif. Berdasarkan potensi tersebut Desa Gadingkulon termasuk dalam kriteria Desa yang berhak memperoleh BLM PUAP.

Tujuan Program PUAP untuk mengurangi jumlah kemiskinan di perdesaan, belum banyak diketahui keberhasilannya. Kontribusi dana PUAP dalam pembiayaan usahatani sayuran belum diketahui telah sesuai atau tidaknya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian dengan menganalisis: 1) karakteristik petani yang menerima BLM PUAP menurut kriteria kemiskinan di Desa Gadingkulon; 2) tahap peminjaman dan pengembalian BLM PUAP yang berlangsung di Desa Gadingkulon; 3) peran Program PUAP dalam pembiayaan usahatani sayuran di Desa Gadingkulon; dan 4) pendapatan usahatani tanaman sayuran petani penerima dana PUAP di Desa Gadingkulon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi (*mix method*). Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja. Penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu wawancara, dokumen, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Analisis Model Ineraktif Miles *and* Huberman, dan Analisis Pendapatan Usahatani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PUAP yang dilaksanakan di Gadingkulon, sebagai program pengentasan kemiskinan tidak berjalan sesuai sasaran target karena dana PUAP yang disalurkan oleh Gapoktan tidak tepat sasaran kepada petani miskin. Hal tersebut ditunjukkan bahwa 100% dari jumlah petani sayur penerima dana PUAP termasuk dalam kategori mampu atau tidak termasuk dalam kategori keluarga miskin.

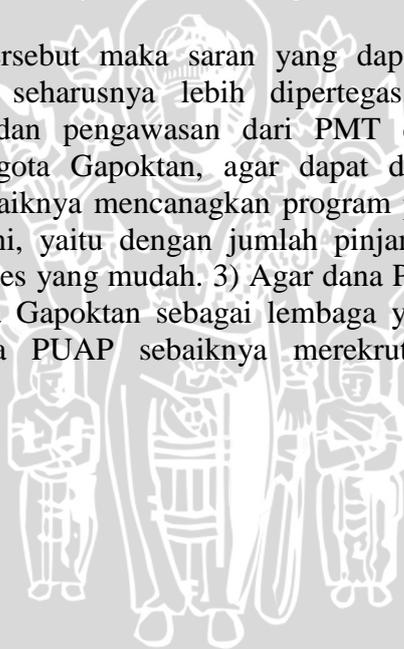
Petani anggota Gapoktan menerima dana BLM PUAP sebesar Rp 1 juta yang bersifat sebagai pinjaman dengan persyaratan dan akses yang mudah. Peminjaman tersebut dikenakan bunga sebesar 1,5% tiap bulannya dan biaya administrasi sebesar Rp 100.000 setiap periode, yang terdiri dari simpanan pokok sebesar Rp 50.000; simpanan wajib sebesar Rp 30.000 dan biaya operasional PUAP sebesar Rp 20.000. Pengembalian pinjaman PUAP diserahkan kepada

masing-masing pengurus Poktan sebesar Rp 1 juta. Apabila petani tidak dapat mengembalikan pinjaman PUAP dalam waktu 6 bulan maka dikenakan biaya perpanjangan sebesar Rp 50.000 dan tetap membayar bunga sebesar 1,5% setiap bulannya.

Dana PUAP sebesar Rp 1.000.000 hanya berkontribusi sebesar 3,49% terhadap biaya permodalan, maka dapat diketahui bahwa peran PUAP terhadap pembiayaan usahatani sayuran tergolong kecil. Sisanya, sebesar 96,51% yaitu Rp 27.658.197 berasal dari dana non PUAP. Dana non PUAP merupakan sumber permodalan lain selain PUAP, yaitu BRI Kredit Umum, BRI KKPE, Koperasi, Juragan/ Tengkulak dan modal mandiri.

Rata-rata biaya usahatani sayuran per hektar yang dikeluarkan petani, yaitu sebesar Rp 28.658.197 Biaya tersebut terdiri dari biaya variable sebesar Rp28.488.714 dan biaya tetap sebesar Rp 169.482. Rata-rata penerimaan usahatani sayuran yang diperoleh petani per hektar yaitu sebesar Rp 94.960.621. Rata-rata pendapatan usahatani per hektar, yaitu diketahui sebesar Rp 66.302.424. Pendapatan usahatani sayuran dirasa sudah cukup tinggi karena dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari petani sayuran. Tingginya pendapatan tersebut disebabkan oleh harga jual hasil panen sayuran cenderung fluktuatif dalam satu tahun belakangan.

Berdasarkan hasil tersebut maka saran yang dapat diberikan yaitu: 1) Penyaluran BLM PUAP seharusnya lebih dipertegas dengan memberikan pemahaman, bimbingan, dan pengawasan dari PMT dan Penyuluh kepada pengurus PUAP dan anggota Gapoktan, agar dapat disalurkan secara tepat sasaran. 2) Pemerintah sebaiknya mencanangkan program permodalan yang lebih menguntungkan bagi petani, yaitu dengan jumlah pinjaman yang lebih besar, dengan persyaratan dan akses yang mudah. 3) Agar dana PUAP dapat tersalurkan secara tepat sasaran, maka Gapoktan sebagai lembaga yang bertanggungjawab terhadap penyaluran dana PUAP sebaiknya merekrut petani miskin agar bergabung ke Gapoktan.



SUMMARY

Maulida Rahmanita. 125040101111176. The Role of Rural Agribusiness Development Program in Poverty Alleviation and Funding Farming of Vegetables in Gadingkulon Village, Dau Distric, Malang. Under the guidance of Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS.

Rural Agribusiness Development Program (PUAP) is facility business capital for farmers (farmers who owned, share farmers, farm hands and also of farm households) that is administered by a group agriculture (Gapoktan). One of the purposes of the PUAP reduce poverty through for developing business activities agribusiness in rural areas according to potential the area. One of indicators the distribution of funds PUAP success is can be seen from spend these funds accurately targeted, to poor farmers members.

One of the villages that had funds PUAP is Gadingkulon Village, Dau Distric, Malang. Gadingkulon Village is one village with a vegetables commodities, such us, chili, tomatoes, cabbage flowers, and red onion; and having Gapoktan that has been active. Based on the potential Gadingkulon Village including in criteria village that entitled to obtain PUAP.

The purpose of PUAP is reducing the number of poverty in rural areas, not widely known of success. The contribution of PUAP in farming funding of vegetables unknown were appropriate or failure. Based on the discussion the, then done research by analyzing: 1) characteristic of farmers which is receiving PUAP according to criteria poverty in the Gadingkulon Village; 2) phase lending and return of PUAP funds which was held in Gadingkulon Village; 3) the role of program PUAP in funding farming vegetables in the Gadingkulon Village; and 4) income farming vegetable crops farmers of the recipients PUAP in the Gadingkulon Village.

This research use approach combination. The selection of research areas using purposive method. The sample collection in this research using a technique simple random sampling. Technique data collection used interview, documents, and documentation. Technique data analysis using analysis model ineraktif miles and huberman, and analysis income farming.

The research results show that puap to be implemented in Gadingkulon, as a program of poverty reduction not gone as the target that the funds PUAP that were distributed by Gapoktannot appropriate to poor farmers. This is shown that 100 % of the total farmers of vegetable the PUAP recipients included in a category capable or not included as poor.

Farmers a member of Gapoktan receive PUAP funds Rp 1 million that funds is as a loan requirements and easy access. The loan is worn interest rate by 1.5 % per month and administrative expenses Rp 100,000 per period, that is consisting of basic saving Rp 50,000; compulsory savings Rp 30,000 and the operational cost of PUAP Rp 20,000. Loan return of PUAP handed over to each the poktan Rp 1 million. When farmers could not return of PUAP loans in six months so charged extra Rp 50,000 and continue paying interest rate by 1.5 % every month.

PUAP funds of Rp 1,000,000 only contribute about 3,49 % of the capital cost, we can see that the role of PUAP to farming financing of vegetables quite low. The rest of 96,51% is Rp 27.658.197 from the Non PUAP. Funds Non PUAP

is a capital source other PUAP, there are BRI credit common, BRI KKPE, Koprasi, middlemen and independent capital.

The average cost of vegetables farming per hectares Rp 28.658.197 that cost consisting of the variable cost Rp28.488.714 and the fix cost Rp 169.482. Average revenue of vegetables farming obtained farmers per hectare Rp 94.960.621. The average income of vegetables farming per hectare, that is Rp 66.302.424. Income of vegetables farming are considered to have quite high as able to meet a need daily farmers vegetables .The high income was caused by the selling price of vegetables crops tending to fluctuant in a year.

Based on the results, so the suggestion that can be given are: 1) BLM PUAP distribution supposed to be firmly by giving understanding, guidance, and supervision from PMT and instructor to PUAP staff and members of Gapoktan, that could be accurately targeted. 2) The Government should implements capital program more profitable for farmers, namely by the number of larger loans, requirements and easy access. 3) PUAP funds could be accurately targeted, then gapoktan as an institution which responsible for PUAP funds should recruit poor farmers to join Gapoktan.



RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Maulida Rahmanita dilahirkan di Pasuruan pada tanggal 2 September 1993 dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis adalah putri pertama dari Bapak Agus Husaini dan Ibu Sutarti.

Penulis menghabiskan masa kecilnya di Kota Surabaya dan sempat bersekolah di SD Negeri Margorejo V hingga kelas 2 SD. Setelah itu ia pindah ke Kota Sidoarjo, Jawa Timur untuk melanjutkan jenjang pendidikan kelas 3 SD di SD Negeri Ngampelsari. Setelah tamat bersekolah di jenjang sekolah dasar, penulis melanjutkan di SMP Negeri 3 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Di jenjang perguruan tinggi, penulis melanjutkan kuliah S-1 di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya dan harapannya tahun 2016 ini menjadi tahun terakhirnya duduk di bangku kuliah.

Selama masa kuliahnya penulis dapat dikatakan sebagai seseorang yang cukup aktif mengikuti kegiatan dan kepanitiaan. Penulis pernah mengikuti kepanitiaan Inaugurasi 2012 (Sie Humas), Diklat Anggota Bengkel Seni FPUB 2012, Panitia PLA I 2013 (Sie Konsumsi), Panitia RASTA 2014 (Sie Kesekretariatan), Panitia Entrepreneur School 2014 (Sie Konsumsi dan Kesehatan), dan kegiatan Sobat Mengabdikan Brawijaya 2014 (volunteer pengajar ekstrakurikuler)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah, rahmat, serta inayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan dalam Pengentasan Kemiskinan dan Pembiayaan Usahatani Sayuran di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau Kabupaten Malang”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang.

Penyusunan laporan skripsi ini tidak sedikit hambatan yang penulis temui, namun berkat bantuan, dukungan dan do’a dari berbagai pihak sehingga segala hambatan tersebut dapat teratasi. Maka, dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua atas doa, kasih sayang, dan dukungan kepada penulis;
2. Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS. selaku dosen pembimbing skripsi atas segala bimbingan, kesabaran, nasihat dan arahnya kepada penulis;
3. Gapoktan Gading Lestari dan Masyarakat Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang
4. Teman-teman seperjuangan

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh sebab itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan skripsi ini dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Malang, Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Peneliti.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Konsep Kemiskinan	12
2.3 Usahatani	14
2.4 Pemberdayaan Masyarakat.....	19
2.5 Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)	21
2.6 Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)	25
2.7 Tanaman Hortikultura Sayuran	26
III. KERANGKA TEORITIS	34
3.1 Kerang Pemikiran.....	34
3.2 Batasan Masalah.....	37
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabe	37
IV. METODE PENELITIAN	39
4.1 Pendekatan dan Desain Penelitian.....	39
4.2 Penentuan Lokasi	39
4.3 Teknik Sampling	40
4.4 Teknik Pengumpulan Data	40
4.5 Teknik Analisis Data	41
4.6 Pengujian Reliabilitas dan Validitas.....	43
V. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	45
5.1 Kondisi Geografis dan Geologis Desa Gadingkulon	45
5.2 Sejarah Desa Gadingkulon	46
5.3 Kondisi Penduduk Desa Gadingkulon	46
5.4 Gambaran Umum Gapoktan di Desa Gadingkulon.....	49
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	51
6.1 Karakteristik Petani Responden	51
6.2 Kariteria Kemiskinan Petani Responden.....	55
6.3 Tahap Peminjaman dan Pengembalian BLM PUAP.....	62
6.4 Peran Program PUAP dalam Pembiayaan Usahatani Sayuran	67
6.5 Pendapatan Usahatani Sayuran Penerima Dana PUAP	69
VII. KESIMPULAN DAN SARAN	78
7.1 Kesimpulan.....	78

7.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	83



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Indikator Kemiskinan Menurut Ketentuan BPS.....	38
2.	Penggunaan Luas Lahan Sesuai Fungsinya di Desa Gadingkulon, 2014.....	45
3.	Jumlah Penduduk Desa Gadingkulon Berdasarkan Golongan Usia, 2014.....	47
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Gadingkulon, 2014.....	47
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Gadingkulon, 2014.....	48
6.	Jumlah Petani Sayur Berdasarkan Golongan Usia di Desa Gadingkulon, 2016.....	51
7.	Jumlah Petani Sayuran Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Gadingkulon, 2016.....	52
8.	Jumlah Petani Sayuran Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Gadingkulon, 2016.....	52
9.	Jumlah Petani Sayuran Berdasarkan Golongan Luas Lahan Garapan di Desa Gadingkulon, 2016.....	53
10.	Jumlah Petani Sayuran Berdasarkan Status Lahan Garapan di Desa Gadingkulon, 2016.....	54
11.	Jumlah Petani Sayuran Berdasarkan Sumber Permodalan di Desa Gadingkulon, 2016.....	54
12.	Indikator yang Mewakili Kriteria Kemiskin pada Pelaksanaan PUAP di Desa Gadingkulon, 2016.....	56
13.	Karakteristik Petani Penerima Dana PUAP Sesuai Kriteria Kemiskinan di Desa Gadingkulon, 2016.....	61
14.	Ketentuan Pembagian Dana BLM PUAP di Masing-Masing Kelompok Tani di Desa Gadingkulon.....	64
15.	Kesesuaian Besar Nominal Dana PUAP untuk Pembiayaan Usahatani Sayuran di Desa Gadingkulon.....	67
16.	Peran PUAP terhadap Struktur Pembiayaan Usahatani Sayuran per Hektar Petani Penerima Dana PUAP di Desa Gadingkulon, 2016.....	68
17.	Jumlah Petani Sayuran Berdasarkan Komoditas Tanaman Utamanya di Desa Gadingkulon, 2016.....	69
18.	Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Sayuran per Hektar Peserta PUAP di Desa Gadingkulon, 2016.....	70
19.	Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah per Hektar Petani Sayuran di Desa Gadingkulon, 2016.....	72
20.	Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Cabai per Hektar Petani Sayuran di Desa Gadingkulon, 2016.....	73
21.	Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Tomat per Hektar Petani Sayuran di Desa Gadingkulon, 2016.....	75
22.	Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Bunga Kol per Hektar Petani Sayuran di Desa Gadingkulon, 2016.....	76

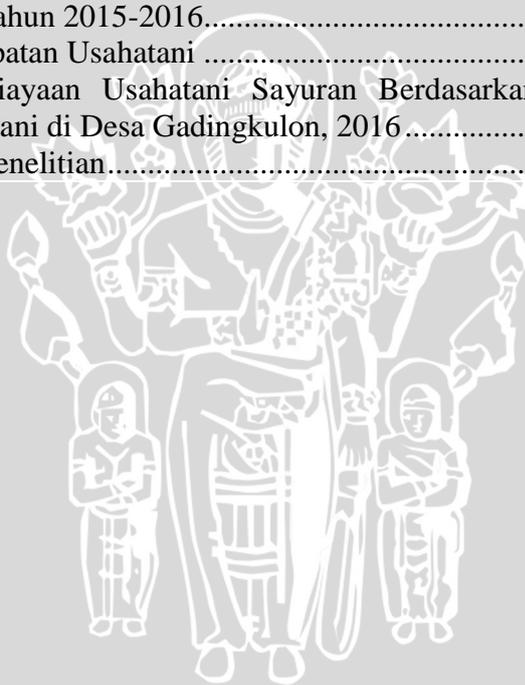
DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Alur Kerangka Berfikir	36
2.	Tahap Analisis Data Model Miles <i>and</i> Huberman	42



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Populasi Petani Sayuran (Anggota Gapoktan Sri Gading) Penerima dana PUAP di Desa Gadingkulon Tahun 2015-2016.....	82
2.	Perhitungan Homogenitas Populasi Petani Sayuran Penerima Dana PUAP di Desa Gadingkulon Tahun 2015-2016	84
3.	Kuisisioner	85
4.	Peta Administratif Lokasi Penelitian (Desa Gadingkulon)	91
5.	Karakteristik Petani Responden Penerima dana PUAP di Desa Gadingkulon Tahun 2015-2016.....	92
6.	Sumber Permodalan Selain dari Dana PUAP Petani Responden Penerima Dana PUAP di Desa Gadingkulon Tahun 2015-2016.....	94
7.	Perhitungan Skor Analisis Kemiskinan Berdasarkan 14 Indikator oleh BPS Petani Responden Penerima dana PUAP di Desa Gadingkulon Tahun 2015-2016.....	95
8.	Analisis Pendapatan Usahatani	97
9.	Struktur Pembiayaan Usahatani Sayuran Berdasarkan Sumber Permodalan Petani di Desa Gadingkulon, 2016	102
10.	Dokumentasi Penelitian.....	103



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian memegang peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja. Jumlah penduduk yang bermata pencaharian di sektor pertanian pada tahun 2014 mencapai 38,97 juta orang dengan persentase 34% dari 114,63 juta orang angkatan kerja yang bekerja (BPS, 2015). Jumlah tersebut lebih unggul jika dibanding dengan sektor industri (15,26 juta orang), perdagangan (24,83 juta orang), jasa kemasyarakatan (18,42 juta orang), dan lainnya (17,15 juta orang). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pertanian menyerap sebagian besar jumlah angkatan kerja.

Dilihat dari perannya, pertanian berkontribusi penting dalam penyediaan kebutuhan pangan masyarakat yang semakin meningkat. Dilihat dari potensi alamnya, pertanian di Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah, yaitu tanah subur, kekayaan plasma nutfah dan ketersediaan air melimpah. Berdasarkan uraian tersebut sektor pertanian seharusnya dapat menjadi sektor yang strategis dalam pembangunan ekonomi.

Kenyataannya, kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian (di luar peternakan, perikanan dan kehutanan) menurut BPS (2014), yaitu sekitar Rp 861,26 triliun atau 8,53% dari PDB nasional yang jumlahnya Rp 10.094,93 triliun (berdasarkan harga berlaku). Nilai tersebut tidak lebih besar jika dibanding dengan sektor industri (Rp 2.394 triliun), perdagangan (Rp 1.473,56 triliun), dan jasa kemasyarakatan (Rp 1.108,61 triliun). Berdasarkan uraian tersebut, meskipun sektor pertanian mampu menyerap jumlah angkatan kerja, namun kontribusi sektor pertanian terhadap PDB masih rendah, artinya dapat dikatakan sektor pertanian belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani.

Menurut Kementan (2015), nilai PDB sektor pertanian tersebut dapat menentukan tingkat kesejahteraan petani yang dilihat dari tingkat pendapatannya yaitu dengan menghitung nilai PDB dibagi dengan jumlah penduduk pertanian. Sesuai uraian tersebut Kementerian Pertanian (2015), memperoleh nilai tingkat pendapatan petani (di luar peternakan, perikanan dan kehutanan) pada tahun 2014 sebesar Rp 7.966 per kapita per hari. Nilai tersebut masih relatif rendah jika

dibandingkan dengan nilai garis kemiskinan Bank Dunia yaitu US\$ 2 per kapita per hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat petani berada di bawah garis kemiskinan.

Kementrian Pertanian (2015), menyatakan bahwa tingkat kemiskinan sektor pertanian menggunakan pendekatan dengan melihat jumlah dan presentase penduduk miskin di desa. Jumlah penduduk miskin di desa umumnya lebih banyak dibanding di kota. Data BPS (2015), menunjukkan bahwa angka kemiskinan keseluruhan pada tahun 2014 mencapai 27,73 juta orang atau sebesar 10,96%; sebanyak 17,37 juta orang diantaranya berada di perdesaan. Salah satu permasalahan pada pertanian perdesaan di Indonesia adalah modal yang lemah, sedangkan modal adalah unsur pokok dalam mendukung peningkatan produksi yang dapat berakibat pada peningkatan pendapatan (Siregar, dkk., 2013).

Permasalahan umum yang ada di pertanian, yaitu 1) rendahnya kepemilikan dan penguasaan lahan, 2) rendahnya produktivitas usahatani, 3) rendahnya harga produk di tingkat petani, 4) rendahnya pendidikan dan keterampilan petani, serta 5) minimnya akses petani terhadap sumber pembiayaan (permodalan) (Hermawan, 2015). Kepemilikan luas lahan yang sempit berakibat pada pendapatan yang rendah, sehingga petani tidak mampu menyisihkan sebagian pendapatannya untuk modal usahatani berikutnya. Sifat petani yang cenderung pasif dengan tempat tinggal yang jauh dari pusat kota, berakibat pada terbatasnya petani dalam memperoleh informasi terkait usahatannya. Menurut Nurmanaf (dalam Hermawan, 2015) terbatasnya akses sumber permodalan juga dapat dilihat dari jaminan persyaratan yang sulit dipenuhi oleh petani, proses pencairan yang memakan waktu yang sangat lama, birokrasi yang bertele-tele, dan suku bunga yang terlalu tinggi. Kondisi tersebut membuat petani mengandalkan sumber permodalan yang ada di sekitar wilayahnya seperti tengkulak, juragan, atau KUD yang tidak selalu menguntungkan petani.

Masalah permodalan yang dialami oleh petani miskin di perdesaan tersebut melatarbelakangi pemerintah untuk mencanangkan program penanggulangan kemiskinan yang berbasis permodalan bagi petani. Salah satu dari program tersebut adalah Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan Program Nasional Pemberdayaan

Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri). PUAP merupakan bentuk fasilitas bantuan modal usaha untuk petani anggota (petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani) yang dikelola oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Gapoktan bertugas menyalurkan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) dalam bentuk dana bantuan untuk tambahan modal usaha petani anggota.

Salah satu tujuan dari Program PUAP yaitu mengurangi tingkat kemiskinan melalui pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayahnya. Salah satu indikator keberhasilan penyaluran BLM PUAP dapat dilihat dari tersalurkannya dana tersebut secara tepat sasaran, yaitu kepada petani anggota yang kurang mampu. Pelaksanaan Program PUAP ini membutuhkan kerja sama antara Gapoktan, PMT, Penyuluh Pertanian dan petani dalam pengelolaan BLM PUAP. Hal tersebut dilakukn agar terjadi keberlanjutan, sehingga meningkatnya pendapatan usahatani yang berakibat pula terhadap berkurangnya petani miskin.

Salah satu desa yang memperoleh BLM PUAP adalah Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Desa Gadingkulon merupakan salah satu desa dengan komoditas utamanya berupa tanaman hortikultur sayur, yaitu bawang merah, bunga kol, tomat, dan cabai; serta tanaman hortikultura buah, yaitu jeruk. Hortikultura merupakan tanaman yang berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan potensi pasar selalu terbuka. Tanaman hortikultura berfungsi sebagai penyedia pangan sumber vitamin, mineral, serat dan zat lain untuk pemenuhan gizi. Dilihat dari sisi ekonomi, tanaman hortikultura menjadi sumber pendapatan petani, pedagang, dan industri. Berdasarkan potensi tersebut Desa Gadingkulon termasuk dalam kriteria Desa yang berhak memperoleh BLM PUAP.

PUAP sebagai program yang berbasis pada sumber permodalan petani, memiliki tujuan untuk mengurangi jumlah kemiskinan di perdesaan. Tujuan tersebut belum banyak diketahui keberhasilannya. Ketepatan penyaluran dana PUAP kepada petani sesuai sasaran juga diketahui masih simpang siur. Program PUAP yang telah dilaksanakan di Gapoktan Gadingkulon tidak terlalu memperhatikan sesuai atau tidaknya besar nominal kontribusi dana PUAP dalam pembiayaan usahatani sayuran. Berdasarkan penelitian sebelumnya di Desa Sareng,

PUAP juga diketahui belum berjalan optimal dalam mengentaskan kemiskinan (Dewi, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian dengan menganalisis distribusi PUAP dan peran PUAP dalam pembiayaan usahatani sayur di Desa Gadingkulon. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Gapoktan dalam mengevaluasi pelaksanaan Program PUAP di Desa Gadingkulon yang telah berjalan agar berlangsung efektif dan berkelanjutan, serta memberikan pengaruh nyata dalam mewujudkan usaha pengentasan kemiskinan di perdesaan dan pemenuhan modal biaya usahatani sayuran.

1.2 Rumusan Masalah

Pertanian merupakan sektor strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena jumlah angkatan kerja sebagian besar bekerja di sektor pertanian dan berada di perdesaan. Kondisi masyarakat perdesaan mayoritas berada di bawah garis kemiskinan. Keberadaan petani di daerah perdesaan yang letak wilayahnya relatif jauh dari pusat kota, menyebabkan timbulnya ketertinggalan, karena jauh dari fasilitas umum seperti pasar, bank, rumah sakit dan sekolahan.

Permasalahan mendasar yang sedang dihadapi petani di Gadingkulon yaitu akses permodal yang rumit, terbatasnya luasan lahan yang dimiliki petani, harga saprodi yang tinggi, dan saluran pemasaran yang kurang meluas. Mayoritas petani di Desa Gadingkulon memiliki luasan lahan tidak lebih dari 0,5 Ha, sehingga sebagai tambahan penerimaan, beberapa petani menggarap lahan milik perhutani (*tetelan*). Petani melakukan usahatani dengan menanam berbagai macam tanaman hortikultura, baik buah maupun sayur dari luasan lahan tersebut. Petani umumnya menanam tanaman jeruk dengan sistem monokultur; serta tanaman hortikultur sayur dengan sistem monokultur maupun tumpangsari, yaitu bawang merah, cabai, atau tomat sebagai tanaman utama; serta bunga kol, atau terong sebagai tanaman sampingan. Sistem tumpangsari dilakukan agar petani memperoleh penerimaan dari hasil panen tanaman sampingan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sarana produksi (saprodi); seperti bibit, pupuk, pestisida dan kebutuhan saprodi lainnya.

Dana PUAP yang disalurkan di Gapoktan Gadingkulon umumnya digunakan untuk pemenuhan biaya usahatani sayuran, yaitu bawang merah, cabai, tomat, dan

bunga kol. Biaya usahatani sayuran, khususnya biaya saprodi, dirasa cukup tinggi bagi petani kecil dengan luas lahan $\leq 0,5$ Ha. Hal tersebut menyebabkan petani membutuhkan tambahan modal untuk memenuhi biaya usahatannya. Modal menjadi bagian utama bagi petani untuk menjalankan usahatannya, sehingga apabila modal tidak tersedia maka hal tersebut akan menjadi suatu kendala bagi petani.

Kendala yang dialami petani saat proses budidaya, membuat petani sering mengalami kekurangan modal. Kendala tersebut yaitu cuaca yang ekstrim membuat tanaman budidaya petani rentan terhadap serangan hama dan penyakit, sehingga untuk mempertahankan kuantitas dan kualitas tanaman tersebut hingga masa panen tiba, maka petani memerlukan saprodi tambahan, seperti pupuk, pestisida, fungisida, dan obat tanaman yang harganya cukup tinggi bagi petani sayuran. Saprodi tambahan tersebut diaplikasikan oleh petani secara intensif yang bertujuan untuk menghasilkan produk sayuran dengan tampilan fisik yang bagus. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa modal diperlukan oleh petani sewaktu-waktu ketika menemukan kendala tersebut.

Umumnya sumber permodalan petani berasal dari Bank, Koperasi Simpan Pinjam, juragan atau toko pertanian. Modal yang didapatkan dari sumber permodalan tersebut memiliki akses yang terbatas dengan berbagai syarat. Kredit dari Bank atau Koperasi tidak dapat diperoleh sewaktu-waktu karena dalam proses peminjamannya harus memenuhi syarat jaminan sesuai besarnya pinjaman yang diajukan, selain itu bunga dari pinjaman tersebut cukup tinggi dengan jangka waktu yang mengikat. Petani besar dengan kepemilikan lahan lebih dari 0,5 Ha untuk memperoleh pinjaman modal dari Bank atau Koperasi bukan menjadi suatu masalah karena petani besar cenderung membutuhkan modal yang besar dan penerimaan dari hasil pertaniannya pun relatif tinggi.

Pinjaman modal yang dilakukan kepada juragan dan toko pertanian, relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan sumber permodalan lainnya. Hal tersebut biasa dilakukan oleh petani kecil dengan kepemilikan lahan tidak lebih dari 0,5 Ha. Juragan dan toko pertanian membantu petani, khususnya petani kecil dalam memenuhi kebutuhan saprodi atau modal finansial tanpa persyaratan jaminan dan tanpa pembayaran bunga, namun hal tersebut tidak selalu menguntungkan petani.

Petani memiliki keterikatan khusus dalam penjualan hasil panen dan penentuan harga hasil panen, jika melakukan pinjaman modal kepada juragan. Pengembalian modal pinjaman pada toko pertanian juga relatif tinggi karena pinjaman saprodi di toko pertanian terkadang memiliki harga lebih mahal jika dibandingkan dengan pembelian saprodi secara langsung (*cash*) di toko pertanian.

Pelaksanaan Program PUAP dilakukan dengan menyalurkan dana BLM sebesar Rp 100 juta kepada setiap Gapoktan. Dana tersebut didistribusikan oleh Gapoktan kepada petani anggota dengan ketentuan setiap petani anggota diperbolehkan mengajukan peminjaman maksimal sebanyak Rp 1 juta. Peminjaman uang sebesar Rp 1 juta bukanlah angka yang cukup besar, namun dalam pelaksanaannya dapat membantu petani untuk memperoleh modal dengan bunga yang terjangkau, tanpa jaminan dan tanpa keterikatan khusus. Program PUAP yang telah berjalan selama 4 tahun di Desa Gadingkulon ini diharapkan mampu memfasilitasi dalam penguatan permodalan usahatani bagi petani anggota yang kurang mampu dan membutuhkan modal. Namun, ketepatan penyaluran dana PUAP kepada petani sesuai sasaran juga diketahui masih simpang siur. Kontribusi dana PUAP dalam pembiayaan usahatani sayuran di Gapoktan Gadingkulon belum diketahui telah sesuai atau tidaknya. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik petani yang berpeluang menerima BLM PUAP menurut indikator kemiskinan oleh BPS di Desa Gadingkulon?
2. Bagaimana tahap peminjaman dan pengembalian BLM PUAP yang berlangsung di Desa Gadingkulon?
3. Bagaimana peran Program PUAP dalam pembiayaan usahatani sayuran di Desa Gadingkulon?
4. Bagaimana pendapatan usahatani sayuran petani penerima BLM PUAP di Desa Gadingkulon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian, yaitu untuk:

1. Mengetahui karakteristik petani yang berpeluang menerima BLM PUAP menurut indikator kemiskinan oleh BPS di Desa Gadingkulon.
2. Mengetahui tahap peminjaman dan pengembalian BLM PUAP yang berlangsung di Desa Gadingkulon.
3. Menganalisis peran Program PUAP dalam pembiayaan usahatani sayuran di Desa Gadingkulon.
4. Menganalisis pendapatan usahatani sayuran petani penerima BLM PUAP di Desa Gadingkulon.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah dan instansi terkait dapat digunakan sebagai bahan evaluasi mengenai pelaksanaan Program PUAP yang telah diterapkan selama 4 tahun terakhir di Desa Gadingkulon.
2. Bagi Gapoktan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk pelaksanaan PUAP pada periode selanjutnya.
3. Bagi mahasiswa atau peneliti dapat digunakan sebagai bahan referensi yang melakukan penelitian berkaitan dengan Peran PUAP.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini, disertakan juga penelitian terdahulu yang ditulis oleh:

1. Cepriadi, dkk. (2011) dengan judul Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu: 1) Mengetahui proses pelaksanaan penyaluran dana Program PUAP di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. 2) Mengetahui efektifitas pengembalian modal usaha agribisnis nenas dalam kelompok pada GAPOKTAN Tunas Berduri di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses pelaksanaan penyaluran modal usaha Program PUAP pada Gapoktan Tunas Berduri di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar terbilang cukup lancar serta sesuai dengan tujuan dan sasaran program, hal ini ditunjukkan oleh respon dari para sampel secara umum menggambarkan kondisi tersebut (tingkat kelancaran tinggi). 2) Tingkat pengembalian modal usaha pada Program PUAP di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar secara keseluruhan dikembalikan sesuai dengan kewajiban yang disyaratkan berdasarkan kategori tingkat pengembalian pinjaman tepat jumlah dan tepat waktu, serta hanya sebagian kecil modal usaha yang tidak dikembalikan sesuai kewajiban pada kategori pengembalian pinjaman tepat waktu.
2. Siregar, dkk. (2013), dalam penelitiannya yang berjudul Peranan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani, memiliki tujuan untuk mengetahui perkembangan sosial ekonomi yang terjadi sesudah adanya Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program PUAP memberi pengaruh positif terhadap masyarakat, khususnya dalam bidang permodalan. Pelaksanaan PUAP di desa Kuta Jeumpa masih dalam bentuk Gapoktan dan belum berkembang menjadi LKM. Bimbingan Penyuluhan, dan

Pembayaran Pinjaman BLM PUAP sangat mempengaruhi sikap petani dan Program PUAP dapat meningkatkan pendapatan petani sebesar 0,16%.

3. Supardi (2015), dalam penelitiannya yang berjudul Tingkat Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur, memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan PUAP dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan PUAP di Kabupaten Ende. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:
1) Program PUAP di Kabupaten Ende termasuk dalam kategori kurang berhasil karena beberapa parameter yang mempunyai nilai kumulatif paling kecil baik outcome maupun benefit. 2) Secara simultan faktor yang mempengaruhi keberhasilan PUAP di Kabupaten Ende yaitu Faktor Organisasi, Faktor Pengelolaan Dana PUAP, Faktor Usaha Agribisnis, Faktor Jiwa Kewirausahaan, Faktor Manajemen Agribisnis, dan Faktor Kepemimpinan. Secara parsial semua faktor berpengaruh terhadap keberhasilan PUAP kecuali Faktor Usaha Agribisnis.
4. Hermawan, dkk. (2012), dalam penelitiannya yang berjudul Peran Bantuan Langsung Masyarakat Melalui PUAP Terhadap Struktur Pembiayaan dan Pendapatan Usahatani, memiliki tujuan untuk mengelaborasi peran Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) melalui PUAP terhadap struktur pembiayaan dan pendapatan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) peran BLM PUAP mampu meningkatkan produktivitas, nilai tambah, daya saing dan ekspor produk pertanian, bahkan pada kegiatan usaha tani yang dilakukan, petani mampu memberikan pendapatan yang lebih menguntungkan, 2) struktur pembiayaan usahatani kakao, total dana BLM PUAP yang diterima petani masih relatif kecil, namun berdampak positif dalam membentuk struktur pembiayaan dan pendapatan usahatani kakao, sehingga program tersebut layak dilanjutkan. Namun perlu ditingkatkan sebagai upaya untuk memberikan dampak yang lebih besar.
5. Ramina, dkk. (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Terhadap Kinerja Kelompok Tani di Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang, memiliki tujuan untuk menganalisa korelasi Program Pengembangan Usaha Agribisnis

Perdesaan (PUAP) terhadap kinerja Kelompok Tani di Kecamatan Serawai, serta mengetahui dan menganalisis korelasi Program PUAP terhadap peningkatan Produktivitas, Produksi, Pendapatan, dan Biaya Pertanian di Kecamatan Serawai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan korelasi antara Kinerja Kelompok Tani (saprodi) dengan Produksi padi sawah di Desa Bedaha dan Desa Tunas Harapan Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. Indikator Kinerja Kelompok Tani (biaya) berkorelasi secara signifikan dengan Pendapatan Petani padi sawah untuk kelompok tani yang sudah menerima dana PUAP di Desa Bedaha dan Desa Tunas Harapan Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. Program PUAP berpengaruh terhadap produksi usahatani, pendapatan dan biaya usahatani di desa Bedaha dan desa Tunas Harapan. Ini dapat dilihat dari rerata penerimaan, biaya dan pendapatan petani pada petani yang sudah menerima dan belum menerima dana PUAP. Pelatihan, pendidikan, kursus-kursus dan kunjungan yang diadakan PPL tentang manfaat bantuan dana PUAP akan menambah modal dan pengetahuan petani sehingga pendapatan petani akan meningkat.

6. Dewi, dkk (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Pembangunan Desa dalam Mengentaskan Kemiskinan Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Penelitian tersebut mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembangunan desa dalam mengentaskan kemiskinan desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) pada Program Usaha Agrobisnis Pertanian (PUAP). Hasil penelitian menunjukkan PUAP dalam BUMDES dibutuhkanannya PUAP di Desa Sareng disebabkan tingginya angka kemiskinan masyarakat yang diperoleh dari data monografi Desa Sareng berdasarkan klasifikasi tingkat kesejahteraan dan mayoritas bermata pencaharian di sektor agraris. Sistem pengelolaan PUAP tahun 2013 mengalami perbaikan dan peningkatan dari pengelolaan sebelumnya (GAPOKTAN). Namun strategi pembangunan desa melalui BUMDES pada PUAP belum optimal dalam pencapaiannya mengentaskan kemiskinan di Desa Sareng. Berbagai permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan PUAP diantaranya *updating* data sasaran yang tidak akurat, siklus angsuran pinjaman yang berjalan lambat, kurangnya disiplin anggota dalam membayar angsuran, kurangnya SDM yang kompeten sehingga terjadi *overlapping*, tidak

dioptimalkannya kantor PUAP, serta sistem administrasi yang kurang lengkap. Meningkatkan mutu anggota dengan diberikannya pelatihan pengembangan ketrampilan dan potensi usaha, untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya PUAP dalam penyelenggaraan yang lebih baik lagi.

Program PUAP di masing-masing penelitian memiliki keunggulan dan kendala yang berbeda-beda. Beberapa penelitian tentang Program PUAP tersebut menunjukkan tidak semua tujuan penelitian memiliki hasil yang positif terhadap program tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh: 1) Supardi, dkk. (2013) yang menunjukkan bahwa Program PUAP di Kabupaten Ende termasuk dalam kategori kurang berhasil karena beberapa parameter yang mempunyai nilai kumulatif paling kecil baik outcome maupun benefit. 2) Dewi, dkk (2013) yang menunjukkan bahwa strategi pembangunan desa melalui BUMDES pada PUAP belum optimal dalam pencapaiannya mengentaskan kemiskinan di Desa Sareng.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang positif, yaitu 1) penelitian yang dilakukan oleh Cepriadi, dkk. (2011) menunjukkan bahwa penyaluran modal dan tingkat pengembalian modal usaha Program PUAP di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar terbilang cukup lancar serta sesuai dengan tujuan dan sasaran program, karena respon dari para sampel tinggi. 2) Penelitian yang dilakukan oleh Siregar, dkk. (2013) menunjukkan bahwa Program PUAP di Desa Kuta Jeumpa Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya memberi pengaruh positif terhadap masyarakat dalam bidang permodalan, namun pelaksanaan PUAP masih dalam bentuk Gapoktan dan belum berkembang menjadi LKMA. 3) Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan, dkk. (2012) menunjukkan bahwa peran BLM PUAP di Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara mampu meningkatkan produktivitas, dan berdampak positif dalam membentuk struktur pembiayaan dan pedapatan usahatani kakao, sehingga program tersebut layak dilanjutkan. 4) Penelitian yang dilakukan oleh Ramina, dkk. (2012) menunjukkan bahwa Program PUAP berpengaruh terhadap produksi usahatani, pendapatan dan biaya usahatani di desa Bedaha dan desa Tunas Harapan.

Keunggulan dari ketiga penelitian tersebut secara umum yaitu telah menjelaskan bagaimana partisipasi petani dalam pelaksanaan Program PUAP,

peran Program PUAP terhadap peningkatan pendapatan usahatani, tingkat keberhasilan Program PUAP, serta hubungan program PUAP terhadap kinerja kelompok tani. Penelitian tersebut kurang menyoroti mengenai tujuan dan sasaran PUAP sebagai program pengentasan kemiskinan agar meningkatkan kesejahteraan rumah tangga tani miskin, dan petani anggota (petani pemilik atau penggarap dan buruh tani) yang menjalankan usahatani dalam skala kecil. Selain itu, kontribusi besar nominal dana PUAP untuk usahatani belum diketahui kesesuaiannya. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian mengenai peran PUAP dalam mengentaskan kemiskinan dan pembiayaan usahatani.

2.2 Konsep Kemiskinan

Menurut Bank Dunia (dalam BPS, 2012), kemiskinan dapat dipandang dari beberapa sisi, yaitu: 1) kemiskinan diukur dengan membandingkan pendapatan atau konsumsi individu dengan beberapa batasan tertentu, 2) miskin nutrisi yang diukur dengan memeriksa apakah pertumbuhan anak-anak terhambat, 3) miskin pendidikan, misalnya dengan menggunakan indikator angka buta huruf. Kemiskinan menggambarkan keadaan dimana individu atau rumah tangga berada dalam kondisi yang sangat kekurangan dalam kesejahteraannya. Perspektif yang berbeda mengenai kesejahteraan dan pembangunan memberikan ruang yang berbeda dimana kemiskinan dapat diamati dan diukur.

Menurut BPS (2012) data kemiskinan dapat dibedakan menjadi data kemiskinan makro dan data kemiskinan mikro. Data makro disebut juga data *aggregate* (jumlah) atau data yang dijumlahkan. Data mikro disebut juga data tingkat individu atau data yang mengandung informasi individu.

1. Data Kemiskinan Makro

Data kemiskinan makro yang dihasilkan oleh BPS adalah data kemiskinan yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Indikator kemiskinan yang dihasilkan diantaranya adalah persentase penduduk miskin, yaitu persentase penduduk yang pengeluarannya berada di bawah garis kemiskinan. BPS menggunakan pendekatan yang berdasarkan pada ukuran moneter, yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan mempertimbangkan setiap anggota

rumah tangga (yang disebut pengeluaran per kapita). Standar minimum berfungsi untuk menentukan garis kemiskinan (GK).

Garis Kemiskinan ditentukan dari kebutuhan dasar dengan menggunakan metode *food energy intake* (FEI). Pada metode FEI ini nilai kuantitas dan harga setiap komoditas yang terpilih berubah sesuai dengan perubahan pola konsumsi dari penduduk. Pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Garis kemiskinan merupakan nilai pengeluaran untuk kebutuhan minimum makanan dan bukan makanan per kapita per bulan. Batas kecukupan makanan ini dikenal sebagai garis kemiskinan makanan (GKM). GKM adalah nilai pengeluaran dari 52 komoditi dasar makanan (antara lain: beras, gula pasir, telur ayam ras, dan lain-lain) yang riil dikonsumsi oleh penduduk

2. Data Kemiskinan Mikro

Pendataan Sosial Ekonomi (PSE05) merupakan data level individu pertama yang tersedia sebagai dasar dari Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) dalam rangka mengurangi jumlah penduduk miskin. PSE05 dimaksudkan untuk mendapatkan data kemiskinan mikro berupa rumah tangga penerima BLT (Bantuan Langsung Tunai) yang berisi nama kepala rumah tangga dan alamat tempat tinggal mereka. Penentuan rumah tangga penerima BLT pada PSE05 didasarkan pada pendekatan karakteristik rumah tangga, bukan dengan pendekatan nilai konsumsi pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum seperti pada data kemiskinan makro. Terdapat 14 indikator yang digunakan, yaitu:

- a. Luas lantai rumah;
- b. Jenis lantai rumah;
- c. Jenis dinding rumah;
- d. Fasilitas tempat buang air besar;
- e. Sumber air minum;
- f. Penerangan yang digunakan;
- g. Bahan bakar yang digunakan;
- h. Frekuensi makan dalam sehari;
- i. Kebiasaan membeli daging/ayam/susu;

- j. Kemampuan membeli pakaian;
- k. Kemampuan berobat ke puskesmas/poliklinik;
- l. Lapangan pekerjaan kepala rumah tangga;
- m. Pendidikan kepala rumah tangga; dan
- n. Kepemilikan aset.

Metode yang digunakan untuk menentukan kategori rumah tangga penerima BLT adalah dengan menggunakan sistem skoring, yaitu setiap variabel diberi skor yang diberi bobot dan bobotnya didasarkan pada besarnya pengaruh dari setiap variabel terhadap kemiskinan. Jumlah variabel dan besarnya bobot berbeda di setiap kabupaten. Dari bobot masing-masing variabel terpilih untuk setiap kabupaten/kota selanjutnya dihitung indeks skor rumah tangga penerima BLT. Selanjutnya indeks diurutkan dari terbesar sampai terkecil, semakin tinggi nilainya, maka semakin miskin rumah tangga tersebut.

Hasil identifikasi kriteria kemiskinan berdasarkan indikator kemiskinan BPS dibedakan menjadi 3 kategori rumah tangga miskin, yaitu:

- a. Rumah tangga sangat miskin, apabila skor sifat miskin 14
- b. Rumah tangga miskin, apabila skor sifat miskin antara 12-13
- c. Rumah tangga mendekati miskin, apabila skor sifat miskin antara 10-11

Rumah tangga dapat dikatakan sebagai kategori rumah tangga miskin apabila termasuk dalam salah satu dari tiga kategori rumah tangga miskin, dan sebaliknya rumah tangga dapat dikatakan sebagai kategori rumah tangga tidak miskin atau mampu apabila tidak termasuk dalam salah satu dari 3 kategori rumah tangga miskin.

2.3 Usahatani

Adiwilaga (1974) menyatakan, pertanian adalah kegiatan manusia mengusahana tanah dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hasil hewan, tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk mendatangkan hasil selanjutnya. Menurut Suratiyah (2015), pertanian mengandung dua arti, yaitu 1) dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan bercocok tanam, dan 2) dalam arti luas diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut proses produksi untuk menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang dapat

berasal dari tumbuhan maupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbaharui, memperbanyak (reproduksi) dan mempertimbangkan faktor ekonomis. Pertanian tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada suatu lahan tertentu dalam hubungan tertentu antara manusia dengan lahannya yang disertai berbagai pertimbangan tertentu pula.

Definisi ilmu usahatani menurut para ahli, dijelaskan sebagai berikut:

1. Adiwilaga (1974), Ilmu Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan manusia dalam melakukan pertanian.
2. Suratiyah (2015), Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, sehingga memberikan manfaat yang sebanyak-banyaknya.
3. Soekartawi (dalam Shinta, 2011), Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan tertinggi pada waktu tertentu.
4. Shinta (2011), Ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai cara menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin, dalam bertani sehingga menghasilkan pendapatan semaksimal mungkin dalam usahanya. Penggunaan faktor produksi yang optimal diharapkan memperoleh hasil maksimal yang dapat berdampak pada pendapatan. Hal tersebut menunjukkan adanya prinsip ekonomis yang berlaku dalam kegiatan usahatani, meskipun orientasi dari usahatani tidak berdasarkan keuntungan, melainkan pendapatan.

Menurut Suratiyah (2015), usahatani berbeda dengan perusahaan pertanian. Usahatani umumnya dilakukan oleh keluarga dan tidak memiliki badan hukum, sedangkan perusahaan pertanian umumnya memiliki badan hukum dan

mempekerjakan pegawai. Jika dilihat dari luasan lahan, usahatani umumnya dilakukan pada lahan sempit dengan penggunaan lahan kurang dari 0,5 Ha. Berbeda dengan perusahaan pertanian yang umumnya memiliki lahan luas, karena lebih berorientasi pada efisiensi dan keuntungan. Usahatani memiliki jumlah modal yang lebih kecil per satuan luasnya disbanding dengan perusahaan pertanian. Tenaga kerja pada usahatani melibatkan peran keluarga dari petani dan tenaga luar dari keluarga yang dibayar, sedangkan perusahaan pertanian hanya mengandalkan peran tenaga luar yang dibayar.

1. Kasifikasi Usahatani

Menurut Suratiyah (2015), klasifikasi usahatani dapat dibedakan menurut corak dan sifat, organisasi, pola, serta tipe usahatani. Berikut ini merupakan penjabarannya.

a. Corak dan Sifat

Menurut corak dan sifatnya usahatani dibagi menjadi dua, yaitu komersial dan *subsistence*. Usahatani komersial artinya usahatani yang memperhatikan atau memprioritaskan kualitas dan kuantitas produk. Usahatani *subsistence* (sebagai nafkah hidup) artinya usahatani yang dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

b. Organisasi

Menurut organisasinya, usahatani dibagi menjadi 3, yaitu individual, kolektif dan kooperatif. Usaha individual ialah usahatani yang seluruh proses dikerjakan oleh petani sendiri beserta keluarganya mulai dari perencanaan, pengolahan tanah, hingga pemasaran ditentukan sendiri. Usaha kolektif adalah usahatani yang seluruh proses produksinya dikerjakan bersama satu kelompok kemudian hasilnya dibagi dalam bentuk natura maupun keuntungan. Contoh usaha kolektif yang pernah ada di Indonesia yaitu Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI). Usaha kooperatif adalah usahatani yang tiap prosesnya dikerjakan secara individu, hanya beberapa kegiatan yang dianggap penting dikerjakan oleh kelompok, misalnya pembelian saprodi, pemberantasan hama, pemasaran hasil, dan pembuatan saluran air. Contoh usahatani kooperatif yaitu PIR (Perkebunan Inti Rakyat). PIR merupakan bentuk kerjasama antara perkebunan rakyat dengan perkebunan besar.

c. Pola

Menurut polanya, usahatani dibagi menjadi 3, yaitu khusus, tidak khusus, dan campuran. Usahatani khusus merupakan usahatani yang hanya mengusahakan satu cabang usahatani saja, misalnya usahatani peternakan, usahatani perikanan, dan usahatani tanaman pangan. Usahatani tidak khusus merupakan usahatani yang mengusahakan beberapa cabang usaha bersama-sama, tetapi dengan batas yang tegas. Usahatani campuran merupakan usahatani yang mengusahakan beberapa cabang secara bersamaan dalam sebidang lahan tanpa batas yang tegas, misalnya tumpang sari.

d. Tipe

Menurut tipenya, usahatani dibagi menjadi beberapa macam berdasarkan komoditas yang diusahakan, misalnya usahatani ayam, usahatani kambing, dan usahatani jagung. Setiap jenis ternak dan tanaman dapat disebut sebagai tipe usahatani.

2. Unsur-Unsur Usahatani

a. Sumberdaya Alam

Alam merupakan faktor yang paling menentukan dalam usahatani. Manusia mampu mempengaruhi faktor alam tersebut sampai dengan tingkat tertentu untuk memperoleh hasil usahatani yang berkualitas dan kuantitas yang unggul. Namun demikian, pada batas selebihnya faktor alam merupakan sesuatu yang harus diterima apa adanya. Faktor alam dalam usahatani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor tanah dan lingkungan alam sekitarnya. Faktor tanah misalnya jenis tanah dan kesuburan. Faktor alam sekitar yaitu iklim yang berkaitan dengan ketersediaan air dan suhu. Alam mempunyai berbagai sifat yang harus diketahui, karena usaha pertanian adalah usaha yang sangat peka terhadap pengaruh alam.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah salah satu unsur penentu, terutama bagi usahatani yang sangat tergantung dengan musim. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usahatani keluarga, khususnya tenaga kerja petani beserta anggota keluarganya. Tenaga kerja usahatani keluarga biasanya terdiri atas petani beserta keluarga dan tenaga luar yang semuanya berperan dalam usahatani.

c. Modal

Terdapat beberapa contoh modal dalam usahatani, misalnya tanah, bangunan, alat-alat pertanian, tanaman, ternak, saprodi, piutang dari bank dan uang tunai. Sumber pembentukan modal dapat berasal dari milik sendiri, pinjaman (kredit dari bank, dari tetangga atau famili), warisan, dari usaha lain dan kontrak sewa. Modal dari kontrak sewa diatur menurut jangka waktu tertentu, sampai peminjam dapat mengembalikan, sehingga angsuran (biasanya tanah, rumah dll) menjadi dan dikuasai pemilik modal.

3. Pendapatan Usahatani

Tujuan seorang petani melakukan kegiatan usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berhasilnya kegiatan usahatani dapat diketahui dari besarnya pendapatan yang diperoleh. Usaha untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan meningkatkan produksi. Produksi yang maksimum dari usahatani dapat diperoleh, melalui usaha memadukan faktor-faktor produksi dengan keterampilan manajemen tertentu.

Menurut Suratiyah (2015), biaya dan pendapatan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal eksternal dan faktor manajemen. Faktor internal maupun eksternal akan bersama-sama mempengaruhi biaya dan pendapatan. Faktor internal meliputi umur petani, tingkat pendidikan dan pengetahuan, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan dan modal. Faktor eksternal terdiri dari input yang meliputi ketersediaan dan harga, serta output yang meliputi permintaan dan harga. Faktor manajemen berkaitan dengan bagaimana seorang petani sebagai manajer dalam kegiatan usahatannya, mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh hasil yang memberikan pendapatan yang maksimal.

Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total usahatani (Soekartawi, dkk 1986). Pendapatan kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam produksi.

Biaya total adalah semua nilai dari korbanan ekonomis yang digunakan untuk kegiatan usahatani nilainya dinyatakan dengan uang, semua yang telah dikeluarkan dalam pengelolaan usahatani yang mencakup biaya variabel dan biaya tetap. Biaya

tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap (variabel) adalah biaya yang dikeluarkan yang besarnya sangat dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan. Secara matematis rumus pendapatan bersih yaitu:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π : keuntungan/pendapatan

TR: total revenue (total penerimaan)

TC: total cost (total biaya)

2.4 Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Yasin (2012), Pemberdayaan masyarakat, dapat diartikan sebagai suatu proses yang membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat. Menurut Sukino (2013), Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan suatu proses peningkatan kemampuan dengan modal potensi yang telah ada atau dimiliki, sehingga muncul perubahan dari status kurang berdaya menjadi lebih berdaya agar mencapai kemandirian. Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan perubahan kearah yang lebih maju dari suatu masyarakat dengan memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang telah dimiliki melalui proses perubahan perilaku dan pengorganisasian masyarakat.

Berdasarkan uraian dari Yasin (2012), terdapat 3 tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan mengorganisir diri masyarakat.

Prinsip dasar pemberdayaan untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya atau mandiri:

1. Penyadaran

Penyadaran berarti bahwa masyarakat secara keseluruhan menjadi sadar bahwa mereka mempunyai tujuan-tujuan dan masalah-masalah. Masyarakat yang sadar menjadi semakin tajam dalam mengetahui apa yang sedang terjadi baik di dalam maupun diluar masyarakatnya. Masyarakat menjadi mampu merumuskan kebutuhan-kebutuh dan aspirasinya.

2. Pelatihan

Belajar tidak hanya dapat dilakukan melalui sekolah, tapi juga melalui pertemuan-pertemuan informal dan diskusi-diskusi kelompok tempat mereka membicarakan masalah-masalah mereka. Melalui pendidikan, kesadaran masyarakat akan terus berkembang.

3. Pengorganisasian

Organisasi berarti bahwa segala hal dikerjakan dengan cara yang teratur, ada pembagian tugas di antara individu-individu yang akan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan tugas masing-masing dan ada kepemimpinan yang tidak hanya terdiri dari beberapa gelintir orang tapi kepemimpinan di berbagai tingkatan.

4. Pengembangan Kekuatan

Kekuasaan berarti kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Bila dalam suatu masyarakat tidak ada kesadaran, latihan atau organisasi, orang-orangnya akan merasa tak berdaya dan tak berkekuatan.

5. Membangun Dinamika

Dinamika masyarakat berarti bahwa masyarakat itu sendiri yang memutuskan dan melaksanakan program-programnya sesuai dengan rencana yang sudah digariskan dan diputuskan sendiri. Dalam konteks ini keputusan-keputusan sedapat mungkin harus diambil di dalam masyarakat sendiri, bukan di luar masyarakat tersebut. Dalam hal ini masyarakat dipandu oleh pendamping. Pendamping dalam ruang lingkup pemberdayaan masyarakat perlu menyadari, bahwa peran utamanya melakukan pembelajaran kepada masyarakat. Selain itu pendamping juga harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mampu membangun kepercayaan bersama masyarakat,
- b. Mampu mengenali potensi masyarakat,
- c. Mampu berkomunikasi dengan masyarakat, profesional dalam pendekatan kepada masyarakat,
- d. Memahami kondisi masyarakat,
- e. Memiliki keterampilan dasar untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Sesuai pedoman PUAP yang disusun oleh Kementan (2015), Pemberdayaan Masyarakat Pertanian adalah upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka

meningkatkan kemampuan masyarakat agribisnis sehingga secara mandiri mampu mengembangkan diri dan usahanya secara berkelanjutan.

2.5 Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Pengembangan Usaha Agribisnis Pertanian (PUAP) merupakan program dari Kementerian Pertanian untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran melalui usaha agribisnis di perdesaan. Program PUAP yang diberlakukan di Indonesia secara keseluruhan dimulai sejak tahun 2008. Program PUAP ini merupakan bagian dari pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri), yang melakukan penyaluran bantuan modal usaha dalam upaya menumbuhkembangkan usaha agribisnis sesuai dengan potensi pertanian desa sasaran. Program tersebut dikoordinasikan oleh Menko Kesejahteraan Rakyat yang diwujudkan dengan penerapan bentuk fasilitas berupa Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang dimanfaatkan sebagai penguatan modal usaha untuk petani, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani, maupun rumah tangga tani miskin.

PUAP dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk subsidi dari pemerintah yang didistribusikan untuk petani miskin. Subsidi tersebut berupa bantuan modal usaha baik dalam bentuk barang sarana produksi pertanian, maupun dalam bentuk modal keuangan. Menurut Anggriani (2012), subsidi dipandang sebagai pajak negatif (*negative tax*), karena subsidi menambah pendapatan nyata. Jika subsidi diberikan kepada petani, maka berimbas terhadap penawaran yang tinggi. Hal ini berimplikasi kepada penurunan harga disertai penambahan jumlah output hasil pertanian. Efek positif dari pemberian subsidi adalah terjadi peningkatan output, sehingga daya beli masyarakat juga mengalami peningkatan.

Tujuan utama dari Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pertanian (PUAP), sebagai berikut:

1. Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah.
2. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus Gapoktan, Penyuluh dan Penyelia Mitra Tani (PMT).

3. Memberdayakan kelembagaan tani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis.
4. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses permodalan

Penyaluran dana PUAP dilakukan dengan memberi kewenangan kepada Gapoktan, sehingga Gapoktan memiliki tanggung jawab untuk mengelola dana PUAP untuk anggotanya. Pelaksanaan PUAP didampingi oleh tenaga penyuluh pendamping dan Penyelia Mitra Tani (PMT). Kedua petugas tersebut bertugas sebagai pengawas dan pembimbing Program PUAP, agar Program PUAP yang dilaksanakan mencapai hasil yang maksimal. Jumlah dana PUAP yang disalurkan ke setiap Gapoktan, yaitu sebesar Rp 100 juta. Penyaluran dana tersebut diharapkan mampu menunjang permodalan dalam kegiatan usahatani anggota Gapoktan. Gapoktan juga diharapkan mampu mengelola dana PUAP tersebut, sehingga berhasil menjadi lembaga ekonomi bagi anggotanya.

Dana PUAP tersebut disalurkan kepada desa yang memiliki kriteria, sebagai berikut:

1. Desa berbasis pertanian.
2. Memiliki Gapoktan yang sudah aktif.
3. Desa sasaran belum pernah memperoleh dana BLM PUAP.

Kriteria dan penentuan Gapoktan calon penerima dana BLM PUAP harus berada pada desa calon lokasi PUAP yang memiliki kriteria, sebagai berikut:

1. Memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengelola usaha agribisnis.
2. Memiliki kepengurusan yang aktif dan dikelola oleh petani.
3. Pengurus Gapoktan adalah petani, bukan Kepala Desa/ Lurah atau Sekretaris Desa/ Sekretaris Lurah.

Program PUAP yang telah berjaran diharapkan dapat mencapai sasaran yang telah ditentukan. Sasaran Program PUAP, yaitu:

1. Berkembangnya usaha agribisnis di desa terutama desa miskin sesuai dengan potensi pertanian desa.
2. Berkembangnya Gapoktan yang dimiliki dan dikelola oleh petani untuk menjadi kelembagaan ekonomi.

3. Meningkatnya kesejahteraan rumah tangga tani miskin, petani atau peternak (pemilik dan atau penggarap) skala kecil, buruh tani.
4. Berkembangnya usaha agribisnis petani yang mempunyai siklus usaha.

Program PUAP, pada dasarnya mengemban misi memberdayakan masyarakat perdesaan secara partisipatif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani. Pelaksanaan Program PUAP secara substansi terdapat tiga kegiatan pokok yang harus dilaksanakan yaitu: (1) pengembangan kelembagaan Gapoktan, (2) pengembangan kelembagaan LKM yang dikelola Gapoktan, dan (3) pengembangan usaha agribisnis yang dilakukan petani miskin peserta PUAP. Kegiatan-kegiatan tersebut Gapoktan memiliki peranan kunci. Program PUAP dapat dikatakan sesuai dan berjalan baik apabila telah mencapai indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan PUAP berdasarkan pedoman PUAP dibagi menjadi 3, yaitu indikator keberhasilan *output*, indikator keberhasilan *outcome*, indikator keberhasilan *benefit* dan *impact* (Kementan², 2015). Indikator keberhasilan PUAP diuraikan, sebagai berikut:

1. Indikator keberhasilan *output*, terdiri dari:
 - a. Tersalurkannya dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) PUAP kepada petani, buruh tani dan rumah tangga tani miskin anggota gapoktan sebagai modal usaha untuk melakukan usaha produktif pertanian; dan
 - b. Terlaksananya fasilitasi penguatan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia pengelola gapoktan, penyuluh pendamping dan penyelia mitra tani.
2. Indikator keberhasilan *outcome*, terdiri dari:
 - a. Meningkatnya kemampuan gapoktan dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota baik pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani;
 - b. Meningkatnya jumlah petani, buruh tani dan rumah tangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha;
 - c. Meningkatnya aktivitas kegiatan agribisnis (hulu, budidaya dan hilir) di perdesaan; dan
 - d. Meningkatnya pendapatan petani (pemilik dan atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani dalam berusaha tani sesuai dengan potensi daerah.
3. Indikator keberhasilan *benefit* dan *impact*

- a. Berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani di lokasi desa PUAP;
- b. Berfungsinya gapoktan sebagai lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani; dan
- c. Berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di perdesaan.

Keberhasilan Program PUAP dapat diukur berdasarkan indikator tersebut, maka untuk menilai keberhasilan program PUAP, digunakan beberapa indikator yang dianggap bisa mewakili keberhasilan program tersebut. Indikator yang dimaksud adalah menilai tingkat pendapatan, tersalurkannya dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) PUAP kepada petani miskin anggota gapoktan sebagai modal usaha untuk melakukan usaha produktif pertanian dan meningkatnya jumlah petani mendapatkan bantuan modal usaha BLM PUAP.

Tingkat kesejahteraan petani dapat diketahui dari tingkat pendapatan usahataniannya. Program PUAP dapat dikatakan tepat sasaran apabila BLM PUAP telah tersalurkan kepada anggota petani yang miskin. Perkembangan atau eksistensi Program PUAP dapat dilihat dari meningkatnya jumlah petani mendapatkan bantuan modal usaha BLM PUAP.

Program PUAP juga memiliki tim khusus yang bertugas sebagai pemantau, pembinaan, dan pengendalian agar penyaluran dan pemanfaatan dana PUAP berjalan lancar di tingkat pusat, provinsi dan kabupaten/kota. Pembinaan difokuskan terhadap: 1) peningkatan kualitas SDM yang menangani BLM PUAP di tingkat kabupaten atau kota, 2) koordinasi dan pengendalian; serta 3) mengembangkan sistem pelaporan PUAP melalui pelatihan peningkatan pemahaman terhadap pelaksanaan PUAP di lapangan. Tim pusat PUAP juga melakukan pertemuan reguler dan kunjungan lapangan ke provinsi dan kabupaten atau kota untuk menjamin pelaksanaan PUAP sesuai dengan kebijakan umum Menteri Pertanian. Pelaksanaan pengendalian dari tim pembina PUAP provinsi hingga tim teknis PUAP kecamatan dilakukan dengan cara pertemuan reguler dan kunjungan lapangan serta mendiskusikan permasalahan yang terjadi di lapangan.

2.6 Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Menurut Nasir (2008), Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) adalah kumpulan dari beberapa kelompok tani yang mempunyai kepentingan yang sama dalam pengembangan komoditas usahatani tertentu. Gapoktan berfungsi untuk menggalang kepentingan bersama, atau merupakan suatu wadah kerjasama antar kelompok tani dalam upaya pengembangan usaha yang lebih besar. Gapoktan merupakan salah satu bentuk organisasi petani diperdesaan yang dibentuk secara musyawarah dan mufakat untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha.

Menurut Syahyuti (2007), Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) adalah gabungan dari beberapa Kelompok Tani (Poktan) yang melakukan usaha agribisnis di atas prinsip kebersamaan dan kemitraan sehingga mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usahatani bagi anggotanya dan petani lainnya. Penggabungan Kelompok Tani dalam Gapoktan dapat dilakukan oleh Kelompok Tani yang berada dalam satu wilayah administrasi pemerintahan untuk menggalang kepentingan bersama secara kooperatif. Wilayah kerja Gapoktan diusahakan berada di wilayah administratif desa atau kecamatan. Penggabungan Kelompok Tani ke dalam Gapoktan dilakukan agar Kelompok Tani dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna, dalam penyediaan sarana produksi pertanian, permodalan, peningkatan atau perluasan usaha tani ke sektor hulu dan hilir, pemasaran serta kerja sama dalam peningkatan posisi tawar.

2. Tujuan, Fungsi dan Peran Gapoktan

Menurut Syahyuti (2007), tujuan utama pembentukan dan penguatan Gapoktan adalah untuk memperkuat kelembagaan petani yang ada, sehingga pembinaan pemerintah kepada petani akan terfokus dengan sasaran yang jelas. Gapoktan menjadi lembaga gerbang (*gateway institution*) yang menjadi penghubung petani satu desa dengan lembaga-lembaga lain di luarnya. Gapoktan diharapkan berperan untuk fungsi-fungsi pemenuhan permodalan pertanian, pemenuhan sarana produksi, pemasaran produk pertanian, dan termasuk menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan petani.

Menurut Hermanto (2007), Gapoktan melakukan fungsi-fungsi berikut:

- a. Merupakan satu kesatuan unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar (kuantitas, kualitas, kontinuitas dan harga);

- b. Penyediaan saprotan (pupuk bersubsidi, benih bersertifikat, pestisida dan lainnya) serta menyalurkan kepada para petani melalui kelompoknya;
- c. Penyediaan modal usaha dan menyalurkan secara kredit/ pinjaman kepada para petani yang memerlukan;
- d. Melakukan proses pengolahan produk para anggota (penggilingan, grading, pengepakan dan lainnya) yang dapat meningkatkan nilai tambah;
- e. Menyelenggarakan perdagangan, memasarkan atau menjual produk petani kepada pedagang atau industri hilir.

3. Ciri-Ciri Gapoktan Mandiri

Ciri-ciri Gapoktan yang mandiri menurut Deptan (2007), yaitu:

- a. Adanya pertemuan (rapat anggota atau rapat pengurus) yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan.
- b. Disusunannya rencana kerja Gapoktan secara bersama dan dilaksanakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan bersama dan dilakukan evaluasi secara partisipasi.
- c. Memiliki aturan atau norma tertulis yang disepakati dan ditaati bersama.
- d. Memiliki pencatatan pengadministrasian setiap anggota organisasi yang rapih
- e. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama di sektor hulu dan hilir
- f. Memfasilitasi usahatani komersial dan berorientasi pasar
- g. Sebagai pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan anggota kelompok tani khususnya
- h. Adanya jalinan kerjasama antara Gapoktan dengan pihak lain
- i. Adanya pemupukan modal usaha baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha kegiatan Gapoktan.

2.7 Tanaman Hortikultura Sayuran

Istilah hortikultura saat ini sering digunakan untuk menyebut beberapa jenis tanaman yang bisa dibudidayakan. Istilah hortikultura berasal dari bahasa latin yang terdiri dari dua kata, yaitu *hortus* (tanaman kebun) dan *cultura* atau *colere* (budidaya), sehingga dapat diartikan sebagai tanaman yang dibudidayakan di sekitar rumah atau kebun. Sayur merupakan salahsatu jenis tanaman yang dapat dibudidayakan di sekitar rumah atau kebun.

Sayuran merupakan sumber aneka vitamin, karbohidrat, dan mineral yang tidak dapat digantikan dan sangat diperlukan oleh tubuh manusia. Sayuran juga mengandung serat yang tinggi untuk memperlancar pencernaan. Produk sayuran harus ditingkatkan untuk memnuhi kebutuhan gizi tersebut.

Menurut Siswadi (2013), peningkatan permintaan sayuran dalam negeri diperkirakan sebesar 7%. Peningkatan tersebut meliputi, 2% karena alasan pertumbuhan penduduk; 3,5% karena faktor peningkatan pendapatan; dan 1,5% karena alasan urbanisasi. Berikut ini merupakan beberapa uraian tentang budidaya tanaman sayur.

1. Cabai

Tanaman cabai merupakan salah satu tanaman sayuran yang memiliki peluang bisnis yang baik. Besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditas menjanjikan. Permintaan cabai yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan dan industri makanan merupakan potensi untuk memperoleh keuntungan, maka tidak heran jika harga cabai di pasaran sering mengalami fluktuasi harga tertinggi di Indonesia. Tanaman cabai yang banyak ditemui di Indonesia, yaitu jenis cabai besar, cabai keriting, dan cabai rawit.

a. Syarat Tumbuh

Tanaman cabai dapat tumbuh di daratan rendah maupun tinggi. Waktu tanam cabai yang baik yaitu awal musim kemarau. Tanaman cabai cocok ditanam pada tanah yang subur, gembur, dan kaya humus dengan pH 6-7, drainase baik, dan tidak tergenang. Tanaman cabai baik ditanam dengan curah hujan optimum 1500-2500 mm/tahun dan suhu optimum 24-28 °C

b. Benih, Pupuk dan Persiapan Lahan

Benih cabai yang baik yaitu benih cabai bersertifikat sesuai dengan kondisi iklim setempat dan memiliki daya adaptasi tinggi. Pupuk yang digunakan pada budidaya cabai yaitu pupuk kandang, SP-36, KCl, Urea dan ZA. Pengolahan tanah dengan dibentuk bedengan-bedengan dengan ukuran lebar 120 cm, panjang sesuai petakan, tinggi 30-40 cm dan jarak antar bedengan 40 cm. Aplikasi pupuk kandang saat pengolahan lahan dengan dosis sebanyak 20 ton/Ha. Satu minggu berikutnya diaplikasikan pupuk SP-36 dengan dosis 500 kg/Ha ditambah KCl 400 kg/Ha, lalu diairi.

c. Penanaman dan Pemeliharaan

Penanaman dilakukan dengan memilih bibit yang besar, seragam dan kokoh pertumbuhannya. Bibit tersebut dimasukkan ke dalam lubang dengan kedalaman 15-20 cm dan basahi. Pemeliharaan tanaman dengan dilakukan penyiraman setiap hari dan diulangi lagi jika bedengan kering. Fase berbunga penyiraman dilakukan lebih intensif hingga saat berbuah. Penyiangan dilakukan setelah pemupukan atau tergantung pada tumbuhnya gulma. Tiga sampai empat minggu setelah tanam, bedengan diberi ajir atau lanjaran untuk menopang tanaman agar tidak roboh. Ketentuan pemupukan cabai, yaitu pupuk susulan I diberikan 14 HST, pupuk susulan II diberikan 35 HST, pupuk susulan III diberikan 60 HST dengan dosis tiap kali aplikasi pemupukan yaitu 75 kg urea/Ha ditambah 150 kg Za/Ha.

d. Panen dan Pasca Panen

Panen pertama dapat dilakukan setelah tanaman berumur 75 hari sampai umur 6 bulan. Cabai yang dipanen ialah yang berwarna merah. Tanaman yang dipelihara secara intensif dapat menghasilkan 15-20 ton/Ha, namun tergantung varietas. Cabai merupakan jenis sayuran yang cepat rusak sehingga perlu perlakuan khusus, yaitu dipetik pada umur yang cukup tua, disimpan di tempat dingin dan lembap, hindari terjadinya luka pada buah, maka perlu diletakkan pada keranjang yang dilapisi kertas atau plastik.

e. Kendala dan Solusi

Peningkatan produksi cabai terhambat oleh kendala dalam kegiatan budidaya. Kendala-kendala tersebut, yaitu:

- 1) Serangan hama Thrips, dan *Agrotis ipsilon* (larva)
- 2) Serangan penyakit *Antraknosa/ patek* (bercak coklat kehitaman) dan *Fusarium oxysporum* (tanaman kerdil)
- 3) Terbatasnya kultivar unggul

Kendala tersebut dapat menyebabkan produktivitas rendah. Mengatasi kendala-kendala tersebut salah satu usaha pemecahnya adalah melalui aplikasi fungisida, pertisida dan bakterisida, serta kegiatan pemuliaan tanaman cabai. Pemuliaan tanaman cabai diharapkan dapat menciptakan kultivar cabai unggul

yang mempunyai sifat-sifat yang diinginkan, seperti produktivitas tinggi, cepat berbuah, serta tahan terhadap serangan hama dan penyakit.

2. Tomat

Tomat banyak dikonsumsi, baik oleh masyarakat, maupun perusahaan makanan yang menggunakan tomat sebagai bahan bakunya. Hal ini tentu bisa menjadi salah satu usaha bisnis yang mempunyai nilai keuntungan tinggi. Permintaan tomat yang tinggi untuk kebutuhan bahan masakan, dan industri makanan merupakan potensi baik untuk meraup keuntungan, maka tidak heran jika harga tomat di pasaran terkadang mengalami pelonjakan.

a. Syarat Tumbuh

Tanaman tomat dapat tumbuh di daratan rendah maupun tinggi. Waktu tanam tomat yang baik yaitu awal musim kemarau. Tanaman tomat cocok ditanam pada tanah yang subur, gembur, dan kaya humus dengan pH 5-6. Tanaman tomat baik ditanam dengan curah hujan optimum 750-1250 mm/tahun dan suhu optimum 24-28 °C.

b. Benih, Pupuk dan Persiapan Lahan

Benih tomat yang baik yaitu benih tomat bersertifikat sesuai dengan kondisi iklim setempat dan memiliki daya adaptasi tinggi. Pupuk yang digunakan pada budidaya tomat yaitu pupuk kandang, SP-36, KCl, Urea dan ZA. Pengolahan tanah dengan dibentuk bedengan-bedengan dengan ukuran lebar 120 cm, panjang sesuai petakan, tinggi 30-40 cm dan jarak antar bedengan 40 cm. Aplikasi pupuk kandang saat pengolahan lahan dengan dosis sebanyak 20 ton/Ha. Satu minggu berikutnya diaplikasikan pupuk SP-36 dengan dosis 150 kg/Ha ditambah KCl 50 kg/Ha, lalu bedengan dihaluskan dan diairi.

c. Penanaman dan Pemeliharaan

Penanaman dilakukan dengan memilih bibit yang besar, seragam dan kokoh pertumbuhannya. Bibit tersebut dimasukkan ke dalam lubang dengan kedalaman 15-20 cm. Pemeliharaan tanaman dengan dilakukan penyiraman setiap hari dan diulangi lagi jika bedengan kering. Pada saat berbunga penyiraman dilakukan lebih intensif hingga saat berbuah. Penyiangan dilakukan setelah pemupukan atau tergantung pada tumbuhnya gulma. Bedengan diberi ajir atau lanjaran untuk menopang tanaman agar tidak roboh pada 3-4 minggu setelah

tanam. Dilakukan pemangkasan setelah umur 4-6 minggu agar pohon tidak kerdil dan masak tepat waktu. Ketentuan pemupukan tomat, yaitu pupuk susulan I diberikan 14 HST, pupuk susulan II diberikan 35 HST, dengan dosis tiap kali aplikasi pemupukan yaitu 75 kg urea/Ha ditambah 150 kg Za/Ha.

d. Panen dan Pasca Panen

Panen pertama dapat dilakukan setelah tanaman berumur 75 hari. Tomat sebaiknya dipanen saat buah belum terlalu masak agar dapat disimpan lama atau untuk dikirim jauh. Tanaman yang dipelihara secara intensif dapat menghasilkan 10-60 ton/Ha, namun tergantung pada varietas. Tomat pakan jenis sayuran yang cepat rusak sehingga perlu perlakuan khusus, yaitu dipetik pada umur yang cukup, disimpan di tempat dingin dan lembap, hindari terjadinya luka pada buah, maka perlu diletakkan pada keranjang yang dilapisi kertas atau plastik.

e. Kendala dan Solusi

Kendala budidaya tomat yaitu hama dan penyakit yang menyerang tanaman tersebut. Hama dan penyakit pada tanaman bawang yaitu:

- 1) Serangan hama *Heliothis armigera* yang menyebabkan busuk dan rontok, *Agrotis ipsilon* (ulat) yang menyerang jaringan daun, *Thrips* (menyebabkan layu).
- 2) Serangan penyakit *Phytophthora infestans* (bercak daun) dan *Fusarium oxysporum* (tanaman kerdil).

Akibat serangannya dapat menurunkan hasil panen. Pengendalian hama dan penyakit tersebut dapat dilakukan dengan pergiliran tanaman, waktu tanam serempak, pengaplikasian pestisida dan fungisida.

3. Bawang Merah

Budidaya bawang merah memiliki prospek usaha yang menguntungkan dan memberikan banyak manfaat serta nilai ekonomi tinggi, selain itu produk olahan bawang merah banyak diminati konsumen. Salah satu produk olahan bawang merah yaitu bawang goreng. Budidaya bawang merah masih dilakukan secara musiman, yang umumnya dilakukan pada musim kemarau, sehingga mengakibatkan produksi dan harganya meningkat tiap tahunnya. Bawang merah juga telah menembus pasar internasional dan memiliki sasaran pasar yang luas. Penggunaan bawang merah di luar negeri memang tidak sebanyak di Indonesia, namun peluang untuk mengekspor

komoditi tersebut cukup besar. Bawang merah umumnya banyak dimanfaatkan untuk bumbu penyedap pada makanan.

a. Syarat Tumbuh

Bawang merah dapat tumbuh didataran rendah maupun dataran tinggi (0-1100 m dpl) dan suhu udara 25-32 °C dengan iklim kering. Tanah yang baik untuk tanaman bawang merah yaitu tanah yang subur, gembur, dan banyak mengandung humus dengan pH tanah 5,5 – 6,5. Tekstur tanah yang baik ialah lempung berpasir.

b. Benih, Pupuk dan Persiapan Lahan

Benih bawang merah yang baik yaitu benih yang bersertifikat sesuai dengan kondisi iklim setempat Pupuk yang digunakan pada budidaya bawang merah yaitu pupuk kandang, SP-36, KCl, Urea dan ZA. Sebelum ditanam tanah dibajak atau dicangkul sedalam \pm 30 cm. Pengolahan tanah dengan dibentuk bedengan-bedengan dengan ukuran lebar 120 cm, panjang sesuai petakan, tinggi 30-40 cm dan jarak antar bedengan 40 cm. Pupuk dasar yang digunakan yaitu pupuk kandang dengan dosis 10-20 ton/Ha.

c. Penanaman dan Pemeliharaan

Sebelum penanaman bedengan diberi pupuk SP-36 dengan dosis 400 kg/Ha dan KCl dengan dosis 325 kg/Ha yang ditebarkan secara merata di atas bedengan. Bibit yang akan ditanam dipotong 1/3 bagian, kemudian ditanamkan 2/3 bagian yang tersisa hingga rata dengan jarak tanam 20 x 20 cm, 20 x 15 cm atau 20 x 10 cm, tergantung varietas. Tanah disiram sampai cukup basah.

Sistem perakaran bawang sangat dangkal sehingga perlu dijaga kelembapannya. Tanah bedengan harus tetap basah, tetapi tidak tergenang. Pemberian air dihentikan ketika menjelang panen. Penyulaman terhadap bibit yang mati atau pertumbuhannya kurang baik dilakukan satu minggu setelah tanam. Pemupukan susulan dilakukan pada umur satu dan empat minggu setelah tanam dengan dosis urea 150 kg/Ha dan ZA 425 kg/Ha, masing-masing diberikan 1/2 dosis dengan cara ditebarkan atau ditanamkan di antara tanaman.

d. Panen dan Pasca Panen

Tanaman bawang merah dapat dipanen pada umur 60-80 hari setelah tanam tergantung pada varietas. Tanda tanaman siap panen yaitu daun mulai

mengering, leher batang tampak lemas meliputi 75-80% populasi tanaman. Umbi berisi penuh dan warna mengkilat. Cara penen dapat dilakukan dengan dicabut atau mencongkel umbi.

e. Kendala dan Solusi

Kendala budidaya tanaman bawang merah yaitu hama dan penyakit yang menyerang tanaman tersebut. Hama dan penyakit pada tanaman bawang yaitu:

- 1) Ulat Daun, merupakan hama paling banyak menyerang bawang merah. Akibat serangannya dapat menurunkan hasil panen hingga 57%.
- 2) Penyakit layu disebabkan oleh jamur fusarium. Penyakit layu dapat menyerang bawang merah yang ada di gudang.

Pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan dengan pergiliran tanaman, waktu tanam serempak, pengaplikasian pestisida dan fungisida.

4. Bunga Kol

Bunga kol termasuk salah satu jenis sayur yang berfungsi sebagai kebutuhan pokok untuk pemenuhan gizi masyarakat. Meskipun tingkat konsumsinya cukup rendah, namun sayur menjadi pilihan lain masyarakat untuk dijadikan sebagai bahan masakan.

a. Syarat Tumbuh

Bunga kol dapat tumbuh pada lahan dengan ketinggian 1.000-2.000 m dpl. Varietas yang ditanam di daerah iklim panas, kuntum bunga membuka lebih awal daripada varietas yang ditanam di daerah iklim dingin. Tanah yang baik untuk bunga kol yaitu tanah yang mengandung bahan organik dengan tekstur tanah liat berpasir. Tanaman bunga kol baik ditanam dengan curah hujan optimum 1.000-1.500 mm/tahun dan merata sepanjang tahun.

b. Benih, Pupuk dan Persiapan Lahan

Benih bunga kol yang baik yaitu benih yang bersertifikat sesuai dengan kondisi iklim setempat. Pupuk yang digunakan pada budidaya bawang merah yaitu pupuk kandang, Urea dan NPK. Sebelum ditanam lahan dibersihkan dari tanaman liar, kemudian dicangkul sedalam 40-50 cm. Lahan dibentuk bedengan-bedengan dengan ukuran lebar 80-100 cm, dan tinggi 35 cm dan jarak antar bedengan 40 cm. Budidaya bunga kol pada lahan miring perlu dibuat parit antar bedengan. Pupuk dasar yang digunakan yaitu pupuk kandang dengan dosis 12,5-

17,5 ton/Ha. Pengapuran pada lahan perlu dilakukan jika pH tanah lebih rendah dari 5,5 dengan dosis kapur yang sesuai dengan nilai pH tanah, yaitu pada umumnya diberi 1-2 ton/Ha dalam bentuk kalasit atau dolomit.

c. Penanaman dan Pemeliharaan

Bibit ditanam dengan jarak tanam 70 x 50 cm pada lubang tanam berdiameter 25 cm dan kedalaman 10 cm. waktu tanam terbaik yaitu pada pagi hari pukul 06.00-09.00 atau sore hari pada pukul 15.00-17.00. Penyulaman perlu dilakukan jika ada tanaman yang mati atau rusak sebelum berumur dua minggu.

Pemeliharaan bunga kol perlu memperhatikan beberapa hal dari segi penyiraman sebaiknya dilakukan secara rutin pagi atau sore hari dan pada musim kemarau dilakukan 1-2 hari sekali. Pemupukan dilakukan tiga kali, yaitu pemupukan pertama pada umur 5 hari setelah tanam dengan memberi pupuk Urea dan NPK sebanyak 1 gram/tanaman. Pemupukan kedua dilakukan 10 hari setelah tanam dengan pemberian pupuk Urea dan NPK sebanyak 3-5 gram/tanaman. Pemupukan ketiga dilakukan saat berumur 3-4 minggu dengan jumlah yang sama dengan pemupukan kedua.

d. Panen dan Pasca Panen

Bunga kol dapat dipanen saat kuntum bunga belum membuka dan kepala bunga masih kompak yaitu 47-65 hari setelah tanam tergantung pada varietas yang digunakan. Panen sebaiknya dilakukan tepat waktu, sebelum warna kuntum menguning dan kepala bunga menjadi longgar. Panen sebaiknya dilakukan pagi hari setelah embun menguap atau sore hari sebelum embun jatuh dengan cara dipotong pada tangkai kepala bunga.

e. Kendala dan Solusi

Jenis hama dan penyakit yang biasa menyerang bunga kol, yaitu ulat dan kutu daun. Ulat *Plutella* sangat suka memakan permukaan daun dan meninggalkan tulang-tulangnya sehingga berpotensi menyebabkan daun menjadi berlubang. Kemudian kutu daun juga bisa menyebabkan daun menjadi menguning dan berbintik kotor. Pengendalian hama dan penyakit tersebut dapat dilakukan dengan cara menyemprotkan pestisida atau bakterisida untuk proteksi bagi tanaman ini. Penyemprotan wajib dilakukan meskipun tidak tumbuh gejala penyakit atau hama.

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Pembangunan perekonomian di Indonesia tidak terlepas dari pertanian, khususnya di wilayah perdesaan. Menurut Hanani, dkk (2003); pembangunan di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional, dengan alasan: 1) potensi sumberdayanya yang besar dan beragam, 2) pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, 3) besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, 4) besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, 5) perannya dalam penyediaan pangan masyarakat, dan 6) menjadi basis pertumbuhan di perdesaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pertanian merupakan sektor strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu diberlakukan kebijakan pembangunan yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat perdesaan untuk mencapai peningkatan pendapatan usahatani agar dapat meraih kesejahteraan. Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan suatu proses peningkatan kemampuan dengan modal potensi yang telah ada atau dimiliki, sehingga muncul perubahan dari status kurang berdaya menjadi lebih berdaya agar mencapai kemandirian (Sukino, 2013). Pemberdayaan tersebut mengacu pada teori pilihan rasional dari Coleman.

Teori pilihan rasional adalah tindakan rasional dari aktor untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan yang ditentukan oleh nilai atau pilihan (Wrihatnolo, 2007). Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu aktor dan sumberdaya. Aktor ialah manusia atau individu yang berupaya untuk mencapai tujuan atau maksud. Sumberdaya adalah sesuatu hal yang dianggap menarik oleh pihak lain dan sumberdaya tersebut dapat dikontrol oleh aktor. Minimal terdapat dua aktor yang mengendalikan sumberdaya dalam suatu sistem sosial. Keberadaan sumberdaya tersebut menjadi pengikat yang mengakibatkan sifat saling membutuhkan diantara keduanya.

Teori pilihan rasional mengacu pada tujuan yang dilakukan aktor, namun ada dua pemaksa tindakan yang mempengaruhi aktor, yaitu: 1) Keterbatasan sumberdaya, artinya bila semain banyak sumberdaya yang dimiliki aktor maka semakin besar pula kesempatan untuk meraih tujuan tersebut, dan sebaliknya. 2)

Lembaga sosial, yaitu berupa aturan-aturan yang keberadaannya dapat menghambat tindakan yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan karena cenderung untuk mengawasi setiap tindakan yang dilakukan individu, serta menjatuhkan sanksi.

Salah satu bentuk pemberdayaan yang sesuai teori pilihan rasional yang diterapkan oleh pemerintahan kepada masyarakat petani yaitu Bantuan Langsung Masyarakat (BLM). BLM merupakan bentuk fasilitas modal bantuan yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi petani, yaitu terbinanya masyarakat desa yang mandiri dengan usaha pertanian. BLM tersebut diterapkan dalam program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). PUAP merupakan program pemberdayaan yang memberikan fasilitas bantuan modal usaha kepada petani anggota agar dapat meningkatkan kesejahteraannya. BLM PUAP ini dikelola langsung oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Salah satu indikator keberhasilan PUAP dapat dilihat dari tersalurkannya dana tersebut secara tepat sasaran, yaitu kepada petani anggota yang miskin atau kurang mampu.

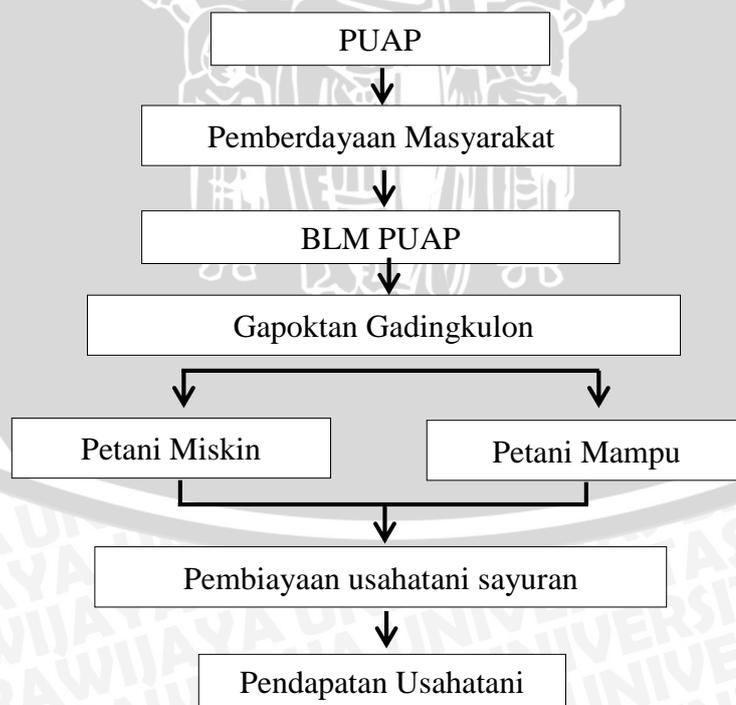
BLM PUAP ini jika disandingkan dengan teori pilihan rasional maka dapat dikatakan sebagai sumberdaya, sedangkan gapoktan dan petani merupakan dua aktor yang ada dalam suatu sistem sosial yang saling membutuhkan. Pemaksa tindakan yang mempengaruhi aktor dapat dikatakan sebagai permasalahan yang ada di lingkungan 1) keterbatasan modal membuat petani kecil (kepemilikan lahan $\leq 0,5$ Ha) terhambat dalam menjalankan kegiatan usahatani; 2) akses permodalan yang ada, memiliki persyaratan cukup rumit disertai jaminan dan ketentuan yang mengikat, sehingga membuat petani merasa enggan dan takut mengambil resiko.

Salah satu desa yang memperoleh BLM PUAP adalah Desa Gadingkulon. Kawasan tersebut memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha agribisnis, namun memiliki tingkat kemiskinan yang tergolong tinggi. Berdasarkan data sekunder Desa Gadingkulon (2014), 303 KK dari 1257 KK, tercatat sebagai keluarga Pra Sejahtera. Jika keluarga golongan Pra Sejahtera digolongkan sebagai keluarga miskin, maka 24% KK Desa Gadingkulon adalah keluarga miskin. Jika dilihat dari mata pencaharian utama penduduk Desa Gadingkulon, sebagian besar berprofesi sebagai petani, yaitu sebanyak 80% dari 1038 angkatan kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak petani yang dalam kegiatan usahanya masih membutuhkan bantuan modal.

Dana BLM PUAP yang disalurkan di Desa Gadingkulon sebagian besar dialokasikan untuk komoditas sayuran, yaitu bawang merah, bunga kol, tomat dan, cabai. Hal tersebut dilakukan karena sebagian besar petani kecil menanam jenis sayuran tersebut. Komoditas tersebut cenderung memiliki harga jual yang tidak stabil serta biaya usahatani yang cukup tinggi, namun memiliki peluang pasar yang sangat besar karena termasuk dari kebutuhan pangan pokok masyarakat.

Program PUAP dikatakan berhasil dalam penelitian ini apabila petani miskin yang benar-benar membutuhkan bantuan modal berpeluang besar dalam memperoleh pinjaman dana PUAP. PUAP dikatakan tidak atau kurang berhasil dalam penelitian ini apabila dana PUAP tidak tersalurkan secara tepat sasaran, yaitu kepada petani yang termasuk dalam kategori miskin. Kriteria petani miskin diukur berdasarkan indikator kemiskinan yang ditentukan oleh BPS.

Ketepatan pendistribusian dana PUAP kepada petani miskin, diharapkan mampu berperan sebagai bantuan modal untuk pembiayaan usahatani sayuran. Hal tersebut dilakukan agar pendistribusian dana PUAP juga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan usahatani sayuran, dengan harapan tercipta petani mandiri yang dapat berakibat pada tercapainya kesejahteraan bagi petani yang kurang mampu. Berikut ini merupakan alur kerangka berfikir pada penelitian ini (Gambar 1).



Gambar 1. Alur Kerangka Berfikir

3.2 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Sampel penelitian ini yaitu petani sayuran anggota Gapoktan yang menerima dana PUAP pada 2015 (Periode Juli) – 2016 (Periode Januari) di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
2. Sayuran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bawang, kol, tomat, dan cabai.
3. Pendapatan usahatani sayuran yang dianalisis pada penelitian ini yaitu pendapatan usahatani sayuran pada musim tanam akhir tahun 2015 hingga musim tanam awal tahun 2016 di daerah penelitian.
4. Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan usahatani dengan pendekatan *real*.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM PUAP) adalah dana bantuan modal yang disalurkan kepada Gapoktan untuk pengembangan usaha agribisnis di perdesaan. Salah satu indikator keberhasilan PUAP dapat dilihat dari tersalurkannya dana tersebut secara tepat sasaran, yaitu kepada petani anggota yang kurang mampu.
2. Pendapatan usahatani sayuran adalah penerimaan petani dalam usahatani sayuran dikurangi biaya usahatani sayuran. Penerimaan berasal dari banyaknya hasil panen sayuran dikali dengan harga jual. Biaya adalah besarnya nilai yang dikeluarkan petani untuk kebutuhan sarana produksi, tenaga kerja, dan pasca panen selama proses usahatani sayuran yang berlangsung.
3. Rumah tangga miskin merupakan rumah tangga yang termasuk dalam kategori miskin sesuai dengan penilaian yang dilihat dari indikator-indikator khusus yang digunakan untuk menentukan kemiskinan. Penilaian kriteria kemiskinan yang digunakan sesuai dengan 14 indikator kemiskinan yang ditentukan oleh BPS. Berikut ini merupakan 14 indikator kemiskinan sesuai ketentuan BPS (Tabel 1).

Tabel 1. Indikator kemiskinan Menurut Ketentuan BPS

No.	Indikator Kemiskinan	Kriteria	Skor
1.	Luas lantai tempat tinggal per anggota rumah tangga/ keluarga	< 8m ²	1
2.	Jenis lantai rumah	Tanah/ papan/ ubin kualitas rendah	1
3.	Jenis dinding rumah	Bambu/ papan kualitas rendah	1
4.	Fasilitas tempat buang air besar (jamban)	Tidak punya	1
5.	Sumber air minum	Bukan air bersih	1
6.	Penerangan yang digunakan	Bukan listrik	1
7.	Bahan bakar yang digunakan	Kayu/arang	1
8.	Frekuensi makan dalam sehari	Kurang dari 2 kali sehari	1
9.	Kemampuan membeli daging/ayam/susu dalam seminggu	Tidak	1
10.	Kemampuan membeli pakaian baru bagi setiap ART	Tidak	1
11.	Kemampuan berobat ke puskesmas/poliklinik	Tidak	1
12.	Lapangan pekerjaan kepala rumah tangga	Petani gurem, nelayan, pekebun	1
13.	Pendidikan kepala rumah tangga	Tidak tamat SD	1
14.	Kepemilikan aset/barang berharga minimal Rp. 500.000,-	Tidak ada	1
Jumlah			14

(Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2012)

Rumah tangga dapat dikatakan sebagai kategori rumah tangga miskin apabila memiliki skor kriteria kemiskinan sebesar 10-14, dan sebaliknya rumah tangga dapat dikatakan sebagai kategori rumah tangga tidak miskin atau mampu apabila memiliki skor kriteria kemiskinan kurang dari 10.

Peran program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah persentase besarnya kontribusi modal bantuan PUAP terhadap pembiayaan usahatani sayuran. Masing-masing petani sayuran memperoleh pinjaman dana PUAP sebesar Rp 1 juta.

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi (*mix method*), yaitu pendekatan yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk penelitian masalah sosial berdasarkan pada pengujian variabel-variabel yang diukur dengan angka dan dianalisis dengan prosedur statistik (Silalahi, 2009). Pendekatan kualitatif digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk memahami masalah sosial berdasarkan kondisi realita di suatu lingkungan masyarakat yang digambarkan dengan kata-kata yang disusun dalam suatu laporan alamiah (Silalahi, 2009). Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini untuk menganalisis peran PUAP terhadap biaya permodalan usahatani sayuran dan menganalisis pendapatan usahatani sayuran petani penerima BLM PUAP. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui karakteristik petani yang berpeluang menerima dana PUAP menurut indikator kemiskinan yang ditentukan oleh BPS, serta mengetahui tahap peminjaman dan pengembalian BLM PUAP.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial yang termasuk manusia di dalamnya (Sugiyono, 2015). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran Program PUAP dalam mengentaskan kemiskinan dan pembiayaan usahatani sayuran di Desa Gadingkulon. Objek penelitian yaitu anggota Gapoktan yang memperoleh dana PUAP di Desa Gadingkulon.

4.2 Penentuan Lokasi

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja, artinya penentuan lokasi dengan pertimbangan tertentu. Penelitian dilakukan di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan desa tersebut dipilih secara sengaja karena termasuk dalam desa yang memperoleh dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dan dana tersebut masih dikelola secara aktif oleh Gapoktan Sri Gading di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau. Desa Gadingkulon merupakan salah satu desa yang berpotensi

untuk dikembangkan dengan keunggulan komoditas tanaman hortikultur sayurnya, yaitu bawang merah, bunga kol, tomat, dan cabai. Sayuran memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan potensi pasar selalu terbuka.

4.3 Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini yaitu petani sayuran, anggota Gapoktan yang menerima dana PUAP. Petani sayuran yang menerima dana PUAP, yaitu sebanyak 67 orang (tertera pada Lampiran 1). Populasi petani penerima BLM PUAP yang menanam sayuran bersifat homogen. Hal tersebut sesuai dengan perhitungan homogenitas data luasan lahan, yaitu nilai standar deviasi lebih rendah dibanding dengan rata-rata luas lahan yang ditanami tanaman hortikultura sayuran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pada penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel yang dipilih secara acak dari populasi yang homogen dan telah terdaftar dalam populasi. Setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama, bebas dan seimbang untuk dipilih menjadi sampel (Silalahi, 2009). Hasil perhitungan homogenitas dapat dilihat pada Lampiran 2.

Penentuan jumlah sampel menurut Roscoe (dalam Sugiyono, 2007), ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 hingga 500 sampel. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penentuan sampel pada penelitian ini yaitu dengan mengambil jumlah sampel sebanyak 30 orang dari jumlah populasi sebanyak 67 orang.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian dan data primer sesuai dengan variabel yang telah ditentukan. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden secara langsung, yaitu berupa data karakteristik petani menurut indikator kemiskinan yang ditentukan oleh BPS, data pendapatan usahatani sayuran, data peran Program PUAP dalam pembiayaan usahatani sayuran. Wawancara menggunakan alat bantu berupa kuisisioner, yang dapat dilihat

pada Lampiran 3. Wawancara dilakukan pada 30 petani sayuran yang menerima dana PUAP.

2. Dokumen

Dokumen merupakan teknik pengumpulan data dari catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa gambar dan arsip yang telah ada yang bersumber dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian, seperti Kantor Desa Gadingkulon dan Balai Panyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Dau. Dokumen digunakan untuk memperoleh data skunder, yaitu kondisi wilayah, data kependudukan, dan keadaan pertanian Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil gambar secara langsung yang berfungsi sebagai data penunjang penelitian. Dokumentasi dapat dikatakan sebagai bukti atas fenomena atau keadaan yang terjadi saat penelitian.

4.5 Teknik Analisis Data

1. Analisis Model Ineraktif Miles *and* Huberman

Teknik analisis Model Ineraktif Miles *and* Huberman digunakan untuk memperoleh informasi dan fakta-fakta yang dijelaskan secara deskriptif. Teknik tersebut digunakan untuk menganalisis tujuan pertama dan kedua. Tahap-tahap analisis Model Miles *and* Huberman (Gambar 2) tersebut, yaitu:

a. Reduksi Data

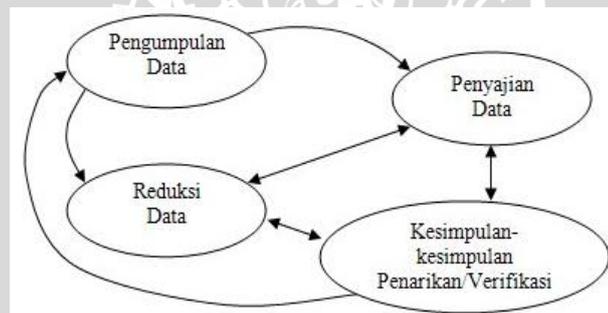
Reduksi data merupakan bentuk analisis yang dilakukan dengan cara memilah, merangkum, dan mengolongkan data yang disusun secara sistematis dan sederhana, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumen merupakan sebagian dari bentuk data. Data tersebut perlu dipilah, dirangkum dan digolongkan agar lebih mudah dalam proses penyajiannya.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat berupa bentuk teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Penyajian data dilakukan untuk mengetahui atau melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data pada penelitian ini berupa table dan teks naratif hasil dari wawancara dengan pengurus Gapoktan dan responden yang memiliki kapasitas lebih dalam memberi informasi.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan analisis data yang dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari, hubungan, persamaan atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan membandingkan pernyataan dari subyek peneliti dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.



(Sumber: Silalahi, 2009)

Gambar 2. Tahap Analisis Data Model Miles *and* Huberman

2. Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk menjawab tujuan ketiga dan keempat. Pendapatan usahatani dihitung dari selisih antara penerimaan yang diperoleh petani dengan total biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani berlangsung selama. Perhitungan pendapatan usahatani menggunakan model persamaan berikut:

$$\Pi = TR - TC \quad (1)$$

Dengan ketentuan:

$$TR = P \times Q \quad (2)$$

$$TC = TFC + TVC \quad (3)$$

Keterangan:

- Π : keuntungan atau pendapatan
TR : Total Revenue (total penerimaan)
TC : Total Cost (total biaya)
TFC : Total Fix Cost (total biaya tetap)
TVC : Total Variabel Cost (total biaya variabel)
P : harga jual output
Q : jumlah putput yang diproduksi

Besarnya peranan BLM PUAP terhadap biaya usahatani sayuran dapat dilihat dengan melakukan analisis proporsi kontribusi. Proporsi kontribusi dana PUAP ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dana PUAP dalam pemenuhan biaya usahatani (Hermawan, 2015). Nilai poporsi tersebut dapat dilihat dari hasil posentase perbandingan antara BLM PUAP yang diterima petani dengan total biaya usahatani sayuran. Rumus yang digunakan untuk menghitung proporsi alokasi BLM PUAP dalam pemenuhan biaya usahatani sayuran, sebagai berikut:

$$A = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

A : proporsi kontribusi dana PUAP (%)

X : BLM PUAP yang diterima petani sayuran (Rp)

Y : total biaya usahatani sayuran (Rp)

Semakin tinggi rasio yang diperoleh, maka semakin tinggi kontribusi dana PUAP terhadap pembiayaan usahatani.

4.6 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Data

Uji reliabilitas dan validitas data perlu dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel. Hasil penelitian dapat dikatakan valid bila ada kesamaan antara data yang terkumpul dengan keadaan yang sesungguhnya yang terjadi pada obyek penelitian. Hasil penelitian dapat dikatakan reliabel bila ada kesamaan data dalam waktu yang berbeda.

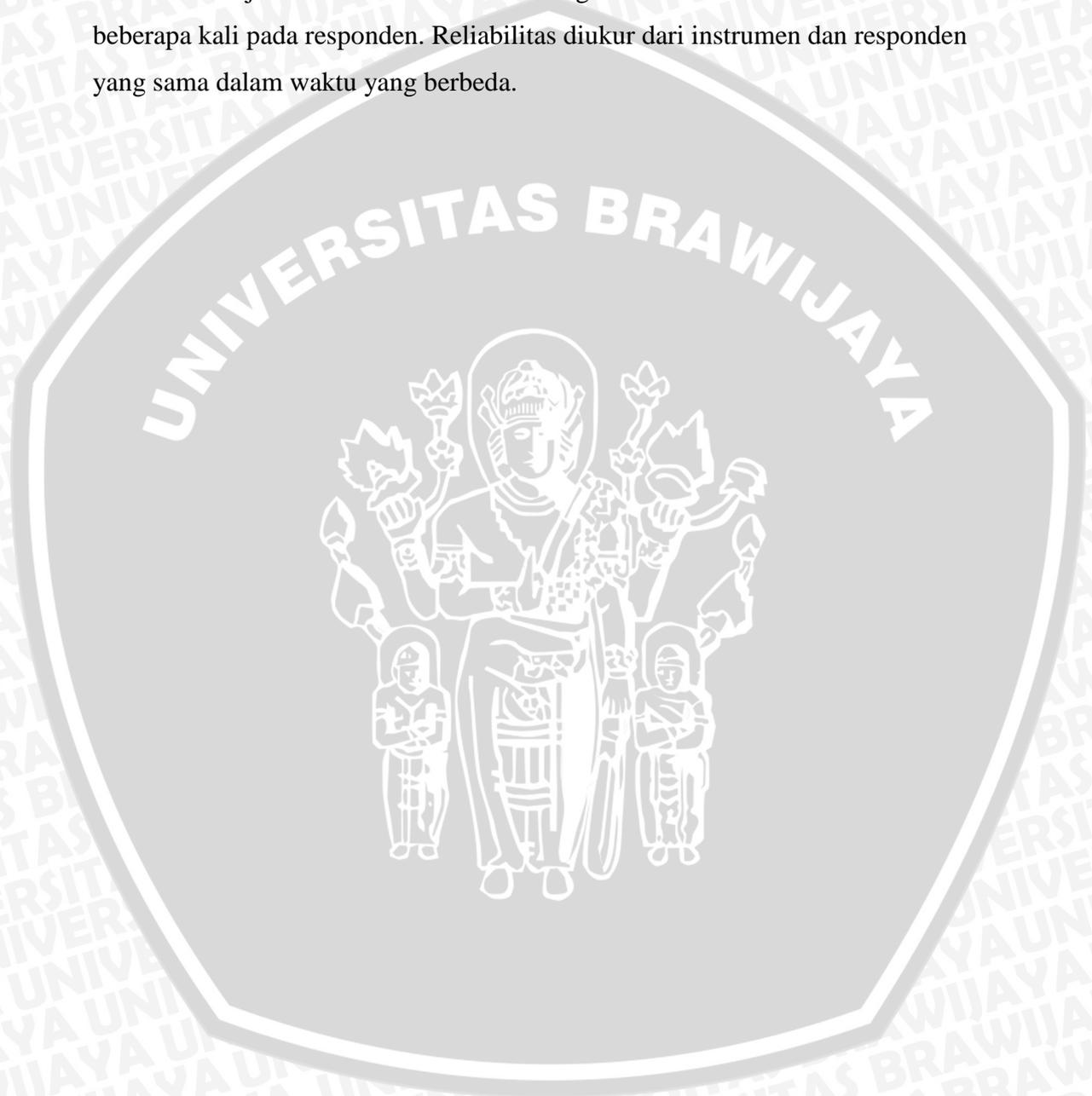
1. Pengujian Validitas

Pada penelitian ini untuk mendapatkan data yang valid digunakan uji validitas eksternal. Validitas eksternal yaitu dilakukan dengan menguji instrumen dengan cara membandingkan untuk mencari kesamaan antara kriteria yang ada pada instrumen

dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan. Validitas eksternal dapat digunakan apabila instrumen penelitian dapat diterapkan pada sampel lain.

2. Pengujian Reliabilitas

Pada penelitian ini untuk mendapatkan data yang reliabel digunakan uji *test-retest*. Uji *test-retest* dilakukan dengan cara mencobakan instrumen beberapa kali pada responden. Reliabilitas diukur dari instrumen dan responden yang sama dalam waktu yang berbeda.



V. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1 Kondisi Geografis dan Geologis Desa Gadingkulon

Secara geografis Desa Gadingkulon terletak pada lereng kaki Gunung Kawi bagian utara dan lereng kaki Gunung Panderman bagian selatan. Desa Gadingkulon memiliki topografi berupa daratan dan sebagian besar adalah perbukitan dengan ketinggian ± 670 m di atas permukaan laut dan mempunyai suhu rata-rata berkisar $20^{\circ}\text{C} - 27^{\circ}\text{C}$ dengan curah hujan rata-rata mencapai 2.400 mm/ tahun. Secara administratif Desa Gadingkulon terletak di wilayah Kecamatan Dau Kabupaten Malang (Lampiran 4). Batas-batas wilayah Desa Gading Kulon sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Sumbersekar, Kecamatan Dau
2. Sebelah Barat : berbatasan dengan Hutan
3. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Selorejo, Kecamatan Dau
4. Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Mulyoagung, Kecamatan Dau

Luas Wilayah Desa Gadingkulon adalah 375 Ha. Luas wilayah tersebut terbagi menjadi beberapa fungsi, yaitu pemukiman, pertanian, dan fasilitas umum. Data penggunaan luas lahan sesuai fungsinya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penggunaan Luas Lahan Sesuai Fungsinya di Desa Gadingkulon, 2014

No.	Fungsi Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Pemukiman	48,0	12,80
2.	Pertanian:		
	a) Sawah irigasi	117,0	31,20
	b) Tegalan	200,0	53,33
3.	Fasilitas umum:		
	a) Perkantoran	0,8	0,21
	b) Sekolah	0,9	0,24
	c) Pemakaman umum	3,0	0,80
	d) Tempat ibadah	5,3	1,41
Jumlah Total		375,0	100,00

(Sumber: Data sekunder Desa Gadingkulon, 2014)

Wilayah Desa Gadingkulon secara umum mempunyai ciri geologis berupa tekstur tanah hitam dan coklat yang sangat cocok untuk lahan pertanian dan perkebunan. Desa Gadingkulon memiliki luasan lahan dengan kategori tanah subur 120 Ha, kategori tanah sedang 248 Ha, dan kategori tanah tidak subur atau kritis 7 Ha. Tanaman hortikultura baik sayur-sayuran atau buah-buahan sangat cocok

ditanam di Desa Gadingkulon. Tanaman unggulan hortikultura sayuran yang ditanam petani di Desa Gadingkulon, yaitu bawang merah, tomat, cabai merah, brongkol, kubis, jagung manis, mentimun serta tanaman hortikultura buah yaitu jeruk manis dan jeruk keprok Batu 55. Tanaman sampingan yang ditanam petani, yaitu tanaman palawija, seperti kacang tanah, kacang panjang, jagung.

5.2 Sejarah Desa Gadingkulon

Sejarah Desa Gadingkulon tidak terlepas dari sejarah masyarakat Jawa di Kabupaten Malang. Konon pada masa itu ada seorang bangsawan dari Kerajaan Mataram yang bernama Mbah Sri Gading dan punggawanya yang melarikan diri sampai ke wilayah kaki sebelah utara Gunung Kawi lalu membuka sebuah hutan yang dijadikan sebuah padusunan yang sekarang kita kenal dengan Desa Gadingkulon. Kata Gading diambil dari nama laluhur yang membuka desa (bedah krawangan) yaitu Mbah Sri Gading, dan kata Kulon berarti barat yang menyatakan letak desa yaitu ada di Barat.

Desa Gadingkulon mempunyai tiga dusun yaitu Dusun Sempu, Dusun Krajan dan Dusun Princi, yang masing-masing dusun mempunyai sejarah yang berbeda. Sejarah nama Dusun Sempu konon karena di wilayah ini dahulu banyak pohon Sempu. Dinamakan Dusun Krajan karena wilayah ini adalah merupakan pusat pemerintahan desa. Dusun Princi tidak lepas dari sejarah Mbah Raden Juned Zaenudin yang juga punggawa dari Kerajaan Mataram yang membuka wilayah ini, konon salah satu anaknya yang bernama Kinabulan Angsal Kaliman yang terkenal dengan nama Mbah Kabul waktu membuka wilayah ini menemukan sebongkah batu yang bertuliskan "*marinci*" yang akhirnya dikenal dengan dusun Princi.

5.3 Kondisi Penduduk Desa Gadingkulon

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2014, jumlah penduduk Desa Gadingkulon adalah 3.852 jiwa, dengan rincian 1.925 laki-laki dan 1.927 perempuan. Jumlah penduduk tersebut tergabung dalam 1.254 KK. Data penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Gadingkulon Berdasarkan Golongan Usia, 2014

No.	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Prersentase (%)
1.	0 – <6	330	8,57
2.	7 – 15	552	14,33
3.	16 – 21	357	9,27
4.	22 – 59	2.141	55,58
5.	60 keatas	472	12,25
Jumlah Total		3.852	100,00

(Sumber: Data sekunder Desa Gadingkulon, 2014)

Data tersebut menunjukkan bahwa penduduk usia produktif, yaitu, usia 22-59 tahun Desa Gadingkulon berjumlah sebanyak 2.141 orang atau 55.5 % dari jumlah penduduk. Banyaknya jumlah usia produktif berdampak pada tersedianya tenaga produktif dan Sumberdaya Manusia (SDM) aktif. Hal ini merupakan modal berharga bagi kemajuan Desa Gadingkulon.

1. Pendidikan

Pendidikan menjadi hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Gadingkulon dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Gadingkulon, 2014

No.	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	815	30,17
2.	Tamat SD	1.328	49,17
3.	Tamat SMP	398	14,74
4.	Tamat SMA	124	4,59
5.	Tamat Perguruan Tinggi/ Akademi	36	1,33
Jumlah Total		2.701	100,00

(Sumber: Data sekunder Desa Gadingkulon, 2014)

Data tersebut menunjukan bahwa mayoritas penduduk Desa Gadingkulon hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Rendahnya kualitas pendidikan di Desa Gadingkulon tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Gadingkulon baru tersedia di level pendidikan dasar 6 tahun (SD), sementara akses pendidikan untuk sekolah menengah berada di desa atau wilayah lain yang relatif jauh.

2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian pokok sebagian besar masyarakat Desa Gadingkulon berada di sektor pertanian. Jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 1.038 orang. Berikut merupakan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian (Tabel 5).

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Gadingkulon, 2014

No.	Macam Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Pertanian	825	79,48
2.	Jasa		
	a. Jasa Pemerintahan	24	2,31
	b. Jasa Perdagangan	48	4,62
	c. Jasa Angkutan	9	0,87
	d. Jasa Ketrampilan	12	1,16
	e. Jasa lainnya	60	5,78
3.	Sektor Industri	24	2,31
4.	Sektor lain	36	3,47
	Jumlah	1.038	100

(Sumber: Data sekunder Desa Gadingkulon, 2014)

3. Kesejahteraan

Tingkat kemiskinan di Desa Gadingkulon termasuk tinggi. Dari jumlah 1.257 KK, sebanyak 303 KK tercatat sebagai Keluarga Pra Sejahtera, 255 KK tercatat sebagai Keluarga Sejahtera I, 192 KK tercatat sebagai Keluarga Sejahtera II, 491 KK tercatat Keluarga Sejahtera III dan 16 KK sebagai sejahtera III plus. Jika KK golongan Pra-sejahtera digolongkan sebagai keluarga golongan miskin, maka sebesar 24,1% KK Desa Gadingkulon adalah keluarga miskin.

4. Kesehatan

Kesehatan penduduk Desa Gadingkulon secara umum masalah sudah relatif baik, karena partisipasi masyarakat cukup tinggi untuk meningkatkan pola hidup sehat. Tersedianya fasilitas kesehatan PONKESDES dengan seorang Bidan Desa dan dibantu seorang 1 petugas Perawat Kesehatan Desa cukup membantu masyarakat untuk berobat. Terdapat empat Posyandu untuk melayani kesehatan Balita dan Lansia. Prioritas Desa Gadingkulon dibidang kesehatan adalah masalah sanitasi lingkungan yaitu memberikan penyuluhan dan sosialisasi tentang

pentingnya pola hidup sehat (PHBS), seperti setiap rumah tangga wajib memiliki bak pembuangan sampah dan buang hajat (BAB) di WC atau jamban keluarga.

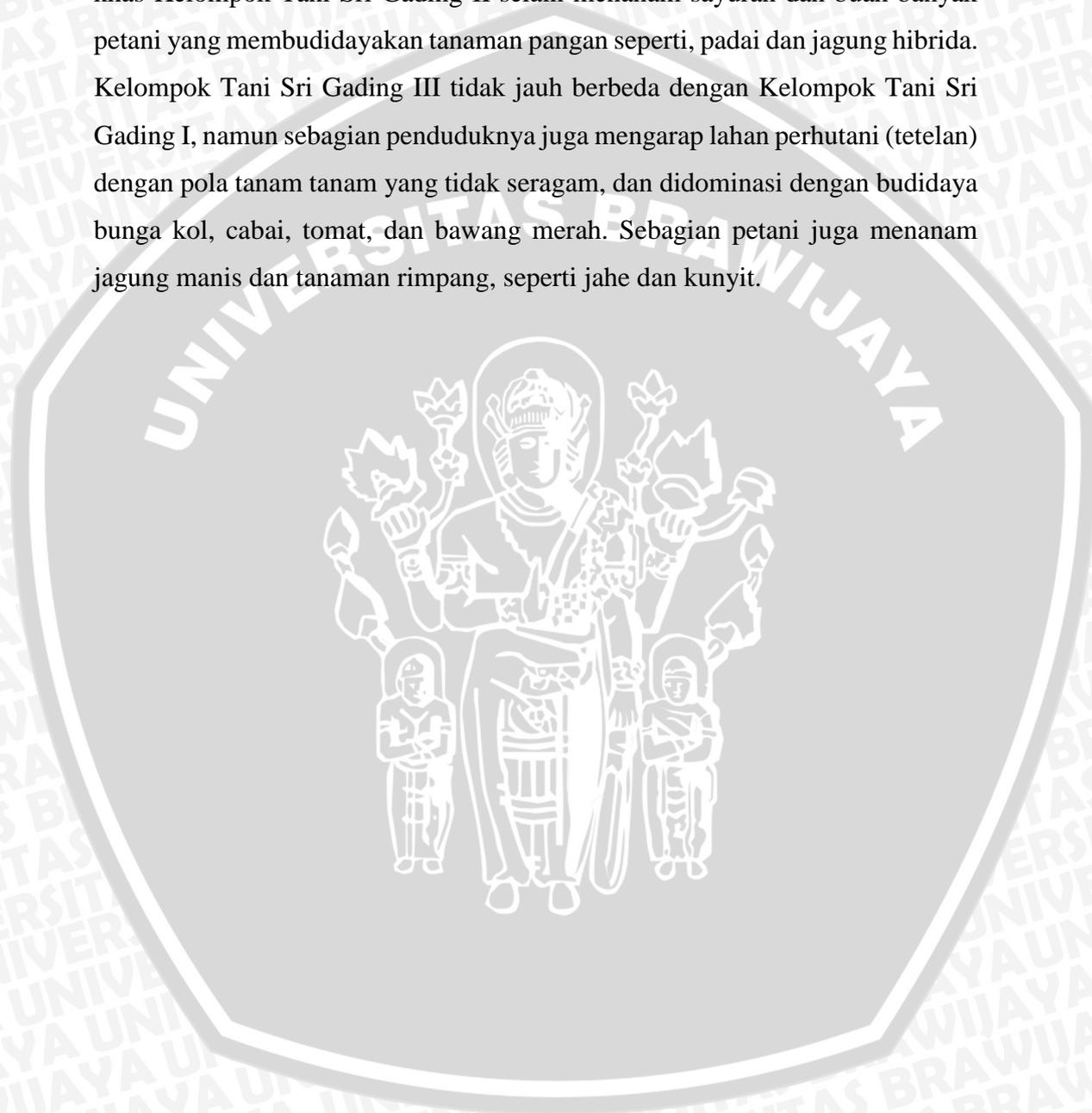
5.4 Gambaran Umum Gapoktan di Desa Gadingkulon

Gapoktan di Desa Gadingkulon secara resmi berdiri sejak tahun 2012 yang dilatarbelakangi oleh berlangsungnya Program PUAP. Sebelum tahun 2012 Gapoktan beberap kali telah mengadakan perkumpulan yang diadakan oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dan pengurus Kelompok Tani yang ada di Desa Gadingkulon. Perkumpulan tersebut diadakan terkait penanganan masalah hama dan penyakit tanaman jeruk yang mewabah di Desa Gadingkulon.

Gapoktan tersebut terdiri dari 3 kelompok tani yang ada di 3 dusun, yaitu Kelompok Tani Sri Gading I berada di Dusun Krajan, Kelompok Tani Sri Gading II berada di Dusun Sempu dan Kelompok Tani Sri Gading III berada di Dusun Princi. Masing-masing kelompok tani tersebut telah terbentuk jauh sebelum Gapoktan terbentuk, yaitu Kelompok Tani Sri Gading I terbentuk sejak tahun 1990, Sri Gading II terbentuk sejak tahun 1997, Kelompok Tani Sri Gading III terbentuk sejak tahun 1996. Jumlah anggota tani yang terdaftar dalam kelompok tani memiliki jumlah anggota yang beragam, hingga saat ini anggota tani yang tercatat dalam tiap kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Sri Gading I sebanyak 113 orang, Kelompok Tani Sri Gading II sebanyak 45 orang dan Kelompok Tani Sri Gading III sebanyak 60 orang, sehingga total jumlah anggota Gapoktan, yaitu sebanyak 218 orang. Anggota tani yang tergabung dalam kelompok tani, mayoritas membudidayakan tanaman hortikultura buah dan sayur. Khusus pada Kelompok Tani Sri Gading I terdiri dari 3 sub bagian, yaitu sub 1 dan sub 2 merupakan kelompok tani tanaman hortikultura buah dan sayur, serta sub 3 merupakan kelompok peternakan yang mengembangbiakkan hewan ternak, seperti sapi potong, sapi perah dan kambing.

Hampir seluruh petani, baik yang tergabung dalam Gapoktan maupun tidak, menanam tanaman hortikultura buah, yaitu Jeruk Keprok Batu 55 dan Jeruk Manis. Masing-masing kelompok tani memiliki ciri khas yang berbeda dari segi karakter pola tanam dan kepemilikan lahan garapan, meskipun dari segi komoditas memiliki ciri yang hampir sama. Anggota Kelompok Tani Sri Gading I selain menanam jeruk, juga banyak yang membudidayakan sayuran, yaitu

bunga kol, cabai, tomat, dan bawang merah, baik di lahan milik petani atau sewa. Cabai dan tomat banyak ditanam pada September – Februari, sedangkan kol dan bawang merah ditanam pada bulan Februari – Mei, pada periode berikutnya ketika memasuki musim kemarau petani hanya merawat tanaman jeruknya. Ciri khas Kelompok Tani Sri Gading II selain menanam sayuran dan buah banyak petani yang membudidayakan tanaman pangan seperti, padi dan jagung hibrida. Kelompok Tani Sri Gading III tidak jauh berbeda dengan Kelompok Tani Sri Gading I, namun sebagian penduduknya juga mengarap lahan perhutani (tetelan) dengan pola tanam tanam yang tidak seragam, dan didominasi dengan budidaya bunga kol, cabai, tomat, dan bawang merah. Sebagian petani juga menanam jagung manis dan tanaman rimpang, seperti jahe dan kunyit.



VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Petani Responden

Karakteristik petani responden digunakan untuk memberikan gambaran tentang kondisi petani sayuran (anggota Gapoktan) penerima dana PUAP di Desa Gadingkulon pada tahun 2015-2016. Karakteristik petani sayuran yang dibahas pada penelitian ini, yaitu usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan sesuai Rancangan Usaha Anggota (RUA) PUAP, status lahan yang dimiliki, dan sumber permodalan. Karakteristik petani sayuran secara lengkap diuraikan pada Lampiran 5 dan 6.

1. Usia Petani Sayuran

Usia merupakan faktor internal yang melekat pada setiap petani. Faktor tersebut dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan atau pilihan. Jumlah petani penerima dana PUAP berdasarkan golongan usia disajikan sesuai Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Jumlah Petani Sayur Berdasarkan Golongan Usia di Desa Gadingkulon, 2016

No.	Golongan Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Prersentase (%)
1.	<30	1	33,33
2.	30-55	27	90,00
3.	>55	2	6,67
Jumlah Total		30	100,00

(Sumber: Analisis Data Primer, 2016)

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa anggota Gapoktan penerima dana PUAP mayoritas berusia 30 – 55 tahun, yaitu dengan persentase sebesar 90%. Usia 30 – 55 tahun dapat dikatakan sebagai usia produktif untuk bekerja dan mengikuti kegiatan yang bersifat sosial. Hal tersebut dapat mempengaruhi jumlah petani yang antusias untuk mengikuti Program PUAP tersebut.

2. Tingkat Pendidikan Petani Sayuran

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pendidikan formal terakhir yang pernah diikuti oleh petani. Kategori tingkat pendidikan dibedakan menjadi: 1) tidak tamat SD, 2) tamat SD, 3) Tamat SMP, 4) tamat SMA. Komposisi anggota Gapoktan penerima BLM PUAP berdasarkan tingkat pendidikan, disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Jumlah Petani Sayuran Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Gadingkulon, 2016

No.	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	2	6,67
2.	Tamat SD	20	66,67
3.	Tamat SMP	7	23,33
4.	Tamat SMA	1	3,33
Jumlah Total		30	100,00

(Sumber: Analisis Data Primer, 2016)

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui bahwa anggota Gapoktan penerima dana PUAP mayoritas memiliki tingkat pendidikan tamat SD, yaitu dengan persentase sebesar 66,67%. Tingkat pendidikan dengan jumlah terendah yaitu Tamat SMA dengan persentase sebesar 3,33%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan anggota Gapoktan penerima BLM PUAP tergolong rendah, namun diharapkan tidak mempengaruhi antusias petani untuk mengikuti Program PUAP.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Sayuran

Jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi ketersediaan modal yang dimiliki oleh petani. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak juga biaya sehari-hari yang dikeluarkan. Jumlah anggota Gapoktan penerima dana PUAP berdasarkan jumlah tanggungan keluarga, disajikan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Jumlah Petani Sayuran Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Gadingkulon, 2016

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1	1	3,33
2.	2	12	40,00
3.	3	6	20,00
4.	4	9	30,00
5.	5	1	3,33
6.	6	1	3,33
Jumlah Total		30	100,00

(Sumber: Analisis Data Primer, 2016)

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui bahwa anggota Gapoktan penerima dana PUAP mayoritas memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 2 orang. Jumlah tanggungan keluarga 2 orang tersebut terdiri dari istri dan satu anak.

Persentase jumlah kepala keluarga, anggota Gapoktan penerima dana PUAP, dengan tanggungan keluarga 2 orang yaitu sebesar 40%. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani memiliki tanggungan yang tidak terlalu banyak dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4. Luas Lahan Garapan Petani Sayuran

Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu luas lahan yang digarap petani sesuai dengan Rancangan Usaha Anggota (RUA) PUAP. Rancangan Usaha Anggota (RUA) adalah rencana usaha yang dilakukan petani untuk mengembangkan usahatani atau usaha produktif lainnya. Luas lahan sesuai RUA merupakan luas lahan yang biaya usahatannya sebagian berasal dari dana PUAP. Komposisi anggota Gapoktan penerima BLM PUAP berdasarkan luas lahan garapan berdasarkan RUA, disajikan pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Jumlah Petani Sayuran Berdasarkan Golongan Luas Lahan Garapan di Desa Gadingkulon, 2016

No.	Luas Lahan Garapan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	<0,25	1	3,33
2.	0,25-0,3	24	80,00
3.	>0,3	5	16,67
Jumlah Total		30	100,00

(Sumber: Analisis Data Primer, 2016)

Berdasarkan Tabel 9. dapat diketahui bahwa anggota Gapoktan penerima dana PUAP mayoritas memiliki luas lahan garapan 0,25-0,3 Ha, yaitu dengan persentase sebesar 80%. Persentase petani sayuran dengan luas lahan garapan lebih dari 0,3 Ha yaitu 16,67%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa lahan garapan anggota Gapoktan penerima BLM PUAP tergolong sempit, karena menyesuaikan dengan besarnya dana PUAP yang diperoleh. Dana PUAP yang diperoleh setiap petani, yaitu hanya Rp 1 juta.

5. Status Lahan Garapan Petani Sayuran

Status lahan garapan dimaksud dalam penelitian ini yaitu status lahan garapan yang didanai oleh dana BLM PUAP sesuai dengan Rancangan Usaha Anggota (RUA). Kategori status lahan garapan dibedakan menjadi: 1) milik, 2) sewa, dan 3) lahan perhutani (tetelan). Status lahan garapan mempengaruhi biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani. Status lahan milik sendiri mengeluarkan biaya yang lebih sedikit jika dibanding dengan status lahan sewa. Pengelolaan lahan milik perhutani

tidak dikenakan biaya, namun petani memiliki kewajiban khusus untuk memelihara hutan disekitar lahan. Komposisi anggota Gapoktan penerima BLM PUAP berdasarkan status lahan garapan, disajikan pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Jumlah Petani Sayuran Berdasarkan Status Lahan Garapan di Desa Gadingkulon, 2016

No.	Status Lahan Garapan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Milik	25	83,33
2.	Sewa	2	6,67
3.	Lahan Perhutani (Tetelan)	3	10,00
Jumlah Total		30	100,00

(Sumber: Analisis Data Primer, 2016)

Berdasarkan Tabel 10. Dapat diketahui bahwa lahan anggota Gapoktan penerima dana PUAP mayoritas berstatus lahan garapan milik, artinya sebagian besar petani menggarap lahan miliknya sendiri untuk budidaya sayuran. Persentase lahan garapan milik sendiri, yaitu sebesar 83,33%. Anggota Gapoktan penerima dana PUAP yang menyewa lahan untuk usahatannya, yaitu hanya sebesar 6,67%. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani dapat meminimalkan biaya tetap dari penggunaan lahan milik sendiri tersebut.

6. Sumber Permodalan Petani Sayuran di Luar BLM PUAP

Modal merupakan unsur yang paling penting dalam kegiatan usahatani. Petani tidak dapat melakukan kegiatan usahatannya jika modal tidak tersedia. Modal juga berperan dalam mendukung peningkatan produksi yang dapat berakibat pada peningkatan pendapatan. Komposisi anggota Gapoktan penerima BLM PUAP berdasarkan sumber permodalan di luar BLM PUAP, disajikan pada Tabel 11 berikut dan secara lebih rinci diuraikan pada Lampiran 6.

Tabel 11. Jumlah Petani Sayuran Berdasarkan Sumber Permodalan di Desa Gadingkulon, 2016

No.	Status Lahan Garapan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Bank BRI	12	40,00
2.	Koprasi	2	6,67
3.	Juragan	7	23,33
4.	Mandiri (Modal Pribadi)	9	30,00
Jumlah Total		30	100,00

(Sumber: Analisis Data Primer, 2016)

Berdasarkan Tabel 11. dapat diketahui bahwa anggota Gapoktan penerima dana PUAP mayoritas masih membutuhkan modal pinjaman untuk memenuhi biaya usahataniya. Modal yang diperoleh petani sayuran mayoritas berasal dari Bank, yaitu dengan persentase sebesar 40%. Sumber permodalan lainnya berasal dari Koprasi dan Juragan dengan persentase masing-masing 6,67% dan 23,33%. Persentase petani sayuran yang menggunakan modal mandiri yaitu sebesar 30%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih memerlukan modal pinjaman untuk memenuhi biaya usahataniya diluar dari dana PUAP.

6.2 Karakteristik Petani Sayuran Penerima Dana PUAP Menurut Indikator Kemiskinan

PUAP merupakan suatu program yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan mengurangi jumlah pengangguran. Dana PUAP disalurkan khusus untuk petani miskin. Program tersebut dilaksanakan dengan menyalurkan dana bantuan yang berperan sebagai tambahan modal untuk meningkatkan usaha produktif di perdesaan. Dana bantuan yang disalurkan yaitu sebesar Rp 100 juta kepada Gapoktan dan disalurkan kepada masing-masing petani sebesar Rp 1 juta. Program tersebut dikatakan berhasil apabila dana PUAP telah tersalurkan kepada rumatangga tani miskin anggota Gapoktan, baik petani pemilik, petani penggarap atau buruh tani.

Berdasarkan uraian tersebut untuk mengetahui apakah penyaluran dana PUAP telah terdistribusi sesuai kepada petani miskin, maka pada penelitian ini dilakukan analisis kriteria petani penerima dana PUAP menggunakan 14 indikator berdasarkan ketentuan BPS. Indikator tersebut, yaitu: 1) Luas lantai tempat tinggal per anggota rumah tangga, 2) Jenis lantai rumah, 3) Jenis dinding rumah, 4) Kepemilikan tempat buang air besar (jamban), 5) Sumber air minum, 6) Penerangan yang digunakan, 7) Bahan bakar yang digunakan, 8) Frekuensi makan dalam sehari, 9) Kemampuan membeli daging/ayam/susu dalam seminggu, 10) Kemampuan membeli pakaian baru bagi setiap ART, 11) Kemampuan berobat ke puskesmas/poliklinik, 12) Pekerjaan utama kepala rumah tangga, 13) Pendidikan kepala rumah tangga, 14) Kepemilikan aset/barang berharga.

Petani sayuran dapat dikatakan miskin apabila termasuk dalam kriteria, berikut: 1) Luas lantai per anggota rumah tangga/ keluarga < 8m²; 2) Jenis lantai

rumah terbuat dari tanah/ papan/ ubin kualitas rendah; 3) Jenis dinding rumah terbuat dari bambu/ papan kualitas rendah; 4) Tidak memiliki tempat buang air besar (jamban); 5) Sumber air minum: bukan air bersih; 6) Penerangan yang digunakan: bukan listrik; 7) Bahan bakar yang digunakan kayu/arang; 8) Frekuensi makan dalam kurang dari 2 kali sehari; 9) Tidak mampu membeli daging/ayam/susu dalam seminggu; 10) Tidak mampu membeli pakaian baru bagi setiap ART lebih dari 1 kali dalam setahun; 11) Tidak mampu berobat ke puskesmas/poliklinik 12) Pekerjaan utama kepala rumah tangga: petani gurem, pekebun; 13) Pendidikan kepala rumah tangga: tidak tamat SD; 14) Tidak memiliki aset/barang berharga minimal Rp. 500 ribu. Hasil analisis karakteristik petani sayuran penerima dana PUAP berdasarkan indikator kemiskinan BPS dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Indikator yang Mewakili Kriteria Kemiskinan pada Pelaksanaan PUAP di Desa Gadingkulon, 2016

No.	Indikator Kemiskinan	Sesuai Kriteria*)	Tidak Sesuai Kriteria *)
1.	Luas lantai tempat tinggal per anggota rumah tangga/ keluarga	0 (0)	30 (100)
2.	Jenis lantai rumah	3 (10)	27 (90)
3.	Jenis dinding rumah	0 (0)	30 (100)
4.	Kepemilikan tempat buang air besar (jamban)	0 (0)	30 (100)
5.	Sumber air minum	0 (0)	30 (100)
6.	Penerangan yang digunakan	0 (0)	30 (100)
7.	Bahan bakar yang digunakan	1 (3)	29 (97)
8.	Frekuensi makan dalam sehari	0 (0)	30 (100)
9.	Kemampuan membeli daging/ayam/susu dalam seminggu	0 (0)	30 (100)
10.	Kemampuan membeli pakaian baru bagi setiap ART	13 (43)	17 (57)
11.	Kemampuan berobat ke puskesmas/poliklinik	0 (0)	30 (100)
12.	Pekerjaan utama kepala rumah tangga	5 (17)	25 (83)
13.	Pendidikan kepala rumah tangga	22 (73)	8 (27)
14.	Kepemilikan aset/barang berharga	0 (0)	30 (100)

(Sumber: Analisis Data Primer, 2016)

Keterangan: *) angka dalam kurung merupakan persentase terhadap jumlah petani sayur masing-masing indikator

Berikut ini diuraikan masing-masing indikator kemiskinan, berdasarkan Tabel 12 tersebut.

1. Luas lantai tempat tinggal petani sayuran

Petani sayuran dikatakan miskin jika luas lantai tempat tinggalnya per anggota rumah tangga kurang dari 8 m². Berdasarkan indikator tersebut menunjukkan bahwa 100% dari petani sayuran tidak tergolong dalam keluarga miskin. Hal tersebut disebabkan karena petani sayuran memiliki luas lantai tempat tinggal lebih dari 8 m².

2. Kondisi lantai tempat tinggal petani sayuran

Petani sayuran dikatakan miskin jika lantai tempat tinggalnya terbuat dari tanah/ papan kualitas rendah/ ubin. Berdasarkan indikator tersebut menunjukkan bahwa 10% dari petani sayuran tergolong miskin, sedangkan 90% lainnya tidak memenuhi kriteria tersebut. Jenis lantai yang dimiliki oleh petani miskin yaitu lantai ubin, sedangkan jenis lantai yang dimiliki oleh petani tidak miskin yaitu kramik. Kondisi lantai tempat tinggal petani dapat dilihat pada lampiran 10.

3. Kondisi dinding tempat tinggal petani sayuran

Petani sayuran dikatakan miskin jika dinding tempat tinggalnya terbuat dari bambu/ papan berkualitas rendah. Berdasarkan indikator tersebut menunjukkan bahwa 100% dari petani sayuran tidak tergolong dalam keluarga miskin. Hal tersebut disebabkan karena petani sayuran memiliki dinding tembok yang terbuat dari batu bata yang telah diplester dan dicat. Kondisi tembok tempat tinggal petani dapat dilihat pada lampiran 10.

4. Fasilitas buang air besar (WC) di tempat tinggal petani sayuran

Petani sayuran dikatakan miskin jika tidak memiliki fasilitas buang air besar (WC) di tempat tinggalnya atau menumpang dengan rumah tangga lain. Berdasarkan indikator tersebut menunjukkan bahwa 100% dari petani sayuran tidak tergolong dalam keluarga miskin. Hal tersebut disebabkan karena mayoritas petani sayuran telah memiliki WC di tempat tinggalnya dan tidak menumpang. Pernyataan tersebut didukung oleh keterangan dari salah satu petani sayuran, sebagai berikut:

Responden 26: "...Kira-kira sejak tahun 2000-an mungkin mbak, di Desa sini mulai ada program MCK dari pemerintah, jadi semua sudah punya kamar mandi sama jamban atau WC sendiri-sendiri di rumah."

5. Sumber air petani sayuran

Petani sayuran dikatakan miskin jika sumber air minum petani sayuran berasal dari sumur/ sungai/ hujan. Berdasarkan indikator tersebut menunjukkan bahwa 100% dari petani sayuran tidak tergolong dalam keluarga miskin. Pernyataan tersebut didukung oleh keterangan dari salah satu petani sayuran, sebagai berikut:

Responden 26: "...Di Gadingkulon ini pakai air sumber mbak, dikelola secara swadaya sama masyarakat sini. Per m³ bayarnya Rp 300."

6. Sumber penerangan petani sayuran

Petani sayuran dikatakan miskin jika sumber sumber penerangan di tempat tinggalnya masih menggunakan lentera/ lampu neon (non listrik). Berdasarkan indikator tersebut menunjukkan bahwa 100% dari petani sayuran tidak tergolong dalam keluarga miskin. Hal tersebut disebabkan karena seluruh masyarakat Desa Gadingkulon telah menggunakan listrik untuk penerangan di tempat tinggalnya.

7. Bahan bakar yang digunakan petani sayuran untuk memasak

Petani sayuran dikatakan miskin jika bahan bakar yang digunakan untuk memasak yaitu kayu bakar/ arang/ minyak tanah. Berdasarkan indikator tersebut menunjukkan bahwa 3% dari petani sayuran tergolong miskin, sedangkan 97% lainnya tidak memenuhi kriteria tersebut. Jenis bahan bakar untuk memasak yang digunakan oleh petani miskin yaitu kayu, sedangkan petani tidak miskin menggunakan LPG.

8. Intensitas makan dalam sehari petani sayuran

Petani sayuran dikatakan miskin jika hanya mampu memenuhi kebutuhan makan sebanyak 1-2 kali dalam sehari. Berdasarkan indikator tersebut menunjukkan bahwa 100% dari petani sayuran tidak tergolong dalam keluarga miskin. Hal tersebut disebabkan karena seluruh petani sayuran mampu untuk memenuhi kebutuhan makan sebanyak 3 kali dalam sehari.

9. Intensitas konsumsi daging/ susu/ ayam dalam seminggu petani sayuran

Petani sayuran dikatakan miskin jika hanya mampu mengkonsumsi daging/ susu/ ayam satu kali dalam seminggu. Berdasarkan indikator tersebut menunjukkan bahwa 100% dari petani sayuran tidak tergolong dalam keluarga miskin. Mayoritas petani sayuran mampu mengkonsumsi daging atau ayam lebih dari satu kali dalam seminggu. Berdasarkan hasil pengamatan, petani sayuran juga memiliki hewan

ternak, yaitu ayam, sapi potong dan sapi perah, sehingga dapat dikatakan responden juga mampu mengkonsumsi hasil ternak tersebut lebih dari satu kali dalam seminggu.

10. Kemampuan petani sayuran dalam membeli pakaian

Petani sayuran dikatakan miskin jika kepala keluarga hanya mampu membeli pakaian untuk anggota keluarganya sebanyak satu kali dalam satu tahun. Berdasarkan indikator tersebut menunjukkan bahwa 43% dari petani sayuran tergolong miskin, sedangkan 57% lainnya tidak memenuhi kriteria tersebut, karena mampu membeli pakaian lebih dari 2 kali dalam setahun. Petani sayuran yang termasuk dalam kriteria miskin jarang menganggarkan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan sandang (pakaian), kecuali pada Hari Raya. Pernyataan tersebut didukung oleh keterangan dari salah satu petani sayuran, sebagai berikut:

Responden 15: "...Kalau hasil panen, uangnya untuk beli mess (pupuk), obat, atau bibit mbak, sisanya saya berikan ke istri. Kalau beli baju gitu jatahnya ya pas lebaran saja. Kadang dapet hadiah atau bingkisan baju dari saudara atau acara kumpul-kumpul tani ya diterima saja."

11. Kemampuan petani sayuran untuk berobat

Petani sayuran dikatakan miskin jika tidak mampu membayar biaya pengobatan ke puskesmas atau poliklinik untuk anggota keluarganya yang sakit. Berdasarkan indikator tersebut menunjukkan bahwa 100% dari petani sayuran tidak tergolong dalam keluarga miskin. Hal tersebut disebabkan karena seluruh petani sayuran mampu membayar biaya pengobatan untuk anggota keluarganya yang sakit. Petani sayuran membawa anggota keluarganya berobat ke bidan desa apabila ada yang sakit. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari salah satu petani sayuran, sebagai berikut:

Responden 10: "...Kalau ada yang sakit biasanya dibawa ke bidan desa mbak. Bayarnya cuman Rp 20-30 ribu."

12. Sumber penghasilan utama kepala keluarga petani sayuran

Petani sayuran dikatakan miskin jika penghasilan kepala keluarganya berasal dari profesi sebagai petani kecil (luas lahan <0,5 Ha) atau buruh tani. Berdasarkan indikator tersebut menunjukkan bahwa 17% dari petani sayuran tergolong miskin,

sedangkan 83% lainnya tidak memenuhi kriteria tersebut. Hal tersebut disebabkan karena petani yang tidak miskin memiliki luas lahan lebih dari 0,5 Ha, meskipun pekerjaan utamanya sebagai petani.

13. Tingkat pendidikan kepala keluarga

Penilaian tingkat pendidikan kepala keluarga yaitu berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang pernah diikuti oleh kepala keluarga petani sayuran. Petani sayuran dikatakan miskin jika kepala keluarganya termasuk dalam kategori tidak bersekolah, tidak lulus SD atau lulus SD. Berdasarkan indikator tersebut menunjukkan bahwa 73% dari petani sayuran tergolong miskin, sedangkan 27% lainnya tidak memenuhi kriteria tersebut. Berdasarkan indikator tersebut petani dengan kriteria miskin lebih mendominasi dibandingkan dengan petani tidak miskin. Mayoritas petani sayuran menganggap pendidikan sebagai hal yang tidak terlalu penting untuk menunjang kariernya sebagai petani. Pernyataan tersebut didukung oleh keterangan dari salah satu petani, sebagai berikut:

Responden 14: ...Kalau cuman jadi petani, tamatan SD aja ya wes cukup mbak. Wong tani kerjaane paling cuman ngarit, nyangkul ae.

(Responden 14: "...Jika hanya menjadi petani, tamatan SD saja sudah cukup mbak. Pekerjaan petani hanya mencari rumput sama mencangkul saja...")

14. Kepemilikan aset berharga petani sayuran

Petani sayuran dikatakan miskin jika tidak memiliki asset yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp 500 ribu. Berdasarkan indikator tersebut menunjukkan bahwa 100% dari petani sayuran tidak tergolong dalam keluarga miskin. Hal tersebut disebabkan karena seluruh petani sayuran memiliki kendaraan roda dua (motor).

Menurut indikator kemiskinan, yaitu: 1) luas bangunan tempat tinggal petani sayuran, 2) kondisi dinding tempat tinggal petani sayuran, 3) fasilitas buang air besar (WC) di tempat tinggal petani sayuran, 4) sumber air petani sayuran, 5) sumber penerangan petani sayuran, 6) intensitas makan dalam sehari petani sayuran, 7) intensitas konsumsi daging/ susu/ ayam petani sayuran dalam seminggu, 8) kemampuan petani sayuran untuk membayar biaya pengobatan ke puskesmas atau poliklinik, dan 9) kepemilikan asset berharga petani sayuran; tidak mewakili

kriteria kemiskinan petani sayuran penerima dana PUAP. Indikator kemiskinan yang mewakili kriteria miskin pada anggota Gapoktan penerima dana PUAP disebutkan secara berurutan dari skor indikator tertinggi yaitu: 1) tingkat pendidikan kepala keluarga petani sayuran, 2) kemampuan petani sayuran dalam membeli pakaian untuk anggota keluarganya selama satu tahun, 3) sumber penghasilan utama kepala keluarga petani sayuran, 4) kondisi lantai tempat tinggal petani sayuran, 5) bahan bakar yang digunakan petani sayuran untuk memasak. Indikator tersebut memenuhi kriteria kemiskinan sebesar 3-73%.

Penentuan kriteria kemiskinan pada masing-masing petani berdasarkan indikator kemiskinan dapat dilihat berdasarkan skor absolut. Skor absolut merupakan skor yang diperoleh berdasarkan hasil perhitungan indikator masing-masing petani. Petani dapat dikatakan miskin apabila memiliki kategori 10-14. Kriteria kemiskinan masing-masing petani berdasarkan indikator kemiskinan dapat dilihat pada lampiran 7. Sedangkan hasil analisis mengenai karakteristik petani sayuran penerima dana PUAP dapat ditunjukkan pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Karakteristik Petani Penerima Dana PUAP Sesuai Kriteria Kemiskinan di Desa Gadingkulon, 2016

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Miskin	0	0
2.	Tidak Miskin	30	100
Total		30	100

(Sumber: Analisis Data Primer, 2016)

Hasil tabel 13 menunjukkan bahwa berdasarkan 14 indikator kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS, 100% dari petani sayuran penerima dana PUAP tergolong mampu atau tidak termasuk dalam kategori keluarga miskin. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa PUAP yang dilaksanakan di Gadingkulon, sebagai program pengentasan kemiskinan tidak berjalan sesuai sasaran target karena dana PUAP yang disalurkan oleh Gapoktan tidak tepat sasaran kepada petani miskin. Program PUAP dapat berjalan sesuai tepat sasaran apabila Gapoktan sebagai lembaga yang berkontribusi terhadap kemajuan anggotanya lebih memperhatikan penyaluran PUAP dengan menentukan kriteria-kriteria khusus bagi petani penerima dana PUAP.

6.3 Tahap Peminjaman dan Pengembalian BLM PUAP

Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan salah satu program dari Kementerian Pertanian yang memberikan bantuan modal usaha yang dikelola oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Bantuan modal usaha tersebut berbentuk Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang disalurkan kepada petani anggota Gapoktan, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani, maupun rumah tangga tani miskin untuk pengembangan usaha di bidang pertanian. Program BLM PUAP ini merupakan bagian dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat-Mandiri (PNPM-Mandiri) yang bertujuan mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesempatan kerja bagi pengangguran.

Salah satu desa yang memperoleh BLM PUAP adalah Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Desa Gadingkulon termasuk dalam kriteria Desa yang berhak memperoleh BLM PUAP, karena sebagai desa berbasis pertanian dengan keunggulan komoditas hortikulturanya, yaitu bawang merah, bunga kol, tomat, cabai, dan jeruk; serta memiliki organisasi kelompok yang sudah aktif. Gapoktan Gadingkulon terdiri dari tiga Kelompok Tani (Poktan), yaitu Sri Gading 1 di Krajan dengan anggota sebanyak 133 orang, Sri Gading 2 di Dusun Sempu dengan anggota sebanyak 45 orang, dan Sri Gading 3 di Dusun Princi dengan anggota sebanyak 60 orang. Total anggota Gapoktan sebanyak 238 orang.

Awal mula berlangsungnya PUAP di Desa Gadingkulon berdasarkan informasi dari Dinas Pertanian Kabupaten Malang bahwa pemerintah menyusun program, yaitu menyediakan dana bantuan untuk permodalan petani yang dikelola Gapoktan. Sebelum PUAP bergulir, Gapoktan terlebih dahulu mengikuti pelatihan mengenai PUAP, kemudian menyusun Rancangan Usaha Bersama (RUB) dan membuat rekening Gapoktan khusus untuk BLM PUAP. RUB merupakan proposal yang tersusun atas data anggota Gapoktan dan jenis usahatani. RUB tersebut kemudian diserahkan kepada Dinas Pertanian Kabupaten Malang lalu dilakukan verifikasi dokumen. Setelah semua syarat dan ketentuan sudah dilengkapi, maka pemberian dana BLM PUAP dilakukan dengan mekanisme pencairan dana melalui rekening. Pencairan BLM PUAP harus diambil langsung oleh ketua Gapoktan yang didampingi oleh perwakilan pengurus Gapoktan, Penyelia Mitra Tani (PMT), dan

Petugas Penyuluh Lapangan (PPL). Pernyataan tersebut didukung oleh keterangan dari Ketua Gapoktan Desa Gadingkulon, sebagai berikut:

“...Tau PUAP mulanya dari desa tetangga (Desa Sumbersekar), tidak lama, dapat edaran (surat) dari Dinas Pertanian Kabupaten Malang mengenai PUAP. Dari situ kita tau lebih detil tentang PUAP. Lalu saya diskusikan dengan Penggurus Kelompok Tani dan PPL, karena banyak yang setuju kita mengajukan persyaratannya, seperti membuat proposal, isinya menjelaskan bahwa di Desa Gadingkulon ini potensi pertaniannya bagus, sudah maju, Kelompok Tani di masing-masing dusun juga aktif. Lalu ada pelatihan juga sebelum menyusun Rancangan Usaha. Pelatihannya mengenai program PUAP itu sendiri, pembentukn lembaga keuangan petani, cara menyusun laporan keuangan PUAP.”

Dana BLM PUAP yang berlangsung di Gapoktan Gadingkulon, pertama kali diberikan pada Bulan Agustus tahun 2012 yang dibagikan di Balai Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau. Dana BLM PUAP yang dibagikan untuk anggota Gapoktan Gadingkulon sejumlah Rp 100 juta. Hingga saat ini pelaksanaan PUAP telah berjalan tujuh periode. Dana tersebut merupakan dana hibah, artinya dana yang diberi oleh pemerintah secara cuma-cuma tanpa ada kewajiban untuk mengembalikannya. Pelaksaan PUAP tersebut tentu ada pendampingan dan pengawasan khusus yang dilakukan oleh Penyelia Mitra Tani (PMT). PMT adalah petugas khusus yang memiliki pengetahuan mengenai PUAP yang melakukan pendampingan dan pengawasan terhadap Program PUAP. Pernyataan tersebut didukung oleh keterangan dari salah satu petani sayuran, sebagai berikut:

Responden 27: “...Total dana PUAP itu Rp 100 juta. Pertama kali pembagiannya di Balai Desa. Setiap anggota Poktan dapat Rp 1 juta tapi ada potongannya Rp 100 ribu, ndak ada syarat khusus, seperti jaminan, hanya mengumpulkan fotocopy KTP, KK, sama ngisi formulir bermaterai.”

Dana Rp 100 juta tersebut dibagi untuk tiga Poktan yang tergabung dalam Gapoktan Gadingkulon. Pembagian BLM PUAP dilakukan sesuai kesepakatan musyawarah. Berdasarkan hasil musyawarah, pembagian dana tersebut disesuaikan

dengan Rancangan Usaha Kelompok (RUK) yang dikelola oleh masing-masing pengurus kelompok tani (Poktan) dibawah pengawasan Gapoktan. RUK merupakan proposal yang tersusun atas data anggota Poktan dan jenis usahataniya. BLM PUAP sebesar Rp 100 juta tersebut dibagi untuk tiga kelompok tani dengan pembagian dan ketentuan sesuai Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Ketentuan Pembagian Dana BLM PUAP di Masing-Masing Kelompok Tani di Desa Gadingkulon

Kelompok Tani	Dana BLM PUAP (Rp)	Bunga (%)
Sri Gading 1	60 juta	1,5
Sri Gading 2	20 juta	1,5
Sri Gading 3	20 juta	1,5

(Sumber: Analisis Data Primer, 2016)

Sri Gading 1 mendapatkan dana BLM PUAP dengan jumlah terbesar karena memiliki jumlah anggota terbanyak. Kelompok Sri Gading 1 terdiri dari tiga sub kelompok tani, yaitu 2 sub kelompok pertaian dan 1 sub kelompok peternakan. Masing-masing sub kelompok tersebut memperoleh dana PUAP Rp 20 juta yang dikelola oleh satu pengurus PUAP di bawah pengawasan Pengurus Sri Gading I. Ketentuan pelaksanaan PUAP berdasarkan kesepakatan anggota Gapoktan Gadingkulon.

Gapoktan menentukan kesepakatan bahwa setiap anggota kelompok hanya diperbolehkan meminjam dana BLM PUAP sebesar Rp 1 juta dengan jangka waktu peminjaman selama 6 bulan. Persyaratan Periode peminjaman PUAP setiap 6 bulan sekali, yaitu pada bulan Juli dan Desember. Hal tersebut dilakukan agar anggota kelompok yang berminat meminjam BLM PUAP dapat menggunakan dana tersebut secara bergiliran. Setiap peminjaman Rp 1 juta dikenakan bunga 1,5% tiap bulannya. Bunga 1,5% atau Rp 15.000 tersebut digunakan untuk kas Gapoktan sebesar 1% (Rp 10.000) dan kas Poktan sebesar 0,5% (Rp 5.000). Kas Gapoktan berfungsi sebagai dana swadaya yang digunakan untuk kegiatan kunjungan pertanian (studi banding dan pelatihan di luar kota), kegiatan desa (HUT RI, Ruwat Desa, dan Selamatan Desa), pembelian alat-alat pertanian, serta perbaikan jalan. Kas Kelompok digunakan untuk pengembangan PUAP dan pemenuhan kebutuhan kelompok, seperti pembelian seragam, perbaikan fasilitas Poktan, tambahan biaya kunjungan pertanian di luar kota.

Ketentuan lain seperti biaya administrasi terdiri dari uang simpanan pokok dan uang simpanan wajib. Biaya administrasi yaitu potongan uang pinjaman yang diberlakukan pada awal peminjaman yang dilakukan anggota Gapoktan. Setiap anggota yang meminjam BLM PUAP wajib membayar biaya administrasi sebesar Rp 100.000, yang terdiri dari: 1) simpanan pokok atau biaya ikatan anggota yang bersifat seperti jaminan, yaitu sebesar Rp 50.000; 2) simpanan wajib yang digunakan untuk pengembalian PUAP, yaitu sebesar Rp 30.000 dan biaya operasional PUAP, yaitu sebesar Rp 20.000. Simpanan pokok dibayar sekali selama menjadi anggota PUAP, yaitu saat awal kali memulai pinjaman. Simpanan pokok tersebut bersifat seperti jaminan, artinya apabila anggota Gapoktan tergabung sebagai peminjam BLM PUAP keluar dari keanggotaan tersebut, maka simpanan pokok tersebut akan dikembalikan. Simpanan pokok akan dikembalikan apabila pinjaman BLM PUAP ditutup atau petani tidak akan meminjam BLM PUAP lagi, tetapi jika petani akan meminjam pada periode selanjutnya maka simpanan wajib tersebut tetap disimpan di Poktan.

Pengembalian pinjaman PUAP diserahkan kepada masing-masing pengurus Poktan sebesar Rp 1 juta. Apabila petani tidak dapat mengembalikan pinjaman PUAP dalam waktu 6 bulan maka dikenakan biaya perpanjangan sebesar Rp 50.000 dan tetap membayar bunga sebesar 1,5% setiap bulannya. Sistem perpanjangan sama halnya dengan melakukan peminjaman di periode berikutnya dengan tetap melakukan pembayaran bunga dan simpanan wajib, tanpa membayar biaya simpanan pokok. Apabila petani sudah mengembalikan peminjaman sebesar Rp 1 juta, petani anggota PUAP tidak perlu membayar biaya simpanan wajib dan bunga.

Berdasarkan informasi dari pengurus PUAP pelaksanaan PUAP di Kelompok Sri Gading 1 secara keseluruhan sudah berlangsung dengan tertib. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah dana PUAP yang berkembang. Dilihat dari jumlah peminjamnya yang bertambah, maka dapat dikatakan pengembalian dana PUAP sudah teratur, sehingga peminjaman dapat dilakukan secara bergilir kepada setiap anggota kelompok yang ingin meminjam.

Berdasarkan informasi dari Ketua dan Pengurus Gapoktan, pelaksanaan PUAP di Kelompok Sri Gading 2 berjalan kurang tertib dan pengembalian dana PUAP macet, sehingga dana PUAP tidak dapat berkembang dan peminjaman tidak

dapat dilakukan secara bergilir. Salah satu faktor yang membuat kurang berhasilnya PUAP di kelompok tersebut karena kelompok tani yang kurang aktif dalam mengadakan perkumpulan. Penyebab kurang aktifnya kelompok tersebut karena jumlah masyarakat petani di Dusun Sempu lebih sedikit dibandingkan dengan dusun lainnya, sehingga anggota tani yang bergabung dalam kelompok tani juga sedikit. Pernyataan tersebut didukung oleh keterangan dari Ketua Gapoktan Desa Gadingkulon, sebagai berikut:

“...Di Gadingkulon ini PUAP sudah berjalan tertib, baik dari yang meminjam atau yang mengembalikan, kecuali di Kelompok Sri Gading 2 (Dusun Sempu). Dari 20 orang yang pinjam mungkin cuma 3 atau 4 orang yang mengembalikan. Dusun Sempu itu penduduknya sedikit yang bertani, kebanyakan proyek, pegawai pabrik, jadi perkumpulan Kelompok Tani hampir tidak pernah dilakukan.”

Berdasarkan informasi dari pengurus Poktan Sri Gading 3, PUAP yang berlangsung di Sri Gading 3 telah berjalan tertib. Hal tersebut dapat dilihat dari periode pertama hingga periode ketujuh, BLM PUAP yang dipinjamkan ke anggota Poktan telah berkembang dan adanya pergiliran peminjam, walaupun tidak selalu bertambah jumlah peminjamnya. Awal periode PUAP pada tahun 2012 yaitu pada periode pertama dan kedua peminjam mencapai 19 orang dan meningkat menjadi 20 orang. Periode ketiga hingga periode ketujuh (periode terakhir) mengalami fluktuasi jumlah peminjam, yaitu 14 orang (periode ke-3), 15 orang (periode ke-4), 14 orang (periode ke-5), 18 orang (periode ke-6) dan 17 orang (periode ke-7). Penurunan peminjam yang terjadi karena beberapa petani mengembalikan pinjaman dari periode sebelumnya dan minat petani untuk meminjam tergolong kecil melihat dana yang dipinjamkan nominalnya sedikit.

Secara keseluruhan, dana BLM PUAP yang disalurkan di Desa Gadingkulon telah berkembang dari Rp 100 juta menjadi Rp 140 juta. Dilihat dari segi penyaluran BLM PUAP kepada anggota Gapoktan, peminjam tersebut telah disalurkan secara bergilir, walaupun jumlah peminjam tidak bertambah secara signifikan. Hal tersebut dikarenakan oleh nominal peminjaman yang terlampau kecil, sehingga kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan usaha produktif di perdesaan secara keseluruhan, baik untuk modal usahatani, atau usaha produktif lainnya. Pernyataan

tersebut didukung oleh keterangan dari Bendahara Gapoktan Desa Gadingkulon, sebagai berikut:

“...Dana PUAP yang tadinya Rp100 juta sekarang sudah berkembang menjadi Rp 140 juta. Itu berkat antusias dari anggota yang sering mengandalkan dana PUAP untuk memenuhi kebutuhan pupuk, obat, bibit, ada juga yang untuk usaha lainnya, seperti bakulan, budidaya bibit. Walaupun yang meminjam hanya itu itu saja, karena peminatnya hanya petani yang kepepet. Tapi pengembaliannya dan pembayaran biaya aministrasinya termasuk tertib, sehingga dananya bisa berkembang.”

6.4 Peran Program PUAP dalam Pembiayaan Usahatani Sayuran

Program PUAP di Desa Gadingkulon dilaksanakan dengan menyalurkan modal bantuan kepada petani sayuran. Dana PUAP yang disalurkan kepada Gapoktan yaitu Rp 100 juta. Dana tersebut disalurkan kepada masing-masing petani sebesar Rp 1 juta. Dana PUAP tersebut bersifat sebagai modal pinjaman untuk pembiayaan usahatani sayuran. Sayuran yang ditanam petani, yaitu bawang merah, bunga kol, tomat dan cabai. Bantuan modal dari dana PUAP tersebut dimanfaatkan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan saprodi, yaitu pupuk, obat tanaman (pestisida atau fungisida) atau bibit.

Besar nominal dana PUAP yang dipinjamkan kepada petani masih sangat kecil jumlahnya jika dibandingkan dengan biaya usahatani sayuran yang dibutuhkan. Menurut petani dana PUAP di Desa Gadingkulon kurang atau bahkan tidak berkontribusi untuk pembiayaan usahatani sayuran. Kesesuaian besar nominal dana PUAP untuk pembiayaan usahatani sayuran menurut petani dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Kesesuaian Besar Nominal Dana PUAP untuk Pembiayaan Usahatani Sayuran di Desa Gadingkulon

No.	Pendapat Petani Sayuran	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sesuai	5	16,67
2.	Kurang/ tidak sesuai	25	83,33
Jumlah		30	100,00

(Sumber: Data Primer Diolah, 2016)

Berdasarkan Tabel 15 tersebut, menunjukkan bahwa 83,33% petani sayuran menyatakan bahwa jumlah nominal dana PUAP tidak atau kurang membantu pemenuhan biaya usahatani sayuran. Alasan pernyataan tersebut karena jumlah nominal yang diperoleh dari dana PUAP terlampau sedikit yaitu hanya Rp 1 juta. Pernyataan tersebut didukung oleh keterangan dari salah satu petani sayuran, sebagai berikut:

DM: "...Uang satu juta buat beli pupuk ya tidak cukup mbak. Masih banyak kurangnya, belum beli obatnya, apa lagi kalau hujannya ndak menentu gini. Kalo pinjamannya Rp 5 juta gitu mungkin masih bisa membantu."

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa biaya usahatani sayuran per hektar, yaitu sebesar Rp 28.658.197. Dana PUAP yang disalurkan kepada masing-masing petani untuk biaya usahatani sayuran, yaitu sebesar Rp 1.000.000. Peran PUAP terhadap struktur pembiayaan usahatani sayuran per hektar petani penerima dana PUAP dapat dilihat pada Tabel 16 berikut.

Tabel 16. Peran PUAP terhadap Struktur Pembiayaan Usahatani Sayuran per Hektar Petani Penerima Dana PUAP di Desa Gadingkulon, 2016

No.	Jenis Permodalan Usahatani Sayuran	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	PUAP	1.000.000	3,49
2	Non PUAP	27.658.197	96,51
Jumlah Biaya Usahatani Sayuran		28.658.197	100,00

(Sumber: Data Primer Diolah, 2016)

Berdasarkan Tabel 16 tersebut, dana PUAP sebesar Rp 1.000.000 hanya berkontribusi sebesar 3,49% terhadap biaya permodalan, maka dapat diketahui bahwa peran PUAP terhadap pembiayaan usahatani sayuran tergolong kecil. Sisanya, sebesar 96,51% yaitu Rp 27.658.197 berasal dari dana non PUAP. Dana non PUAP merupakan sumber permodalan lain selain PUAP, yaitu BRI Kredit Umum, BRI KKPE, Koprasi, Juragan/ Tengkulak dan modal mandiri.

Berdasarkan hasil persentase tersebut kontribusi dana PUAP terhadap pembiayaan usahatani sayuran lebih rendah jika dibanding dengan kontribusi dana non PUAP. Hal tersebut dapat disebabkan oleh harga dan kebutuhan saprodi yang tinggi, serta alokasi dana PUAP terhadap biaya usahatani sayuran yang terlalu sedikit, sehingga petani membutuhkan sumber permodalan lain selain dana PUAP.

6.5 Pendapatan Usahatani Sayuran Penerima Dana PUAP

Menurut bendahara Gapoktan Sri Gading, Program PUAP yang dilaksanakan di Desa Gadingkulon disalurkan untuk petani sayuran. Dana PUAP tersebut sebagian besar dimanfaatkan oleh petani sebagai tambahan modal untuk memenuhi kekurangan biaya usahatannya. Sebesar 93,33% dana PUAP tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan saprodi karena kekurangan modal dan sulit mengakses sumber permodalan lainnya. Petani sayuran tersebut menanam bawang merah, bunga kol, tomat, dan cabai. Jumlah petani sayuran berdasarkan komoditas utamanya dapat dilihat pada tabel 17 berikut.

Tabel 17. Jumlah Petani Sayuran Berdasarkan Komoditas Tanaman Utamanya di Desa Gadingkulon, 2016

No.	Komoditas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Cabai	5	16,67
2.	Tomat	7	23,33
3.	Bawang Merah	10	33,33
4.	Bunga Kol	8	26,67
Jumlah		30	100,00

(Sumber: Data Primer, 2016)

Berdasarkan tabel 17, petani sayuran mayoritas menanam tanaman bawang merah pada saat penelitian berlangsung. Hal tersebut dilakukan petani karena sesuai dengan pola pergiliran tanaman yang biasa dilakukan oleh petani. Berdasarkan informasi dari beberapa petani sayuran menyatakan bahwa, mayoritas petani menanam cabai atau tomat pada akhir musim kemarau atau menjelang musim hujan yaitu pada bulan September-Februari. Memasuki musim kemarau yaitu Maret-Juli mayoritas petani menanam tanaman bawang merah, bunga kol atau tomat.

Petani sayuran yang menanam komoditas tersebut secara monokultur yaitu 86,67%. Monokultur adalah pola tanam dengan menanam satu jenis tanaman saja pada luasan lahan tertentu. Sisanya sebesar 13,33%; petani menanam komoditas tersebut secara polikultur, yaitu dengan pola tumpang sari. Tumpang sari merupakan salah satu cara pola tanam yang melakukan penanaman lebih dari satu tanaman pada luasan lahan tertentu dengan satu jenis tanaman sebagai tanaman utama dan tanaman lainnya sebagai tanaman sampingan. Jenis tanaman tumpang sari yang dilakukan petani sayur tersebut yaitu cabai rawit dengan jeruk, bawang merah dengan terong, cabai rawit dengan jahe, dan tomat dengan cabai rawit. Usahatani

yang dilakukan petani sayur dengan pola tanam yang berbeda-beda tersebut bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang maksimal dari luasan lahan yang dimiliki. Pendapatan usahatani sayuran per hektar, petani penerima BLM PUAP dijelaskan pada Tabel 18 berikut.

Tabel 18. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Sayuran per Hektar Peserta PUAP di Desa Gadingkulon, 2016

No.	Rincian	Jumlah (Rp)
I.	Biaya Variabel (VC)	
1.	Bibit/ Benih	9.556.384
2.	Pupuk	
	Organik	1.349.714
	Ponska	957.167
	Urea	219.710
	ZA	311.145
	SP36	226.667
	KCL	73.667
	NPK	4.135.464
	Total:	7.273.533
3.	Pestisida, Insektisida, Bekterisida	4.820.058
4.	Lain-lain: bensin, ajir	189.783
5.	Upah tenaga kerja	
	Pengolahan tanah (7 HOK, 12 TK Laki-Laki)	3.707.391
	Tanam (1 HOK, 11 TK Perempuan)	375.072
	Pemupukan (1 HOK, 3 TK Perempuan/ TK Laki-Laki)	400.058
	Penyiangan (5 HOK, 7 TK Perempuan)	1.272.087
	Panen (2 HOK, 7 TK Laki-laki, 9 TK Perempuan)	735.652
	Total:	6.648.957
	Total Biaya Variabel (TVC)	28.488.714
II.	Biaya Tetap (FC)	
1.	Pajak/ sewa lahan	75.112
2.	Sewa alat	6.333
3.	Penyusutan alat	47.036
4.	Biaya pengairan	41.000
	Total Biaya Tetap (TFC)	169.482
III.	Total Biaya (TC=TVC+TFC)	28.658.197
IV.	Penerimaan (TR)	94.960.621
V.	Pendapatan (TR-TC)	66.302.424

(Sumber: Data Primer Diolah, 2016)

Berdasarkan Tabel 17. dapat diketahui rincian biaya usahatani sayuran anggota Gapoktan penerima BLM PUAP pada musim tanam akhir tahun 2015 – awal tahun 2016. Rata-rata biaya usahatani sayuran per hektar yang dikeluarkan petani, yaitu sebesar Rp 28.658.197. Biaya tersebut terdiri dari biaya variabel

sebesar Rp 28.488.714 dan biaya tetap sebesar Rp 169.482. Rata-rata penerimaan usahatani sayuran yang diperoleh petani per hektar yaitu sebesar Rp 94.960.621. Rata-rata pendapatan usahatani per hektar, yaitu diketahui sebesar Rp 66.302.424. pendapatan tersebut dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari petani sayuran. Hal tersebut disebabkan karena pendapatan tersebut lebih tinggi disbanding dengan umah minimum regional (UMR) Malang, yaitu Rp 2.188.000. Uraian pendapatan usahatani sayuran dapat dilihat pada Lampiran 8.

Pendapatan usahatani sayuran dirasa sudah cukup tinggi karena dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari petani sayuran. Tingginya pendapatan tersebut disebabkan oleh harga jual hasil panen sayuran cenderung fluktuatif dalam satu tahun belakangan. Musim panen akhir tahun 2015 hingga awal tahun 2016 memiliki harga jual yang cenderung tinggi, pada tanaman cabai merah, tomat, bunga kol dan bawang merah. Berdasarkan pernyataan petani sayuran, harga tertinggi cabai merah mencapai Rp 50.000 per kg; harga tertinggi tomat mencapai Rp 35.000 per kg; harga tertinggi bawang merah mencapai Rp 30.000 per kg dan harga tertinggi bunga kol mencapai Rp 12.000 per kg. Harga jual yang tinggi dapat mempengaruhi penerimaan usahatani, yang dapat berimbas terhadap pendapatan usahatani.

Pendapatan usahatani juga dapat dipengaruhi oleh produktivitas sayuran. Rata-rata produktivitas cabai petani sayuran mencapai 5,45 Ton/ Ha. Rata-rata produktivitas tomat petani sayuran mencapai 6,69 Ton/ Ha. Rata-rata produktivitas bawang merah petani sayuran mencapai 6,387 Ton/ Ha. Rata-rata produktivitas bunga kol petani sayuran mencapai 5,09 Ton/ Ha.

Biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani masing-masing komoditas diuraikan sebagai berikut.

1. Bawang Merah

Mayoritas petani sayuran menanam bawang merah yaitu dengan persentase sebesar 33,33%. Usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani sayuran umumnya menggunakan pola tanam monokultur. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan jumlah petani sayuran yang menggunakan pola tanam monokultur sebanyak 9 orang dan 1 orang lainnya menggunakan pola tanam tumpang sari. Jenis tanaman tumpang sari petani sayuran yaitu bawang merah sebagai tanaman

utama dan terong sebagai tanaman sampingan. Perhitungan biaya, penerimaan hasil dan pendapatan usahatani bawang merah dijelaskan tabel 19 berikut.

Tabel 19. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah per Hektar Petani sayuran di Desa Gadingkulon, 2016

No.	Rincian	Jumlah (Rp)
I.	Biaya Variabel (VC)	
1.	Bibit Bawang Merah	26.388.889
2.	Pupuk	10.140.000
3.	Pestisida, Insektisida, Bekterisida	6.555.556
4.	Lain-lain: transport, ajir	122.222
5.	Tenaga kerja	12.760.000
	Total Biaya Variabel (TVC)	55.966.667
II.	Biaya Tetap (FC)	
1.	Pajak/ sewa lahan	41.889
2.	Sewa alat	-
3.	Penyusutan alat	66.639
4.	Pengairan	105.556
	Total Biaya Tetap (TFC)	214.083
III.	Total Biaya (TC=TVC+TFC)	56.180.750
IV.	Penerimaan (TR)	175.977.778
V.	Pendapatan (TR-TC)	119.797.028

(Sumber: Data Primer Diolah, 2016)

Berdasarkan Tabel 19. dapat diketahui rata-rata biaya usahatani bawang merah per hektar petani sayuran yaitu sebesar Rp 56.180.750, biaya tersebut terdiri dari biaya variabel sebesar Rp 55.966.667 dan biaya tetap sebesar Rp 214.083. Total biaya usahatani bawang merah jika dipersentasekan dengan alokasi modal BLM PUAP (Rp 1 Juta) masih sangat jauh, yaitu hanya berkontribusi sebesar 1,78%.

Rata-rata penerimaan usahatani bawang merah per hektar yang diperoleh petani yaitu sebesar Rp 175.977.778. Penerimaan usahatani bawang merah memiliki nilai tertinggi jika dibandingkan dengan komoditas lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh harga jual produktivitasnya. Usahatani bawang merah pada musim tanam 2015-2016 memiliki harga jual cukup tinggi, yaitu dengan harga tertinggi Rp 30.000 per Kg atau dengan harga rata-rata Rp 27.000 per Kg. Rata-rata produktivitas bawang per hektar yaitu mencapai 6,39 ton. Penerimaan usahatani yang tinggi dapat berpengaruh dengan tingginya pendapatan usahatani pula.

Rata-rata pendapatan ushatani bawang merah per hektar, yaitu diketahui sebesar Rp 119.797.028. Jika dilihat dari umur panen bawang merah (3 bulan), maka dapat diketahui pendapatan petani setiap bulannya yaitu Rp 39.932.343.

Pendapatan tersebut diperoleh petani apabila memiliki lahan seluas 1 Ha, namun pada umumnya petani hanya memiliki lahan seluas 0,3 Ha. Maka, dengan lahan seluas 0,3 Ha dapat diketahui pendapatan petani, yaitu sebesar Rp 11.979.703 per bulan. Pendapatan tersebut sudah melebihi dari upah minimum regional (UMR) Kabupaten Malang, yaitu Rp 2.188.000; sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan tersebut petani dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Namun, pendapatan tersebut tidak selalu stabil karena sangat bergantung dengan harga jual hasil panen. Rincian biaya, penerimaan dan pendapatan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 8.

2. Cabai

Jumlah petani sayuran yang menanam cabai yaitu sebanyak 5 orang. Jenis cabai yang ditanam yaitu cabai rawit (3 orang) dan cabai merah (2 orang). Usahatani cabai yang dilakukan oleh petani sayuran umumnya menggunakan pola tanam monokultur. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan jumlah petani sayuran yang menggunakan pola tanam monokultur sebanyak 3 orang dan 2 orang lainnya menggunakan pola tanam tumpang sari, dengan cabai sebagai tanaman utamanya. Kedua jenis tumpang sari tersebut yaitu cabai rawit dengan jeruk keprok (umur 2 tahun tanam) dan cabai rawit dengan jahe. Perhitungan biaya, penerimaan hasil dan pendapatan usahatani cabai dijelaskan pada tabel 20 berikut.

Tabel 20. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Cabai per Hektar Petani sayuran di Desa Gadingkulon, 2016

No.	Rincian	Jumlah (Rp)
I.	Biaya Variabel (VC)	
1.	Benih/ Bibit Cabai	3.625.000
2.	Pupuk	7.070.000
3.	Pestisida, Insektisida, Bekterisida	7.416.667
4.	Lain-lain: transport, ajir	466.667
5.	Tenaga kerja	15.266.667
	Total Biaya Variabel (TVC)	33.845.000
II.	Biaya Tetap (FC)	
1.	Pajak/ sewa lahan	25.000
2.	Penyusutan alat	40.500
	Total Biaya Tetap (TFC)	65.500
III.	Total Biaya (TC=TVC+TFC)	33.910.500
IV.	Penerimaan (TR)	122.602.500
V.	Pendapatan (TR-TC)	88.692.000

(Sumber: Data Primer Diolah, 2016)

Berdasarkan Tabel 20. dapat diketahui rata-rata biaya usahatani cabai per hektar petani sayuran yaitu sebesar Rp 33.910.500, biaya tersebut terdiri dari biaya variabel sebesar Rp 33.845.000 dan biaya tetap sebesar Rp 65.500. Total biaya usahatani cabai jika dipersentasekan dengan alokasi modal BLM PUAP (Rp 1 Juta) masih sangat jauh, yaitu hanya berkontribusi sebesar 2,95%. Kontribusi dana PUAP tersebut digunakan petani untuk membeli bibit/ benih cabai, obat tanaman atau pupuk. Usahatani cabai petani sayuran umumnya menggunakan pupuk Urea, ZA, SP, Ponska, dan pupuk kandang. Biaya usahatani cabai terbanyak digunakan untuk membeli pupuk dan obat tanaman. Hal tersebut disebabkan karena tanaman cabai rentan terhadap hama dan penyakit sehingga dibutuhkan pemupukan dan penyemprotan yang intensif.

Rata-rata penerimaan usahatani cabai per hektar yang diperoleh petani yaitu sebesar Rp 122.602.500. Penerimaan usahatani cabai dipengaruhi oleh harga jual produktivitasnya. Usahatani bawang merah pada musim tanam 2015-2016 memiliki harga jual cukup tinggi, yaitu dengan harga tertinggi Rp 35.000 per Kg. Rata-rata produktivitas cabai per hektar yaitu mencapai 5,45 ton. Hal tersebut dapat berpengaruh dengan pendapatan usahatani.

Rata-rata pendapatan usahatani cabai per hektar, yaitu sebesar Rp 88.692.000. Pendapatan usahatani cabai termasuk tinggi jika dibandingkan dengan komoditas lainnya, yaitu memiliki urutan kedua tertinggi setelah bawang merah. Jika dilihat dari umur panen cabai (60-75 hari), maka dapat diketahui pendapatan petani setiap bulannya yaitu Rp 35.476.800. Pendapatan tersebut diperoleh petani apabila memiliki lahan seluas 1 Ha, namun pada umumnya petani hanya memiliki lahan seluas 0,38 Ha. Maka, dengan lahan seluas 0,38 Ha dapat diketahui pendapatan petani, yaitu sebesar Rp 13.481.184 per bulan. Pendapatan tersebut sudah melebihi dari upah minimum regional (UMR) Kabupaten Malang, yaitu Rp 2.188.000; sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan tersebut petani dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Namun, pendapatan tersebut tidak selalu stabil karena sangat bergantung dengan harga jual hasil panen. Rincian biaya, penerimaan dan pendapatan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 8.

3. Tomat

Jumlah petani sayuran yang menanam tomat yaitu sebanyak 7 orang. Usahatani cabai yang dilakukan oleh petani sayuran umumnya menggunakan pola tanam monokultur. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan jumlah petani sayuran yang menggunakan pola tanam monokultur sebanyak 6 orang dan 1 orang lainnya menggunakan pola tanam tumpang sari. Jenis tumpang sari tersebut yaitu tomat dengan cabai rawit. Perhitungan biaya, penerimaan hasil dan pendapatan usahatani tomat dijelaskan secara rinci pada tabel 21 berikut.

Tabel 21. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Tomat per Hektar Petani sayuran di Desa Gadingkulon, 2016

No.	Rincian	Jumlah (Rp)
I.	Biaya Variabel (VC)	
1.	Benih/ Bibit Tomat	1.864.541
2.	Pupuk	6,260,362
3.	Pestisida, Insektisida, Bekterisida	3,522,415
4.	Lain-lain: transport, ajir	432,246
5.	Tenaga kerja	3,091,449
	Total Biaya Variabel (TVC)	15.171.014
II.	Biaya Tetap (FC)	
1.	Pajak/ sewa lahan	44,058
2.	Sewa alat	8,333
3.	Penyusutan alat	15,292
	Total Biaya Tetap (TFC)	67.683
III.	Total Biaya (TC=TVC+TFC)	15.238.697
IV.	Penerimaan (TR)	69.278.744
V.	Pendapatan (TR-TC)	54.040.046

(Sumber: Data Primer Diolah, 2016)

Berdasarkan Tabel 21. dapat diketahui rata-rata biaya usahatani tomat per hektar petani sayuran yaitu sebesar Rp 15.238.697, biaya tersebut terdiri dari biaya variabel sebesar Rp 15.171.014 dan biaya tetap sebesar Rp 67.683. Total biaya usahatani tomat jika dipersentasekan dengan alokasi modal BLM PUAP (Rp 1 Juta) masih sangat jauh, yaitu hanya berkontribusi sebesar 6,56%. Kontribusi dana PUAP sebagian besar dimanfaatkan petani untuk membeli pupuk dan obat tanaman. Pupuk yang digunakan umumnya Ponska, Urea, ZA, NPK dan pupuk kandang.

Rata-rata penerimaan usahatani tomat per hektar yang diperoleh petani tomat yaitu sebesar Rp 79.009.612. Penerimaan usahatani tomat dipengaruhi oleh harga jual produktivitasnya. Usahatani tomat pada musim tanam 2015-2016 memiliki

harga jual cukup tinggi, yaitu dengan harga tertinggi Rp 17.000 per Kg. Rata-rata produktivitas cabai per hektar yaitu mencapai 5,08 ton. Hal tersebut dapat berpengaruh dengan pendapatan usahatani.

Rata-rata pendapatan usahatani tomat yang diperoleh petani tomat, yaitu sebesar Rp 63.770.914. Jika dilihat dari umur panen tomat (70-90 hari), maka dapat diketahui pendapatan petani per hektar setiap bulannya yaitu Rp 21.256.971. Umumnya petani memiliki lahan 0,25 Ha, maka pendapatan petani, yaitu sebesar Rp 5.314.243 per bulan. Pendapatan tersebut sudah melebihi dari upah minimum regional (UMR) Kabupaten Malang, yaitu Rp 2.188.000; sehingga petani dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Rincian biaya, penerimaan dan pendapatan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 8.

4. Bunga Kol

Jumlah petani sayuran yang menanam bunga kol yaitu sebanyak 8 orang. Usahatani cabai yang dilakukan oleh petani sayuran umumnya menggunakan pola tanam monokultur. Seluruh petani yang menanam bunga kol menggunakan pola tanam monokultur. Perhitungan biaya, penerimaan hasil dan pendapatan usahatani bunga kol dijelaskan secara rinci pada tabel 22 berikut.

Tabel 22. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Bunga Kol per Hektar Petani sayuran di Desa Gadingkulon, 2016

No.	Rincian	Jumlah (Rp)
I.	Biaya Variabel (VC)	
1.	Benih/ Bibit Bunga Kol	2.072.500
2.	Pupuk	4.180.250
3.	Pestisida, Insektisida, Bekterisida	3.157.500
4.	Lain-lain: transport, ajir	-
5.	Tenaga kerja	1.725.000
	Total Biaya Variabel (TVC)	11.137.250
II.	Biaya Tetap (FC)	
1.	Pajak/ sewa lahan	190.000
2.	Sewa alat	11.250
3.	Penyusutan alat	37.063
4.	Pengairan	35.000
	Total Biaya Tetap (TFC)	273.313
III.	Total Biaya (TC=TVC+TFC)	11.410.563
IV.	Penerimaan (TR)	29.186.000
V.	Pendapatan (TR-TC)	17.775.438

(Sumber: Data Primer Diolah, 2016)

Berdasarkan Tabel 22. dapat diketahui rata-rata biaya usahatani bunga kol per hektar petani sayuran yaitu sebesar Rp 11.410.563, biaya tersebut terdiri dari biaya variabel sebesar Rp 11.137.250 dan biaya tetap sebesar Rp 273.313. Total biaya usahatani bunga kol jika dipersentasekan dengan alokasi modal BLM PUAP (Rp 1 Juta) masih sangat jauh, yaitu hanya berkontribusi sebesar 8,76%. Kontribusi dana PUAP tersebut sebagian besar dimanfaatkan petani untuk membeli pupuk dan obat tanaman. Usahatani bunga kol petani sayuran umumnya menggunakan pupuk Ponska, SP36, ZA, dan pupuk kandang. Hal tersebut disebabkan karena tanaman bunga kol ketika berbunga menghendaki udara yang kering dengan kelembaban udara yang rendah, apabila sebaliknya maka dibutuhkan perawatan yang intensif agar tanaman tidak terserang hama penyakit.

Rata-rata penerimaan bunga kol, yaitu diketahui sebesar Rp 69.278.744. Penerimaan usahatani bunga kol dipengaruhi oleh harga jual produktivitasnya. Usahatani bawang merah pada musim tanam 2015-2016 memiliki harga jual cukup tinggi, yaitu dengan harga tertinggi Rp 12.000 per Kg. Rata-rata produktivitas cabai per hektar yaitu mencapai 5,08 ton. Hal tersebut dapat berpengaruh dengan pendapatan usahatani.

Rata-rata pendapatan usahatani bunga kol per hektar, yaitu sebesar Rp 17.775.438. Jika dilihat dari umur panen cabai (50-60 hari), maka dapat diketahui pendapatan petani setiap bulannya yaitu Rp 8.887.719. Pendapatan tersebut diperoleh petani apabila memiliki lahan seluas 1 Ha, namun pada umumnya petani hanya memiliki lahan seluas 0,25 Ha. Maka, dengan lahan seluas 0,25 Ha dapat diketahui pendapatan petani, yaitu sebesar Rp 2.221.930 per bulan. Pendapatan tersebut mendekati upah minimum regional (UMR) Kabupaten Malang, yaitu Rp 2.188.000; sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan tersebut petani cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Umumnya petani yang menanam bunga kol merupakan petani kecil karena tanaman tersebut tidak memerlukan biaya yang terlalu besar, harga cenderung stabil dan resiko gagal panen kecil. Rincian biaya, penerimaan dan pendapatan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 8.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

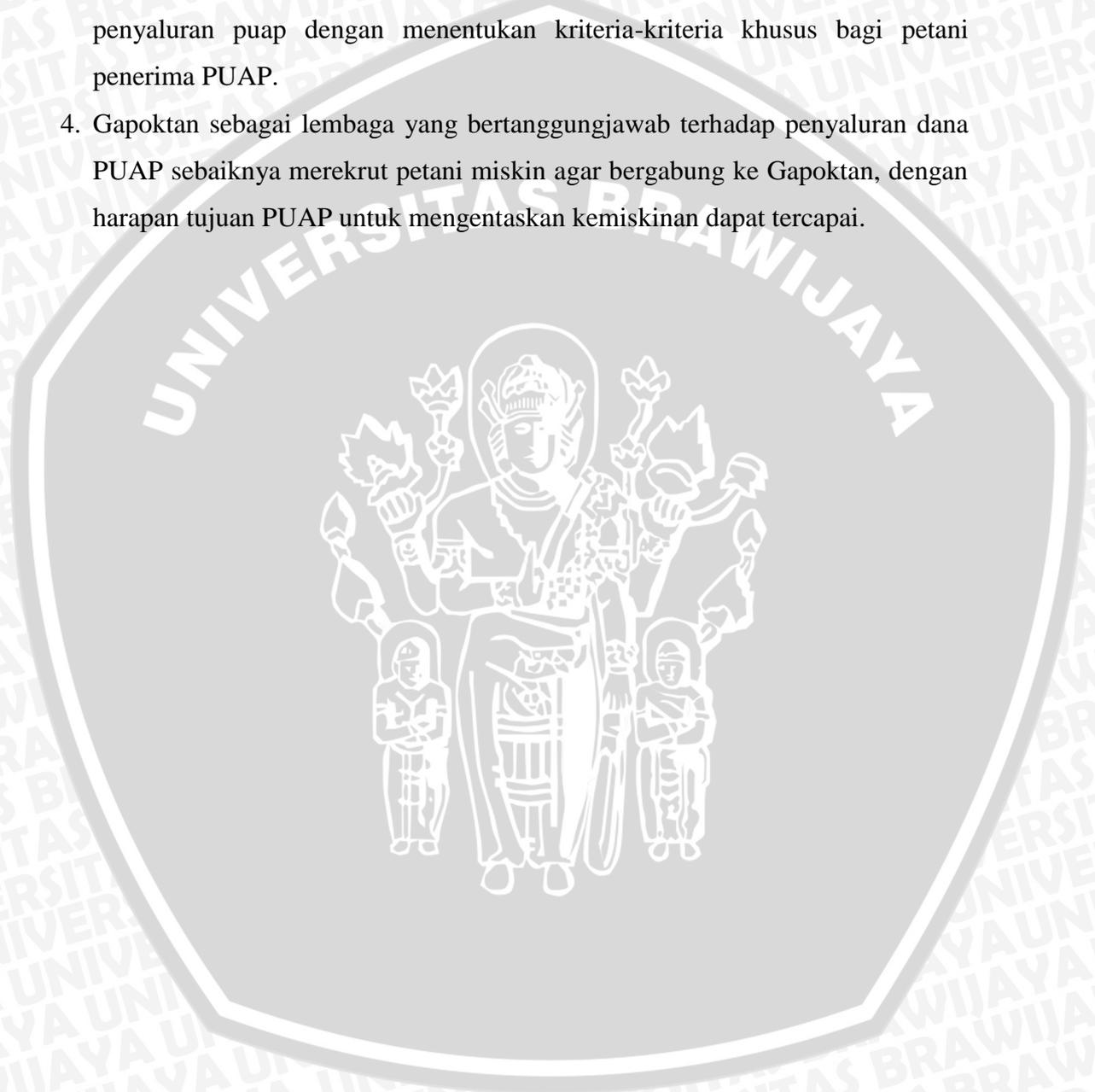
Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. PUAP yang dilaksanakan di Gadingkulon, sebagai program pengentasan kemiskinan tidak berjalan sesuai sasaran target karena dana PUAP yang disalurkan oleh Gapoktan tidak tepat sasaran kepada petani miskin. Hal tersebut ditunjukkan bahwa 100% dari sebagian jumlah petani sayur penerima dana PUAP mampu atau tidak termasuk dalam kategori keluarga miskin.
2. Petani anggota Gapoktan menerima dana BLM PUAP sebesar Rp 1 juta yang bersifat sebagai pinjaman dengan persyaratan dan akses yang mudah. Peminjaman tersebut dikenakan bunga sebesar 1,5% tiap bulannya dan biaya administrasi sebesar Rp 100.000 setiap periode, yang terdiri dari: 1) simpanan pokok sebesar Rp 50.000; 2) simpanan wajib sebesar Rp 30.000 dan biaya operasional PUAP sebesar Rp 20.000. Pengembalian pinjaman PUAP diserahkan kepada masing-masing pengurus Poktan sebesar Rp 1 juta. Apabila petani tidak dapat mengembalikan pinjaman PUAP dalam waktu 6 bulan maka dikenakan biaya perpanjangan sebesar Rp 50.000 dan tetap membayar bunga sebesar 1,5% setiap bulannya.
3. Peran Program PUAP dalam pembiayaan usahatani sayuran di Desa Gadingkulon terbilang rendah, yaitu hanya kontribusi sebesar 3,49% dari pembiayaan usahatani sayuran per hektar.
4. Rata-rata penerimaan usahatani per hektar yaitu sebesar Rp 94.960.62. Rata-rata biaya ushatani per hektar Rp 28.658.197. Rata-rata pendapatan per Hektar yaitu sebesar Rp 66.302.424, maka pendapatan usahatani sayuran dirasa sudah cukup tinggi.

7.2 Saran

1. Penyaluran BLM PUAP seharusnya lebih dipertegas dengan memberikan pemahaman, bimbingan, dan pengawasan dari PMT dan Penyuluh kepada pengurus PUAP dan anggota Gapoktan, agar dapat disalurkan secara tepat sasaran.

2. Pemerintah sebaiknya mencanangkan program permodalan yang lebih menguntungkan bagi petani, yaitu dengan jumlah pinjaman yang lebih besar, dengan persyaratan dan akses yang mudah.
3. Agar penyaluran dana PUAP tepat sasaran, maka Gapoktan sebagai lembaga yang berkontribusi terhadap kemajuan anggotanya lebih memperhatikan penyaluran puap dengan menentukan kriteria-kriteria khusus bagi petani penerima PUAP.
4. Gapoktan sebagai lembaga yang bertanggungjawab terhadap penyaluran dana PUAP sebaiknya merekrut petani miskin agar bergabung ke Gapoktan, dengan harapan tujuan PUAP untuk mengentaskan kemiskinan dapat tercapai.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1974. Ilmu Usaha Tani. Alumni. Bandung.
- Anggriani, T. W. 2012. Analisis Dampak Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Studi Kasus Gapoktan Rukun Tani, Desa Citapen, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. (Tesis). (Online). <https://saidnazulfiqar.files.wordpress.com/2011/10/analisis-dampak-pelaksanaan-program.pdf>. (Diakses tanggal 25 April 2016).
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. Analisis Data Kemiskinan Berdasarkan Data Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) 2011. (Online). <http://bps.go.id>. (Diakses pada tanggal 18 April 2016).
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2000-2014. (Online). <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1199>. (Diakses tanggal 18 April 2016).
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2015. Data Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2015. (Online). https://www.bps.go.id/website/brs_ind/brsInd-20150505115525.pdf. (Diakses tanggal 16 Januari 2016).
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2015. Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2015. (Online). http://bps.go.id/website/brs_ind/brsInd-20150915122517.pdf. (Diakses tanggal 16 Januari 2016).
- Cepriadi, Shorea, K., Lara, T. 2011. Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE). (Online). <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/IJAE/article/view/1503/1478>. (Diakses tanggal 18 April 2016).
- Deptan (Departemen Pertanian). 2007. Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani. (Online). <http://bkppp.bantulkab.go.id/filestorage/dokumen/2014/07/Permentan%20No.%20273%20Th.%202007%20Pedoman%20Pembinaan%20Kelembagaan%20Petani.pdf>. Diakses pada tanggal 16 Januari 2016.
- Dewi, Y. S. R., Meirinawati. 2013. Strategi Pembangunan Desa dalam Mengentaskan Kemiskinan Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) (Online) <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/3488>. (Diakses tanggal 12 Agustus 2016).
- Hanani, N. A. R., Jabat T.I., Mangku, P. 2003. Strategi Pembangunan Pertanian. Pustaka Jogja Mandiri. Yogyakarta.
- Hermanto, R. 2007. Rancanagn Kelembagaan Tani dalam Impementasi Prima Tani di Sumatera Selatan. Jurnal Analisis Kebijakan Petani. (Online). <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/ISU5-2b.pdf>. (Diakses tanggal 19 April 2016).

- Hermawan, H. & Rachmat, H. 2012. Peran Bantuan Langsung Masyarakat Melalui PUAP Terhadap Struktur Pembiayaan dan Pendapatan Usahatani. (Jurnal). (Online).
http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/Pros_2012_04D_MP_Hari.pdf. (Diakses tanggal 18 April 2016).
- Hermawan, H. 2015. Peran Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan Terhadap Kinerja Gapoktan dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Subang. (Tesis). (Online).
<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/75264/2015hhe.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. (Diakses tanggal 16 Januari 2016).
- Kementrian Pertanian (Kementan). 2015. Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019. Kementerian Pertanian. Jakarta. (Online).
http://www.pertanian.go.id/file/RENSTRA_2015-2019.pdf. (Diakses tanggal 16 Januari 2016).
- Kementrian Pertanian (Kementan). 2015. Pedoman Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan Tahun Anggaran 2015. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Nasir. 2008. Pengembangan Dinamika Kelompok Tani. (Online)
<http://www.dispertainak.pandeglang.go.id>. Diakses pada tanggal 16 Januari 2016.
- Ramina, Abdul, H. A. Y., Jajat, S. 2012. Hubungan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Terhadap Kinerja Kelompok Tani di Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. Jurnal Social Economic of Agriculture. (Online).
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=295650&val=5163&title=HUBUNGAN%20PROGRAM%20PENGEMBANGAN%20USAHA%20AGRIBISNIS%20PERDESAAN%20%28PUAP%29%20TERHADAP%20KINERJA%20KELOMPOK%20TANI%20DI%20KECAMATAN%20SERAWAIKABUPATEN%20SINTANG>. (Diakses tanggal 18 Januari 2016).
- Shinta, A. 2011. Ilmu Usahatani. UB Press. Malang. (Online)
<http://shinta.lecture.ub.ac.id/files/2012/11/Ilmu-Usaha-Tani.pdf>. (Diakses tanggal 1 Juni 2016).
- Silalahi, U. 2009. Metode Penelitian Sosial. Refika Aditama. Bandung.
- Siregar, S., Gustami, H., Evi, E. & Yudha A.P. 2013. Peranan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani. (Jurnal). (Online).
<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/agrium/article/view/342/309>. (Diakses tanggal 18 Januari 2016).
- Siswandi. 2013. Budidaya Tanaman Sayuran. Citra Aji Parama. Yogyakarta.
- Soekartawi, Soeharji, A. Dillon J.L., dan J.B. Haedaker. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Perkembangan Petani Kecil. UI Press. Jakarta.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta. Bandung.

- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Sukino. 2013. Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani. Pustaka Baru Press. Yogyakarta
- Supardi, P. N. 2015. Tingkat Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. (Jurnal). (Online). <http://ojs.unud.ac.id/index.php/agribisnis/article/view/17099/11292>. (Diakses pada 18 Januari 2016).
- Suratiya, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syahyuti. 2007. Strategi dan Tantangan dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai Kelembagaan Ekonomi di Perdesaan. (Online). <http://www.geocities.com>. Diakses pada tanggal 16 Januari 2016.
- Wrihatnolo, R. R. & Riant, N. D. Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat. Elex Media Komputindo. Jakarta. (Online). https://books.google.co.id/books?id=PApyb4Uje2IC&pg=PR3&dq=Manajemen+Pemberdayaan+Sebuah+Pengantar+dan+Panduan+untuk+Pemberdayaan+Masyarakat.+Elex+Media+Komputindo.&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=Manajemen%20Pemberdayaan%20Sebuah%20Pengantar%20dan%20Panduan%20untuk%20Pemberdayaan%20Masyarakat.%20Elex%20Media%20Komputindo.&f=false. (Diakses 30 April 2016)
- Yasin, N. 2012. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Desa. (Online). <http://bapemas.jatimprov.go.id/index.php/home-mainmenu-1/90-berita/492-opini-pemberdayaan-masyarakat-dalam-pembangunan-desa>. (Diakses pada 18 Januari 2016).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Populasi Petani Sayuran (Anggota Gapoktan Sri Gading) Penerima dana PUAP di Desa Gadingkulon Tahun 2015-2016

No.	Nama	Tanggal Lahir	Alamat	Luas Lahan (Ha)
1.	Sakemat	1-Sep-1960	RT 01 RW 01, Dusun Sempu	0.25
2.	Sufriadi	29-Nov-1973	RT 01 RW 01, Dusun Sempu	0.20
3.	M. Arifin	22-Feb-1974	RT 01 RW 01, Dusun Sempu	0.25
4.	Suprpto	1-May-1973	RT 01 RW 01, Dusun Sempu	0.25
5.	Harianto	1-Sep-1954	RT 01 RW 01, Dusun Sempu	0.25
6.	Wasiran	1-Jan-1955	RT 02 RW 01, Dusun Sempu	0.15
7.	Satir	5-Aug-1943	RT 03 RW 01, Dusun Sempu	0.10
8.	Sulianto	19-Jun-1971	RT 03 RW 01, Dusun Sempu	0.25
9.	Wasisno	10-Oct-1952	RT 03 RW 01, Dusun Sempu	0.25
10.	Suwanto	21-Sep-1976	RT 04 RW 01, Dusun Sempu	0.25
11.	Duriyat	2-Nov-1965	RT 04 RW 01, Dusun Sempu	0.25
12.	Suroso	11-Jan-1972	RT 04 RW 01, Dusun Sempu	0.15
13.	Kariadi	17-Feb-1965	RT 05 RW 01, Dusun Sempu	0.20
14.	Purnomo	6-May-1967	RT 05 RW 01, Dusun Sempu	0.25
15.	Sunarto	12-Jan-1970	RT 05 RW 01, Dusun Sempu	0.25
16.	Supriadi	2-Feb-1975	RT 05 RW 01, Dusun Sempu	0.25
17.	Kasnawi	3-May-1967	RT 05 RW 01, Dusun Sempu	0.15
18.	Agus Prianto	16-Aug-1979	RT 07 RW 02, Dusun Krajan	0.50
19.	Slamet Untung	15-Sep-1966	RT 08 RW 02, Dusun Krajan	0.25
20.	Yanadi	7-Sep-1972	RT 09 RW 02, Dusun Krajan	0.25
21.	Bari	20-Sep-1962	RT 09 RW 02, Dusun Krajan	0.50
22.	Hariono	17-Sep-1979	RT 09 RW 02, Dusun Krajan	0.25
23.	Wardi	11-Oct-1972	RT 09 RW 02, Dusun Krajan	0.25
24.	Wanajai	14-Apr-1961	RT 09 RW 02, Dusun Krajan	0.25
25.	Sanuji	12-Nov-1958	RT 09 RW 02, Dusun Krajan	0.25
26.	Sugianto	13-Feb-1984	RT 09 RW 02, Dusun Krajan	0.25
26.	Ari Sugiarto	31-Jan-1988	RT 10 RW 02, Dusun Krajan	0.25
27.	Ponidi	9-Sep-1976	RT 10 RW 02, Dusun Krajan	0.50
28.	Ngadiono	14-Mar-1983	RT 11 RW 02, Dusun Krajan	0.25
29.	Trisno Hadi	10-Oct-1980	RT 11 RW 02, Dusun Krajan	0.25
30.	Nur Hadi	18-Jan-1985	RT 11 RW 02, Dusun Krajan	0.50
31.	Raseman	8-Oct-1965	RT 12 RW 02, Dusun Krajan	0.50
32.	Jumadi	7-Nov-1967	RT 14 RW 02, Dusun Krajan	0.25
33.	Iskak	2-Feb-1969	RT 15 RW 02, Dusun Krajan	0.25
34.	Mustofa	19-Jun-1966	RT 15 RW 02, Dusun Krajan	0.50
35.	Meselan	-	RT 15 RW 02, Dusun Krajan	0.25
36.	Yusman	19-Apr-1971	RT 15 RW 02, Dusun Krajan	0.25
37.	Sampurno	28-Oct-1971	RT 16 RW 02, Dusun Krajan	0.25

Lanjutan Lampiran 1. Populasi Petani Sayuran (Anggota Gapoktan Sri Gading)
Penerima dana PUAP di Desa Gadingkulon Tahun 2015-
2016

No.	Nama	Tanggal Lahir	Alamat	Luas Lahan (Ha)
38.	Iswandi	29-Mar-1982	RT 16 RW 02, Dusun Krajan	0.25
39.	Suntoro	1-Jan-1970	RT 16 RW 02, Dusun Krajan	0.50
40.	Rianto	1-Nov-1981	RT 16 RW 02, Dusun Krajan	0.23
41.	Suwadi	-	RT 16 RW 02, Dusun Krajan	0.25
42.	Supriadi	27-Jan-1976	RT 16 RW 02, Dusun Krajan	0.15
43.	Kasemat	-	RT 16 RW 02, Dusun Krajan	0.25
44.	Maman	-	RT 16 RW 02, Dusun Krajan	0.25
45.	Darmaji	9-Jun-1980	RT 16 RW 02, Dusun Krajan	0.25
46.	Budi Santoso	11-Oct-1981	RT 16 RW 02, Dusun Krajan	0.25
47.	Miskan K.	1-Dec-1962	RT 17 RW 02, Dusun Princi	0.50
48.	Agus Sulianto	1-Jan-1985	RT 17 RW 03, Dusun Princi	0.25
49.	Budi S.	10-Mar-1981	RT 17 RW 03, Dusun Princi	0.25
50.	Rohmad	1-Sep-1965	RT 17 RW 03, Dusun Princi	0.25
51.	Supardi	2-Mar-1976	RT 17 RW 03, Dusun Princi	0.25
52.	Suroso	18-Jan-1974	RT 17 RW 03, Dusun Princi	0.25
53.	Suwanto	2-Jan-1982	RT 17 RW 03, Dusun Princi	0.25
54.	Wiharjo	23-Mar-1975	RT 17 RW 03, Dusun Princi	0.50
55.	Suwito	13-Jun-1971	RT 18 RW 02, Dusun Princi	0.25
56.	Supriyo	1-Dec-1969	RT 18 RW 02, Dusun Princi	0.25
57.	Warsum	11-Dec-1972	RT 19 RW 02, Dusun Princi	0.25
58.	Solikin	-	RT 19 RW 02, Dusun Princi	0.25
59.	Supeno	-	RT 19 RW 02, Dusun Princi	0.40
60.	Rianto	1-Nov-1981	RT 20 RW 02, Dusun Princi	0.50
61.	Noto	13-Jul-1964	RT 20 RW 03, Dusun Princi	0.50
62.	Sujarwo	3-Aug-1969	RT 20 RW 03, Dusun Princi	0.25
63.	Miskan R.	1-Sep-1960	RT 20 RW 03, Dusun Princi	0.50
64.	Rudi Wantoko	-	RT 20 RW 03, Dusun Princi	0.25
65.	Eko Lismono	3-Jan-1969	RT 21 RW 03, Dusun Princi	0.25
66.	Riadi	11-Dec-1972	RT 21 RW 03, Dusun Princi	0.25
67.	Jumarianto	10-Sep-1964	RT 21 RW 03, Dusun Princi	0.25
Jumlah Luas Lahan				19,83
Rata-rata Luas Lahan				0,29

Lampiran 2. Perhitungan Homogenitas Populasi Petani Sayuran Penerima Dana PUAP di Desa Gadingkulon Tahun 2015-2016

Uji perhitungan homogenitas:

Hasil perhitungan dikatakan homogen apabila nilai standar deviasi lebih rendah dibanding dengan rata-rata luas lahan atau $S < \bar{X}$.

Rumus Rata-rata:

$$\bar{X} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n}{n}$$

Rumus Varian:

$$S^2 = \frac{\sum(X_i - \bar{X})^2}{(n-1)}$$

Rumus Standar Deviasi:

$$S = \sqrt{\frac{\sum(X_i - \bar{X})^2}{(n-1)}}$$

Keterangan:

\bar{X} : Rata-rata

S^2 : Varian

S : Standar Deviasi

x_i : nilai populasi atau sampel ke- i

n : jumlah populasi atau sampel

Perhitungan:

Jumlah populasi (n) : 67 Orang

Total Luas Lahan ($\sum X$): 19,83 Ha

$$\bar{X} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n}{n} = \frac{19,83}{67} = 0,292$$

$$S^2 = \frac{\sum(X_i - \bar{X})^2}{(n-1)} = \frac{0,541}{66} = 0,012$$

$$S = \sqrt{\frac{\sum(X_i - \bar{X})^2}{(n-1)}} = \sqrt{0,012} = 0,110$$

Homogen: $S < \bar{X} = 0,110 < 0,292$



Lampiran 3. Kuisisioner

No. Responden:.....

**PERAN PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS
PERDESAAN DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DAN
PEMBIAYAAN USAHATANI SAYURAN DI DESA GADINGKULON
KECAMATAN DAU KABUPATEN MALANG**

I. Karakteristik Petani

1. Nama :
 2. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan *
 3. Umur :Tahun
 4. Pendidikan Terakhir :
 5. Jumlah Tanggungan Keluarga :
 6. Lama Berusahatani Tan. Horti :
 7. Status dalam Gapoktan :
 8. Komoditas Tanaman :
 9. Kepemilikan lahan menurut jenisnya**:
- a. Sawah : 1) Milik : ha
2) Sewa : ha
 - b. Tegal : 1) Milik : ha
2) Sewa : ha
 - c. Pekarangan: 1) Milik : ha
2) Sewa : ha

Keterangan :

*) Coret yang tidak perlu

**) Beri tanda centang disebelah kanan pada lahan yang dibiayai dana PUAP

II. Distribusian dan Kontribusi BLM PUAP Terhadap Usahatani Petani Anggota

1. Apa kegunaan BLM PUAP?
 - a. Pemenuhan biaya usahatani (saprodi, tenaga kerja, pasca panen)
 - b. Biaya kebutuhan rumah tangga (makanan, pakaian, perumahan)
 - c. Lain-lain (utang, kredit)
 Alasan :
2. Bagaimana pengaruh BLM PUAP sebagai modal tambahan dalam pemenuhan modal usahatani tanaman hortikultura?
 - a. Berpengaruh besar
 - b. Kurang berpengaruh
 - c. Tidak berpengaruh
 Alasan :

III. Usahatani Tanaman Hortikultura dalam Sekali Musim Tanam

1. Biaya Usahatani

Biaya Tetap Usahatani Tanaman Hortikultura dalam Sekali Musim Tanam				
A.	Alat-Alat	Unit (Q)	Harga (P) Rp	Biaya (Q x P) Rp
1.	Sewa hand traktor			
2.	Penyusutan alat:		Umur ekonomis : waktu pemakaian	
	a. Cangkul			
	b. Sabit			
	c. Gembor			
	d. Hand sprayer			
	e.			
B.	Pengairan			
C.	Sewa lahan			
D.	Pajak tanah			
Sub Total:				
Biaya Variabel Usahatani Cabai dalam Sekali Musim Tanam				
A.	Sarana Produksi	Kuantitas (Q)	Harga (P) Rp	Biaya (P x Q) Rp
1.	Bibit			
	a. Tanaman utama:			
	b. Tanaman tumpang Sari:			
2.	Pupuk			
	a. Kandang/kompos			
	b. Ponska			
	c. Urea			
	d. SP			
	e. ZA			
	f. NPK			
	g.			
3.	Pestisida			
	a.			
	b.			
4.	Ajir			
Sub Total:				
B.	Lain-lain	Unit (Q)	Harga (P) Rp	Biaya (P x Q) Rp
1.	Angkutan			
2.			
Sub Total:				

C.	Kegiatan	Tenaga Kerja Dalam Keluarga						Tenaga Kerja Luar Keluarga						Upah per Hari Rp		Jumlah Upah Rp		Jumlah Biaya Rp
		Jumlah		Hari Kerja		Jumlah Hari Kerja		Jumlah		Hari Kerja		Jumlah Hari Kerja		L	P	L	P	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P							
1.	Pengolahan tanah																	
2.	Tanam																	
3.	Pemeliharaan																	
	a. Pemupukan																	
	b. Penyemprotan																	
	c. Pengajiran																	
	d. Penyiangan																	
4.	Panen																	
Sub Total:																		
TOTAL BIAYA (TC)																		

2. Penerimaan Usahatani

Penerimaan Usahatani Tanaman Utama:										
Panen Ke-	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Produksi										
Harga										
Nilai										
Sub Total										
Penerimaan Usahatani Tanaman Tumpangsari :										
Panen Ke-	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Produksi										
Harga										
Nilai										
Sub Total										
TOTAL PENERIMAAN (TR)										

3. Pendapatan Usaha Tani

No.	Uraian	Total (Rp)
1.	Penerimaan Usahatani (TR)	
2.	Biaya Usahatani (TC)	
3.	Pendapatan Usaha Tani (TR-TC)	

IV. Sumber Modal

No.	Sumber Modal	Besar Pinjaman (Rp)	Bunga (%)	Jangka Waktu (Tahun)
1.	Bank			
2.	Juragan			
3.	PUAP			
4.			

Bank

1. Apakah modal yang diperoleh dari bank untuk pemenuhan biaya usahatani tanaman hortikultur saja?

.....

2. Apa alasan dan manfaat yang petani rasakan dengan meminjam modal dari Bank?

.....

Juragan

1. Berapa luas lahan yang diberi modal oleh juragan dan bantuan apa yang diberikan?

.....

2. Bagaimana pembagian hasil usahatani tanaman hortikultur yang dilakukan petani?

.....

3. Bagaimana petani menjual hasil usahatani tanaman hortikulturnya?

.....

4. Apa alasan dan manfaat yang dirasakan petani dengan meminjam modal dari juragan?

.....

PUAP

1. Apa alasan dan manfaat yang dirasakan petani dengan meminjam modal PUAP?

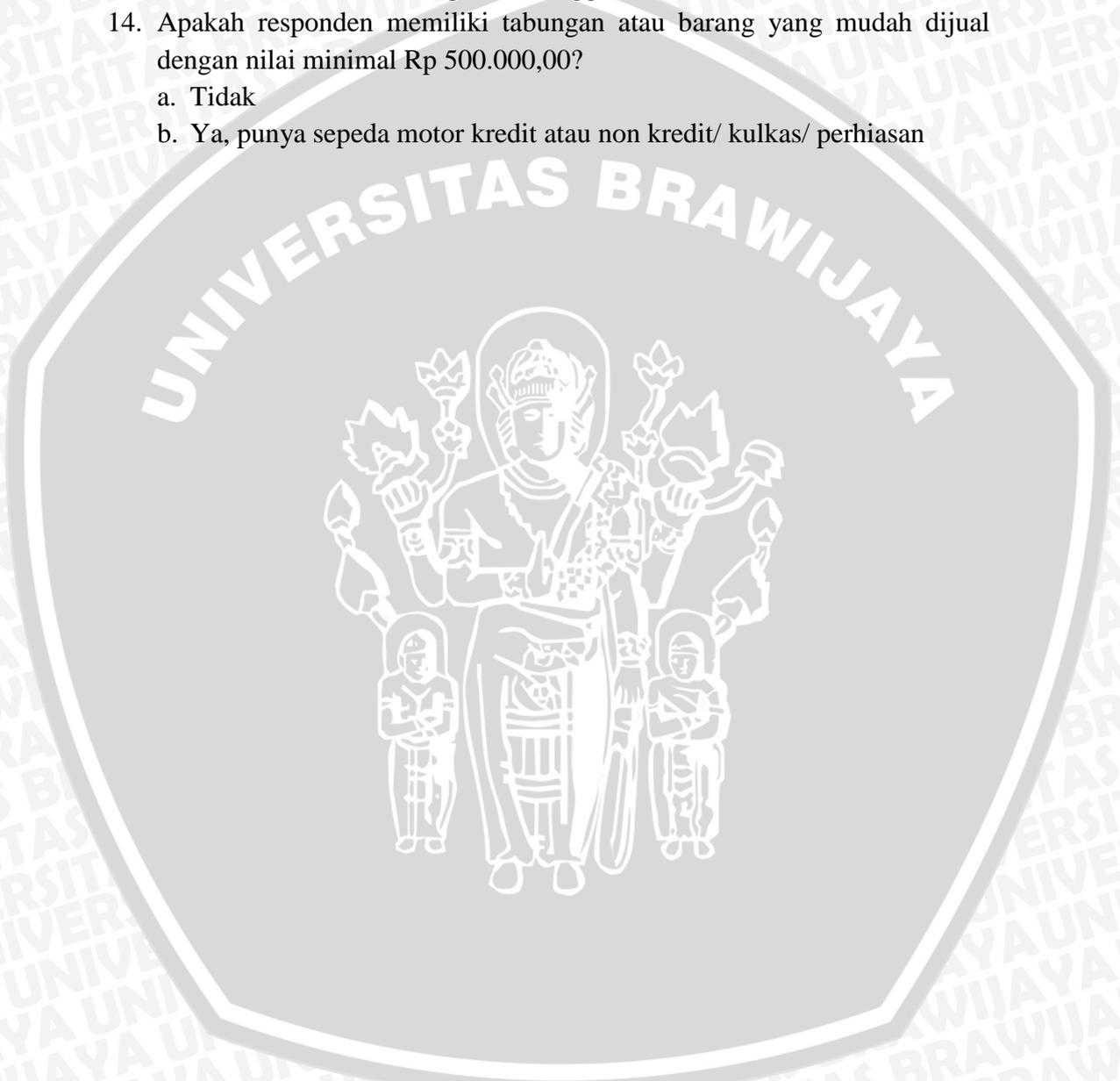
.....



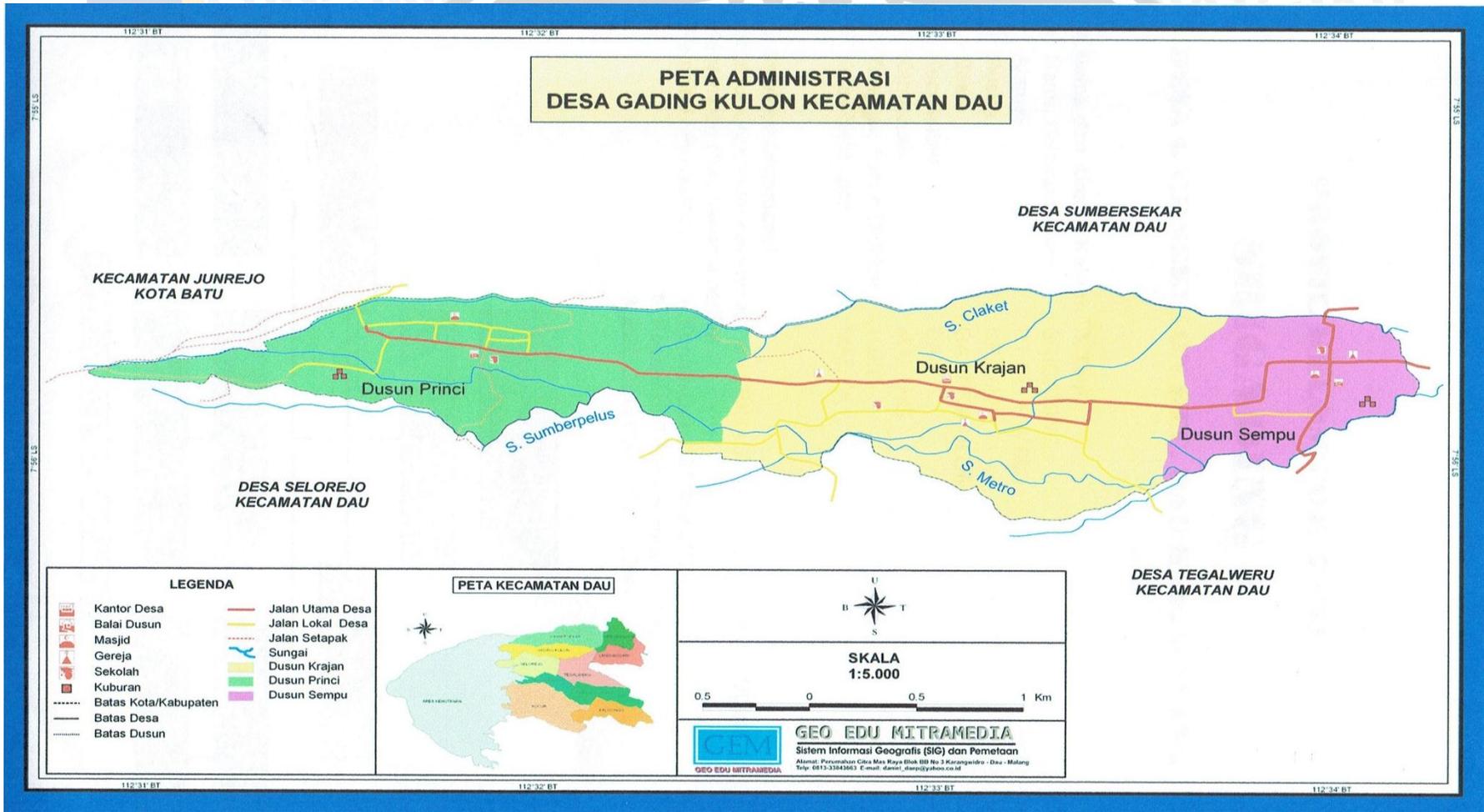
V. Penerima BLM PUAP Berdasarkan Kriteria Penduduk Miskin BPS

1. Berapa luas bangunan tempat tinggal responden per anggota rumah tangga?
 - a. $< 8 \text{ m}^2$.
 - b. $\geq 8 \text{ m}^2$.
2. Terbuat dari apakah lantai tempat tinggal responden?
 - a. Tanah/ papan kualitas rendah/ ubin (kondisi berdebu/ kotor sehingga perlu menggunakan alas kaki di dalam ruangan).
 - b. Kramik/ marmer kualitas bagus (kondisi bersih sehingga tidak perlu menggunakan alas kaki di dalam ruangan).
3. Terbuat dari apakah dinding tempat tinggal responden?
 - a. Bambu/ papan berkualitas rendah/ tembok tanpa diplester.
 - b. Tembok diplester dan dicat.
4. Apakah responden memiliki fasilitas buang air besar (WC) di tempat tinggalnya?
 - a. Tidak/ bersama-sama dengan rumah tangga lain.
 - b. Ya.
5. Apa sumber air minum responden?
 - a. Air sumur/ mata air tidak terlindungi (sungai/ air hujan).
 - b. PDAM/ air mineral kemasan/ air mineral isi ulang.
6. Apa sumber penerangan di tempat tinggal responden?
 - a. Lentera/ lampu neon (non listrik).
 - b. Listrik.
7. Apa bahan bakar responden untuk memasak sehari-hari?
 - a. Kayu bakar/ arang/ minyak tanah.
 - b. LPG.
8. Berapa kali responden makan dalam sehari?
 - a. 1-2 kali.
 - b. > 2 kali.
9. Berapa kali dalam seminggu responden mengonsumsi daging/susu/ayam?
 - a. 1 kali.
 - b. > 1 kali.
10. Berapa kali dalam setahun responden membeli satu stel pakaian baru untuk anggota rumah tangganya?
 - a. 1 kali.
 - b. > 1 kali.
11. Jika ada anggota keluarga yang sakit, apakah responden sanggup membayar biaya pengobatan ke puskesmas atau poliklinik?
 - a. Tidak sanggup.
 - b. Ya, sanggup.
12. Apa sumber penghasilan utama kepala keluarga responden?

- a. Berasal dari profesi sebagai petani dengan luas lahan < 500 m²/ buruh tani/ nelayan/ buruh bangunan/ buruh perkebunan.
 - b. Berasal dari profesi sebagai petani dengan luas lahan > 500 m²/ karyawan/ PNS/ Pamong Desa.
13. Apa pendidikan tertinggi kepala keluarga responden?
- a. Tidak bersekolah/ tidak tamat SD/ lulus SD.
 - b. Lulus SMP/ SMA/ Perguruan Tinggi
14. Apakah responden memiliki tabungan atau barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp 500.000,00?
- a. Tidak
 - b. Ya, punya sepeda motor kredit atau non kredit/ kulkas/ perhiasan



Lampiran 4. Peta Administratif Lokasi Penelitian (Desa Gadingkulon)



Lampiran 5. Karakteristik Petani Responden Penerima dana PUAP di Desa Gadingkulon Tahun 2015-2016

No.	Nama	Komoditas*	Umur (Thn)	Pendidikan	Tanggungjawab Keluarga (Org)	Status Petani	Total Luas Lahan Garapan (Ha)	Luas Lahan Garapan PUAP (Ha)	Status Lahan*
1.	Ngadiono	Bawang merah	33	SMP	3	Pemilik	0.50	0.25	Milik
2.	Budi Santoso	Bawang merah	35	SD	2	Pemilik	0.75	0.25	Milik
3.	Yanadi	Bawang merah	44	SD	5	Pemilik	1.40	0.25	Milik
4.	Bari	Bawang merah	54	SD	2	Pemilik	1.30	0.50	Milik
5.	Sugianto	Bawang merah	45	SD	4	Pemilik	1.25	0.25	Milik
6.	Agus Prianto	Bawang merah	37	SMP	3	Pemilik	1.00	0.50	Milik
7.	Suwadi	Bawang merah	63	SD	4	Pemilik	1.50	0.25	Milik
8.	Hariono	Bawang merah	37	SMP	4	Pemilik	0.25	0.25	Milik
9.	Sulianto	Bawang merah	45	SMA	4	Pemilik	0.50	0.25	Milik
10.	Eko Lismono	Brongkol	41	SD	6	Pemilik & Buruh	0.75	0.25	Tetelan
11.	Supriyo	Brongkol	45	SD	2	Pemilik	0.75	0.25	Tetelan
12.	Solikin	Brongkol	46	SD tidak tamat	4	Pemilik & Buruh	0.50	0.25	Tetelan
13.	Suwito	Brongkol	45	SD	2	Pemilik	0.25	0.25	Sewa
14.	Darmaji	Brongkol	40	SD	2	Pemilik	1.20	0.25	Milik
15.	Wiharjo	Brongkol	42	SD	2	Pemilik	0.90	0.25	Milik
16.	Rudi Wantoko	Brongkol	23	SD	3	Pemilik & Buruh	0.50	0.25	Sewa
17.	Agus Sulianto	Brongkol	31	SMP	2	Pemilik	0.25	0.25	Milik
18.	Jumarianto	Tomat	52	SD tidak tamat	3	Pemilik	1.00	0.25	Tetelan
19.	Rohmat	Tomat	51	SD	2	Pemilik	0.85	0.25	Milik
20.	Riyadi	Tomat	44	SMP	2	Pemilik	2.50	0.25	Tetelan
21.	Supri	Tomat	40	SD	2	Pemilik	0.50	0.25	Milik
22.	Iswandi	Tomat	34	SD	4	Pemilik	0.75	0.25	Milik

Lanjutan Lampiran 5. Karakteristik Petani Responden Penerima dana PUAP di Desa Gadingkulon Tahun 2015-2016

No.	Nama	Komoditas*	Umur (Thn)	Pendidikan	Tanggungjawab Keluarga (Org)	Status Petani	Total Luas Lahan Garapan (Ha)	Luas Lahan Garapan PUAP (Ha)	Status Lahan*
23.	Rianto	Tomat	61	SD	4	Pemilik	0.75	0.23	Milik
24.	Slamet Untung	Cabai merah	52	SD	2	Pemilik	0.50	0.25	Milik
25.	Rasemen	Cabai merah	45	SD	1	Pemilik	0.50	0.50	Milik
26.	Supeno	Cabai Rawit	48	SD	2	Pengarap & Buruh	0.60	0.40	Tetelan
27.	Warsun	Cabai Rawit, Jahe	43	SMP	3	Pemilik	0.35	0.50	Tetelan
28.	Suwanto	Cabai Rawit, Jeruk	40	SD	4	Pemilik	0.68	0.25	Milik
29.	Rianto	Bawang merah, Terong	35	SD	4	Pemilik	0.90	0.25	Tetelan
30.	Suroso	Tomat, Cabai Rawit	42	SMP	3	Pemilik	0.29	0.25	Milik

Keterangan:

*: yang dibiayai oleh Program PUAP

Lampiran 6. Sumber Permodalan Selain dari Dana PUAP Petani Responden
Penerima Dana PUAP di Desa Gadingkulon Tahun 2015-2016

No.	Nama	Sumber Modal	Nominal Pinjaman (Rp)	Bunga (%)	Jangka Waktu (Bulan)
1.	Ngadiono	BRI Kredit Umum	25,000,000	2.5	6
2.	Budi Santoso	Mandiri			
3.	Yanadi	Mandiri			
4.	Bari	BRI KKPE	50,000,000	0.9	6
5.	Sugianto	BRI KKPE	100,000,000	0.9	6
6.	Agus Prianto	BRI KKPE	50,000,000	0.9	6
7.	Suwadi	BRI Kupedes	30,000,000	2.6	9
8.	Hariono	BRI Kredit Umum	10,000,000	2.5	6
9.	Sulianto	Juragan	5,000,000		
10.	Eko Lismono	Mandiri			
11.	Supriyo	BRI KKPE	50,000,000	0.9	6
12.	Solikin	Juragan	15,000,000		
13.	Suwito	Juragan	10,000,000		
14.	Darmaji	BRI KKPE	100,000,000	0.9	6
15.	Wiharjo	Juragan	500,000		
16.	Rudi Wantoko	Juragan	3,500,000		
17.	Agus Sulianto	Mandiri			
18.	Jumarianto	BRI Kredit Umum	10,000,000	2.7	6
19.	Rohmat	Juragan	15,000,000		
20.	Riyadi	BRI KUR	75,000,000	2	6
21.	Supriadi	Koprasi	5,000,000	1.5	12
22.	Iswandi	Mandiri			
23.	Rianto	Mandiri			
24.	Slamet Untung	BRI Kredit Umum	50,000,000	1.7	6
25.	Rasemen	Mandiri			
26.	Supeno	Mandiri			
27.	Warsun	Juragan	500,000		
28.	Suwanto	Mandiri			
29.	Rianto	Koprasi	7,000,000	2.5	6
30.	Suroso	BRI KKPE	50,000,000	0.9	6

Lampiran 7. Perhitungan Skor Analisis Kemiskinan Berdasarkan 14 Indikator oleh BPS Petani Responden Penerima dana PUAP di Desa Gadingkulon Tahun 2015-2016

No.	Nama	Indikator														Total Skor	Kategori	
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14			
1.	Ngadiono	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Mampu
2.	Budi S.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	Mampu
3.	Yanadi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	Mampu
4.	Bari	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	Mampu
5.	Sugianto	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	Mampu
6.	Agus Prianto	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Mampu
7.	Suwadi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	Mampu
8.	Hariono	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	Mampu
9.	Sulianto	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	Mampu
10.	Eko Lismono	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	Mampu
11.	Supriyo	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	Mampu
12.	Solikin	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	Mampu
13.	Suwito	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	Mampu
14.	Darmaji	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	Mampu
15.	Wiharjo	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	Mampu
16.	Rudi Wantoko	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	Mampu
17.	Agus Sulianto	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	Mampu
18.	Jumarianto	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	Mampu
19.	Rohmat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	Mampu
20.	Riyadi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Mampu
21.	Supri	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	Mampu
22.	Iswandi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	Mampu
23.	Rianto	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	Mampu
24.	Slamet Untung	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	Mampu

Lanjutan Lampiran 7. Perhitungan Skor Analisis Kemiskinan Berdasarkan 14 Indikator oleh BPS Petani Responden Penerima dana PUAP di Desa Gadingkulon Tahun 2015-2016

No.	Nama	Indikator														Total Skor	Kategori
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14		
25.	Rasemen	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	Mampu
26.	Supeno	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	3	Mampu
27.	Warsun	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	3	Mampu
28.	Suwanto	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	3	Mampu
29.	Rianto	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	2	Mampu
30.	Suroso	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	2	Mampu
Jumlah		0	3	0	0	0	0	1	0	0	13	0	5	22	0	51	

Keterangan:

X1	Luas lantai per anggota rumah tangga/ keluarga	< 8m ²	Nilai Skor = 1
X2	Jenis lantai rumah	Tanah/ papan/ ubin kualitas rendah	
X3	Jenis dinding rumah	Bambu/ papan kualitas rendah	
X4	Fasilitas tempat buang air besar (jamban)	Tidak punya	
X5	Sumber air minum	Bukan air bersih	
X6	Penerangan yang digunakan	Bukan listrik	
X7	Bahan bakar yang digunakan	Kayu/arang	
X8	Frekuensi makan dalam sehari	Kurang dari 2 kali sehari	
X9	Kemampuan membeli daging/ayam/susu dalam seminggu	Tidak	
X10	Kemampuan membeli pakaian baru bagi setiap ART	Tidak	
X11	Kemampuan berobat ke puskesmas/poliklinik	Tidak	
X12	Lapangan pekerjaan kepala rumah tangga	Petani gurem, nelayan, pekebun	
X13	Pendidikan kepala rumah tangga	Tidak tamat SD	
X14	Kepemilikan aset/barang berharga minimal Rp. 500.000,-	Tidak ada	

Lampiran 8. Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Hidroponik Sayuran per Hektar (Biaya Pupuk), Petani Responden Penerima BLM PUAP Tahun 2015-2016

No.	Nama	Komoditas	Luas Lahan	Pupuk						Total	
				Organik	Ponska	Urea	ZA	SP36	KCL		NPK
1	Ngadiono	Bawang merah	0.25	1.560.000	1.840.000	720.000	560.000	-	-	7.560.000	12.240.000.00
2	Budi S.	Bawang merah	0.25	1.300.000	920.000	360.000	280.000	-	-	7.680.000	10.540.000.00
3	Yandi	Bawang merah	0.25	1.300.000	920.000	360.000	280.000	-	-	5.760.000	8.620.000.00
4	Bari	Bawang merah	0.50	1.040.000	920.000	360.000	280.000	600.000	-	5.640.000	8.840.000.00
5	Sugianto	Bawang merah	0.25	1.300.000	920.000	360.000	280.000	-	-	6.800.000	10.540.000.00
6	Agus Prianto	Bawang merah	0.50	3.000.000	920.000	360.000	280.000	400.000	-	5.760.000	9.660.000.00
7	Suwadi	Bawang merah	0.25	1.040.000	920.000	360.000	280.000	800.000	-	5.760.000	9.160.000.00
8	Hartono	Bawang merah	0.25	1.040.000	920.000	360.000	280.000	1.200.000	-	3.840.000	9.020.000.00
9	Sulianto	Bawang merah	0.25	2.600.000	460.000	360.000	560.000	3.000.000	-	58.400.000	91.260.000.00
	Jumlah		2.75	14.440.000	8.740.000	3.600.000	3.080.000	3.000.000	-	6.488.889	10.140.000.00
	Rata-rata		0.55	1.604.444	971.111	400.000	342.222	333.333	-	-	3.520.000.00
10	Elko Ijmono	Bunga kol	0.25	480.000	2.760.000	-	280.000	-	-	2.660.000	4.328.000.00
11	Supriyo	Bunga kol	0.25	288.000	1.380.000	-	-	400.000	-	-	5.640.000.00
12	Solikin	Bunga kol	0.25	2.560.000	1.840.000	-	840.000	-	-	1.860.000	3.260.000.00
13	Suwito	Bunga kol	0.25	480.000	920.000	-	-	400.000	-	1.860.000	4.370.000.00
14	Darmaji	Bunga kol	0.25	1.370.000	460.000	-	280.000	400.000	-	400.000	3.400.000.00
15	Wihario	Bunga kol	0.25	780.000	1.380.000	-	840.000	-	-	1.940.000	4.710.000.00
16	Rudi Wantoko	Bunga kol	0.25	650.000	1.840.000	-	280.000	-	-	1.920.000	4.230.000.00
17	Agus Sulianto	Bunga kol	0.25	650.000	1.380.000	-	280.000	-	-	10.640.000	33.458.000.00
	Jumlah		2.00	7.258.000	11.960.000	-	2.800.000	800.000	-	1.330.000	4.182.250
	Rata-rata		0.25	907.250	1.495.000	-	350.000	100.000	-	-	5.780.000.00
18	Juniarianto	Tomat	0.25	1.300.000	-	360.000	280.000	-	-	3.840.000	5.000.000.00
19	Rohmat	Tomat	0.25	480.000	2.300.000	-	-	-	-	1.860.000	5.130.000.00
20	Riyadi	Tomat	0.25	650.000	-	360.000	280.000	-	-	3.720.000	5.470.000.00
21	Supri	Tomat	0.25	650.000	460.000	360.000	280.000	-	-	5.580.000	7.660.000.00
22	Iswandi	Tomat	0.25	520.000	920.000	360.000	280.000	-	-	4.173.913	7.000.000.00
23	Rianto	Tomat	0.23	1.130.435	1.000.000	391.304	304.348	-	-	23.013.913	36.040.000.00
	Jumlah		1.48	4.730.435	4.680.000	2.191.304	1.424.348	-	-	3.835.652	6.006.667
	Rata-rata		0.25	788.406	780.000	365.217	237.391	-	-	-	8.280.000.00
24	Slamet Untung	Cabai merah	0.25	2.600.000	-	360.000	280.000	800.000	520.000	3.720.000	7.330.000.00
25	Rasemen	Cabai merah	0.50	2.600.000	-	-	420.000	1.000.000	520.000	2.790.000	5.600.000.00
26	Supeno	Cabai rawit	0.40	1.625.000	-	-	350.000	-	650.000	2.400.000	5.600.000.00
	Jumlah		1.15	6.825.000	575.000	360.000	1.050.000	1.800.000	1.690.000	8.910.000	21.210.000
	Rata-rata		0.38	2.275.000	191.667	120.000	350.000	600.000	563.333	2.970.000	7.070.000
27	Warsun	Cabai rawit, Jahe	0.50	650.000	460.000	360.000	140.000	400.000	520.000	3.840.000	6.370.000.00
28	Suwanto	Cabai rawit, Jeruk	0.25	2.600.000	-	80.000	280.000	400.000	-	5.820.000	9.180.000.00
29	Rianto	Bawang merah, Terong	0.25	2.400.000	920.000	-	280.000	400.000	-	7.680.000	11.680.000.00
30	Suroso	Tomat, Cabai rawit	0.25	1.588.000	1.380.000	-	280.000	400.000	-	5.760.000	9.008.000.00
	Jumlah		1.25	7.238.000	2.760.000	440.000	980.000	1.200.000	520.000	5.775.000	36.238.000
	Rata-rata		0.31	1.809.500	690.000	110.000	245.000	300.000	130.000	124.063.913	9.059.500
	Total		8.63	40.491.435	28.715.000	6.591.304	9.334.348	6.800.000	2.210.000	4.135.464	218.206.000
			0.29	1.349.714	957.167	219.710	311.145	226.667	73.667	-	7.273.533

Lampiran 8. Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Hidropomik Sayuran per Hektar (Biaya Tenaga Kerja), Petani Responden Penerima BLM PUAP Tahun 2015-2016

No.	Nama	Kondiditas	Luas Lahan	Penghasilan Tahun			Tanam			Pemupukan			Penyangan			Pemusnahan			Total					
				HOK	Tanga Kerna	Upah	Total	HOK	Tanga Kerna	Upah	Total	HOK	Tanga Kerna	Upah	Total	TK Laki	TK Perempuan	Upah TK Laki		Upah TK Perempuan	Total			
1	Ngafiono	Bawang merah	0,25	15	20	30.000	9.000.000	1	20	20.000	400.000	7	12	20.000	1.680.000	1	40	35.000	25.000	2.400.000	16.840.000,00			
2	Budi S.	Bawang merah	0,25	10	20	35.000	7.000.000	1	20	25.000	500.000	-	-	-	3.000.000	1	28	40.000	30.000	1.720.000	12.220.000,00			
3	Yusufi	Bawang merah	0,25	15	20	30.000	9.000.000	1	20	20.000	400.000	5	12	20.000	1.200.000	1	28	20	35.000	25.000	1.480.000	14.480.000,00		
4	Bari	Bawang merah	0,50	15	20	30.000	9.000.000	1	20	25.000	500.000	-	-	-	300.000	1	28	20	25.000	1.000.000	11.100.000,00			
5	Sugianto	Bawang merah	0,25	7	28	30.000	5.880.000	1	28	25.000	700.000	5	8	25.000	1.000.000	1	16	20	40.000	30.000	1.240.000	10.820.000,00		
6	Agus Prianto	Bawang merah	0,50	15	14	30.000	6.300.000	1	12	25.000	300.000	4	4	25.000	400.000	1	20	10	40.000	30.000	1.100.000	9.080.000,00		
7	Steward	Bawang merah	0,25	10	20	30.000	6.000.000	1	24	25.000	600.000	-	-	-	-	1	24	24	60.000	50.000	2.640.000	9.240.000,00		
8	Hariozo	Bawang merah	0,25	15	20	35.000	10.500.000	2	20	25.000	1.000.000	-	-	-	-	1	32	25.000	40.000	35.000	1.480.000	13.780.000,00		
9	Sulianto	Bawang merah	0,25	10	40	35.000	14.000.000	1	32	25.000	800.000	-	-	-	-	1	40	25.000	40.000	35.000	1.480.000	17.280.000,00		
	Rata-rata		0,55	12	22	285.000	76.680.000	10	196	215.000	5.200.000	21	36	90.000	4.280.000	9	188	222	320.000	285.000	14.540.000	114.840.000		
10	Eto I Lianono	Bunga tel	0,25	7	12	35.000	2.940.000	-	-	-	-	-	-	-	475.556	6	14	21.111	-	-	1.615.556	12.760.000		
11	Sugro	Bunga tel	0,25	5	16	30.000	2.400.000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2.940.000,00		
12	Seklan	Bunga tel	0,25	4	16	30.000	1.920.000	-	-	-	-	-	-	-	-	15	-	-	-	25.000	1.500.000	3.420.000,00		
13	Sewanto	Bunga tel	0,25	1	12	30.000	360.000	1	12	25.000	300.000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	700.000,00			
14	Darmaji	Bunga tel	0,25	7	12	30.000	2.520.000	1	24	25.000	600.000	-	-	-	-	2	4	-	-	20.000	3.360.000,00			
15	Wibango	Bunga tel	0,25	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
16	Roh Wamoko	Bunga tel	0,25	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
17	Agus Sulianto	Bunga tel	0,25	7	4	35.000	980.000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	980.000,00		
	Jumlah		2,00	31	72	198.000	11.120.000	2	36	50.000	900.000	-	-	-	-	17	4	4	-	45.000	1.500.000	13.800.000		
	Rata-rata		0,25	4	9	21.750	1.390.000	0	5	6.250	112.500	-	-	-	-	2	1	1	-	5.625	197.500	1.725.000		
18	Jumananto	Tomat	0,25	5	4	35.000	700.000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1.260.000,00		
19	Robmat	Tomat	0,25	5	4	35.000	700.000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1.260.000,00		
20	Riyadi	Tomat	0,25	2	4	35.000	280.000	2	20	25.000	1.000.000	-	-	-	3.000.000	-	-	-	-	-	-	4.280.000,00		
21	Sepri	Tomat	0,25	4	8	35.000	1.120.000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1.120.000,00		
22	Iswandi	Tomat	0,25	5	4	35.000	700.000	2	20	25.000	1.000.000	-	-	-	3.000.000	-	-	-	-	-	-	4.700.000,00		
23	Rianto	Tomat	0,25	5	9	35.000	1.575.000	2	13	25.000	625.174	2	30	25.000	1.521.739	3	30	25.000	2.292.609	8	25.000	899.565	7.608.695,65	
	Jumlah		1,48	24	41	210.000	5.811.739	6	53	75.000	2.652.174	2	30	25.000	1.521.739	33	46	75.000	8.292.609	8	25.000	899.565	19.608.696	
	Rata-rata		0,25	4	7	35.000	930.290	1	9	12.500	442.079	0	5	4.167	253.623	6	8	12.500	1.300.435	1	-	4.167	144.928	3.278.116
24	Slamat Uthung	Cabai merah	0,25	15	20	35.000	10.500.000	2	32	25.000	1.600.000	10	16	35.000	5.600.000	8	16	25.000	12.000.000	8	16	25.000	3.200.000	32.900.000,00
25	Rusezan	Cabai merah	0,50	10	10	35.000	3.500.000	2	10	25.000	500.000	10	2	30.000	600.000	30	10	25.000	7.500.000	8	4	25.000	800.000	12.900.000,00
26	Sapeno	Cabai merah	0,40	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	Jumlah		1,15	25	30	70.000	14.000.000	4	42	90.000	2.100.000	20	18	65.000	6.200.000	60	26	50.000	19.500.000	16	20	90.000	4.000.000	45.800.000
	Rata-rata		0,38	8	10	23.333	4.666.667	1	14	16.667	700.000	7	6	21.667	2.066.667	20	9	16.667	6.500.000	5	7	16.667	1.333.333	15.266.667
27	Wasan	Cabai merah, cabe	0,50	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
28	Sovanto	Cabai merah, Jeruk	0,25	10	12	30.000	3.600.000	1	12	25.000	300.000	-	-	-	-	2	4	12	40.000	35.000	1.160.000	5.060.000,00		
29	Ranto	Bawang merah, Tomat	0,25	2	4	30.000	240.000	1	4	25.000	100.000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	300.000,00	
30	Serono	Tomat, Cabai merah	0,25	12	16	60.000	3.600.000	2	16	50.000	400.000	-	-	-	-	2	4	12	40.000	35.000	1.160.000	5.560.000		
	Jumlah		1,25	12	16	60.000	3.600.000	2	16	50.000	400.000	-	-	-	-	2	4	12	40.000	35.000	1.160.000	5.560.000		
	Rata-rata		0,31	3	4	15.000	900.000	1	4	12.500	100.000	-	-	-	-	1	1	3	10.000	8.750	290.000	1.340.000		
	Total		8,63	204	361	815.000	111.221.739	24	343	440.000	11.252.174	43	84	180.000	12.001.739	146	196	315.000	38.162.609	52	196	21.099.565	199.468.696	
	Rata-rata		0,29	7	12	27.167	3.707.291	1	11	14.667	375.072	1	3	6.000	400.058	5	7	10.500	1.272.072	2	7	12.333	648.957	

Lampiran 8. Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Hidroponik Sayuran per Hektar (Biaya Variabel), Petani Responden Penerima BLM PUPAP Tahun 2015-2016

No.	Nama	Komoditas	Luas Lahan	Bibit (Utama)	Pupuk	Obat Tanaman	Lain-lain	Tenaga Kerja	TVC
1	Ngadiono	Bawang merah	0.25	30,400,000	12,240,000.00	8,000,000.00	400,000.00	16,840,000.00	67,880,000
2	Budi S.	Bawang merah	0.25	28,000,000	10,540,000.00	6,300,000.00	200,000.00	12,220,000.00	57,260,000
3	Yanadi	Bawang merah	0.25	24,000,000	8,620,000.00	4,800,000.00	-	14,480,000.00	51,900,000
4	Bari	Bawang merah	0.50	24,000,000	8,840,000.00	5,000,000.00	100,000.00	11,100,000.00	49,040,000
5	Sugianto	Bawang merah	0.25	27,200,000	10,540,000.00	6,000,000.00	100,000.00	10,820,000.00	54,660,000
6	Agus Prianto	Bawang merah	0.50	25,900,000	9,660,000.00	4,900,000.00	-	9,080,000.00	49,540,000
7	Suwadi	Bawang merah	0.25	20,000,000	12,640,000.00	6,000,000.00	-	9,240,000.00	47,880,000
8	Hariono	Bawang merah	0.25	30,000,000	9,160,000.00	10,000,000.00	200,000.00	13,780,000.00	63,140,000
9	Sulianto	Bawang merah	0.25	28,000,000	9,020,000.00	8,000,000.00	100,000.00	17,280,000.00	62,400,000
	Jumlah		2.75	237,500,000	91,260,000	59,000,000	1,100,000	114,840,000	503,700,000
	Rata-rata		0.55	26,388,889	10,140,000	6,555,556	122,222	12,760,000	55,966,667
10	Elko Lisimono	Bunga kol	0.25	420,000	3,520,000.00	6,000,000.00	-	2,940,000.00	12,880,000
11	Supriyo	Bunga kol	0.25	1,440,000	4,328,000.00	3,000,000.00	-	2,400,000.00	11,168,000
12	Sofikin	Bunga kol	0.25	3,200,000	5,640,000.00	2,660,000.00	-	3,420,000.00	14,920,000
13	Suwito	Bunga kol	0.25	2,800,000	3,260,000.00	1,200,000.00	-	700,000.00	7,960,000
14	Darmaji	Bunga kol	0.25	2,080,000	4,370,000.00	4,000,000.00	-	3,360,000.00	13,810,000
15	Wiharjo	Bunga kol	0.25	1,920,000	3,400,000.00	1,600,000.00	-	-	6,920,000
16	Rudi Wantoko	Bunga kol	0.25	1,920,000	4,710,000.00	2,800,000.00	-	-	9,430,000
17	Agus Sulianto	Bunga kol	0.25	2,800,000	4,230,000.00	4,000,000.00	-	-	12,010,000
	Jumlah		2.00	16,580,000	33,458,000	25,260,000	-	13,800,000	89,098,000
	Rata-rata		0.25	2,072,500	4,182,250	3,157,500	-	1,725,000	11,137,250
18	Jumarianto	Tomat	0.25	1,120,000	5,780,000.00	4,200,000.00	400,000.00	1,260,000.00	12,760,000
19	Rohmat	Tomat	0.25	2,000,000	5,000,000.00	3,360,000.00	400,000.00	700,000.00	11,460,000
20	Riyadi	Tomat	0.25	1,600,000	5,130,000.00	3,000,000.00	400,000.00	4,280,000.00	14,410,000
21	Supri	Tomat	0.25	1,400,000	5,470,000.00	3,800,000.00	1,120,000.00	1,120,000.00	11,940,000
22	Iswandi	Tomat	0.25	1,760,000	7,660,000.00	3,600,000.00	600,000.00	4,700,000.00	18,320,000
23	Rianto	Tomat	0.23	1,956,522	7,000,000.00	6,521,739.13	543,478.26	7,608,695.65	23,630,435
	Jumlah		1.48	9,836,522	36,040,000	24,481,739	2,493,478	19,668,696	92,520,435
	Rata-rata		0.25	1,639,420	6,006,667	4,080,290	415,580	3,278,116	15,420,072
24	Slamet Untung	Cabai merah	0.25	3,500,000	8,280,000.00	18,000,000.00	600,000.00	32,900,000.00	63,280,000
25	Rasmen	Cabai merah	0.50	4,000,000	7,330,000.00	2,000,000.00	300,000.00	12,900,000.00	26,530,000
26	Supeno	Cabai rawit	0.40	3,375,000	5,600,000.00	2,250,000.00	500,000.00	-	11,725,000
	Jumlah		1.15	10,875,000	21,210,000	22,250,000	1,400,000	45,800,000	101,535,000
	Rata-rata		0.38	3,625,000	7,070,000	7,416,667	466,667	15,266,667	33,845,000
27	Warsun	Cabai rawit, Jahe	0.50	1,500,000	6,370,000.00	410,000.00	200,000.00	-	8,480,000
28	Suwanto	Cabai rawit, Jeruk	0.25	200,000	9,180,000.00	6,400,000.00	-	-	15,780,000
29	Rianto	Bawang merah, Terong	0.25	9,000,000	11,680,000.00	3,200,000.00	100,000.00	5,060,000.00	29,040,000
30	Suroso	Tomat, Cabai rawit	0.25	1,200,000	9,008,000.00	3,600,000.00	400,000.00	300,000.00	14,508,000
	Jumlah		1.25	11,900,000	36,238,000	13,610,000	700,000	1,340,000	67,808,000
	Rata-rata		0.31	2,975,000	9,059,500	3,402,500	175,000	536,000	16,952,000
	Total		8.63	286,691,522	218,206,000	144,601,739	5,693,478	199,468,696	854,661,435
	Rata-rata		0.29	9,556,384	7,273,533	4,820,058	189,783	6,648,957	28,488,714

Lampiran 8. Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Hidroponik Sayuran per Hektar (Biaya Tetap), Petani Responden Penerima BLM PUAP Tahun 2015-2016

No.	Nama	Komoditas	Luas Lahan	Pajak/ Sewa Lahan	Sewa Alat	Penyusutan Alat	Pengairan	TFC	TC
1	Ngadiono	Bawang merah	0.25	50,000	-	61,000	-	111,000	67,991,000
2	Budi S.	Bawang merah	0.25	50,000	-	57,750	-	107,750	57,367,750
3	Yanadi	Bawang merah	0.25	35,000	-	71,500	200,000	306,500	52,206,500
4	Ebari	Bawang merah	0.50	30,000	-	93,750	150,000	273,750	49,313,750
5	Sugianto	Bawang merah	0.25	50,000	-	61,000	200,000	311,000	54,971,000
6	Agus Prianto	Bawang merah	0.50	25,000	-	76,500	200,000	301,500	49,841,500
7	Suwadi	Bawang merah	0.25	37,000	-	61,000	200,000	298,000	48,178,000
8	Hariono	Bawang merah	0.25	50,000	-	61,000	-	111,000	63,251,000
9	Sulianto	Bawang merah	0.25	50,000	-	56,250	-	106,250	62,506,250
	Jumlah		2.75	377,000	-	599,750	950,000	1,926,750	505,626,750
	Rata-rata		0.31	41,889	-	66,639	105,556	214,083	56,180,750
10	Eko Lismono	Bunga kol	0.25	-	-	33,000	-	33,000	12,913,000
11	Supriyo	Bunga kol	0.25	-	-	32,250	-	32,250	11,200,250
12	Soitkin	Bunga kol	0.25	-	-	39,250	-	39,250	14,959,250
13	Suwito	Bunga kol	0.25	800,000	90,000	41,250	180,000	1,111,250	9,071,250
14	Darmaji	Bunga kol	0.25	50,000	-	61,000	100,000	211,000	14,021,000
15	Wiharjo	Bunga kol	0.25	20,000	-	30,750	-	50,750	6,970,750
16	Rudi Wantoko	Bunga kol	0.25	600,000	-	26,750	-	626,750	10,056,750
17	Agus Sulianto	Bunga kol	0.25	50,000	-	32,250	-	82,250	12,092,250
	Jumlah		2.00	1,520,000	90,000	296,500	280,000	2,186,500	91,284,500
	Rata-rata		0.25	190,000	11,250	37,063	35,000	273,313	11,410,563
18	Jumarianto	Tomat	0.25	-	-	41,750	-	41,750	12,801,750
19	Rohmat	Tomat	0.25	60,000	-	44,750	-	104,750	11,564,750
20	Riyadi	Tomat	0.25	-	50,000	43,500	-	93,500	14,503,500
21	Supri	Tomat	0.25	30,000	-	29,500	-	59,500	11,999,500
22	Iswandi	Tomat	0.25	100,000	-	41,750	-	141,750	18,461,750
23	Rianto	Tomat	0.23	54,348	-	41,750	-	96,098	23,726,533
	Jumlah		1.48	244,348	50,000	243,000	-	537,348	93,057,783
	Rata-rata		0.25	40,725	8,333	40,500	-	89,558	15,509,630
24	Slamet Untung	Cabai merah	0.25	50,000	-	40,500	-	90,500	63,370,500
25	Rasemen	Cabai merah	0.50	25,000	-	40,500	-	65,500	26,595,500
26	Supeno	Cabai rawit	0.40	-	-	40,500	-	40,500	11,765,500
	Jumlah		1.15	75,000	-	121,500	-	196,500	101,731,500
	Rata-rata		0.38	25,000	-	40,500	-	65,500	33,910,500
27	Warsun	Cabai rawit, Jahe	0.50	-	-	40,500	-	40,500	8,520,500
28	Suwanto	Cabai rawit, Jeruk	0.25	22,000	-	40,500	-	62,500	15,842,500
29	Rianto	Bawang merah, Terong	0.25	15,000	50,000	58,750	-	75,625	29,098,750
30	Suroso	Tomat, Cabai rawit	0.25	15,000	50,000	10,625	-	75,625	14,583,625
	Jumlah		1.25	37,000	50,000	150,375	-	237,375	68,045,375
	Rata-rata		0.31	9,250	12,500	37,594	-	59,344	17,011,344
Total		Jumlah	9	2,253,348	190,000	1,411,125	1,230,000	5,084,473	859,745,908
		Rata-rata	0	75,112	6,333	47,038	41,000	169,482	28,658,197

Lampiran 8. Analisis Pendapatan Usaha tani Tanaman Hidroponik Sayuran per Hektar (Penerimaan) Petani Responden Penerima BLM PUAP Tahun 2015-2016

No.	Nama	Komoditas	Luas Lahan	Penerimaan Bawang/ Jeruk		Penerimaan Cabai/ Tomat/ Terong/ Brongkol		TR	Pendapatan (TR-TC)
				Kuantitas (K-g)	Harga (Rp)	Kuantitas (Kg)	Total (Rp)		
1	Ngadiono	Bawang merah	0.25	7.600	28.000			212.800,000	144.809,000
2	Budi S.	Bawang merah	0.25	6.400	30.000			192.000,000	134.632,250
3	Yanadi	Bawang merah	0.25	6.400	25.000			160.000,000	107.793,500
4	Bari	Bawang merah	0.50	5.400	25.000			135.000,000	85.686,250
5	Sugianto	Bawang merah	0.25	7.360	27.000			198.720,000	143.749,000
6	Agus Prianto	Bawang merah	0.50	5.280	26.000			137.280,000	87.438,500
7	Suwadi	Bawang merah	0.25	4.640	25.000			116.000,000	67.822,000
8	Hariono	Bawang merah	0.25	8.000	30.000			240.000,000	176.749,000
9	Sulianto	Bawang merah	0.25	6.400	30.000			192.000,000	129.493,750
	Jumlah		2.75	57.480				1.583.800,000	1.078.173,250
	Rata-rata		0.31	6.387	27.333			175.977,778	119.797,028
10	Elko Lismono	Bunga kol	0.25	3.540	24.480,000			24.480,000	11.567,000
11	Supriyo	Bunga kol	0.25	10.120	35.680,000			35.680,000	24.479,750
12	Solikin	Bunga kol	0.25	3.660	29.000,000			29.000,000	14.040,750
13	Suwito	Bunga kol	0.25	6.240	28.990,000			28.990,000	19.918,750
14	Darmaji	Bunga kol	0.25	4.080	30.610,000			30.610,000	16.589,000
15	Wilharjo	Bunga kol	0.25	3.200	28.368,000			28.368,000	21.397,250
16	Rudi Wantoko	Bunga kol	0.25	6.360	23.060,000			23.060,000	13.003,250
17	Agus Sulianto	Bunga kol	0.25	3.300,000	33.300,000			33.300,000	21.207,750
	Jumlah		2.00	40.680	233.488,000			233.488,000	142.203,500
	Rata-rata		0.25	5.085	29.186,000			29.186,000	17.775,438
18	Jumarianto	Tomat	0.25	7.100	73.600,000			73.600,000	60.798,250
19	Rohmat	Tomat	0.25	7.500	60.000,000			60.000,000	48.435,250
20	Riyadi	Tomat	0.25	8.200	44.200,000			44.200,000	29.696,500
21	Supri	Tomat	0.25	33.230,000	33.230,000			33.230,000	21.230,500
22	Iswandi	Tomat	0.25	5.500	66.000,000			66.000,000	47.538,250
23	Rianto	Tomat	0.23	7.174	76.739,130			76.739,130	53.012,598
	Jumlah		1.48	40.154	353.769,130			353.769,130	260.711,348
	Rata-rata		0.25	6.692	58.961,522			58.961,522	43.451,891
24	Slamet Untung	Cabai merah	0.25	6.260	156.120,000			156.120,000	92.749,500
25	Rasemen	Cabai merah	0.50	5.050	90.400,000			90.400,000	63.804,500
26	Supeno	Cabai rawit	0.40	5.038	121.287,500			121.287,500	109.522,000
	Jumlah		1.15	16.348	367.807,500			367.807,500	266.076,000
	Rata-rata		0.38	5.449	122.602,500			122.602,500	88.692,000
27	Warsun	Cabai rawit, Jahe	0.50	1.760	7.000			57.020,000	48.499,500
28	Suwanto	Cabai rawit, Jeruk	0.25	2.000	6.000			124.600,000	108.757,500
29	Rianto	Bawang merah, Tero	0.25	2.400	30.000			85.700,000	56.601,250
30	Suroso	Tomat, Cabai rawit	0.25	-				42.634,000	28.050,375
	Jumlah		1.25	6.160				309.954,000	241.908,625
	Rata-rata		0.31	1.540				53.408,500	60.477,156
Total		Jumlah	9	63.640	289.000	97.181	1.168.698.630	2.848.818.630	1.989.072.723
		Rata-rata	0	2.121	9.633	3.239	38.956.621	94.960.621	66.302.424

Lampiran 9. Struktur Pembiayaan Usahatani Sayuran Berdasarkan Sumber Permodalan Petani di Desa Gadingkulon, 2016

No.	Nama	Dana PUAP (Rp)	Dana Non PUAP (Rp)	Biaya Ustan (Rp)
1.	Ngadiono	1,000,000	66,991,000	67,991,000
2.	Budi S.	1,000,000	56,367,750	57,367,750
3.	Yanadi	1,000,000	51,206,500	52,206,500
4.	Bari	1,000,000	48,313,750	49,313,750
5.	Sugianto	1,000,000	53,971,000	54,971,000
6.	Agus Prianto	1,000,000	48,841,500	49,841,500
7.	Suwadi	1,000,000	47,178,000	48,178,000
8.	Hariono	1,000,000	62,251,000	63,251,000
9.	Sulianto	1,000,000	61,506,250	62,506,250
10.	Eko Lismono	1,000,000	11,913,000	12,913,000
11.	Supriyo	1,000,000	10,200,250	11,200,250
12.	Solikin	1,000,000	13,959,250	14,959,250
13.	Suwito	1,000,000	8,071,250	9,071,250
14.	Darmaji	1,000,000	13,021,000	14,021,000
15.	Wiharjo	1,000,000	5,970,750	6,970,750
16.	Rudi Wantoko	1,000,000	9,056,750	10,056,750
17.	Agus Sulianto	1,000,000	11,092,250	12,092,250
18.	Jumarianto	1,000,000	11,801,750	12,801,750
19.	Rohmat	1,000,000	10,564,750	11,564,750
20.	Riyadi	1,000,000	13,503,500	14,503,500
21.	Supri	1,000,000	10,999,500	11,999,500
22.	Iswandi	1,000,000	17,461,750	18,461,750
23.	Rianto	1,000,000	22,726,533	23,726,533
24.	Slamet Untung	1,000,000	62,370,500	63,370,500
25.	Rasemen	1,000,000	25,595,500	26,595,500
26.	Supeno	1,000,000	10,765,500	11,765,500
27.	Warsun	1,000,000	7,520,500	8,520,500
28.	Suwanto	1,000,000	14,842,500	15,842,500
29.	Rianto	1,000,000	28,098,750	29,098,750
30.	Suroso	1,000,000	13,583,625	14,583,625
	Jumlah	30,000,000	829,745,908	859,745,908
	Rata-Rata	1,000,000	27,658,197	28,658,197
	Persentase (%)	3,49	96,51	100

Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Kegiatan Wawancara dengan Pengurus PUAP



Gambar 2. Kegiatan Perkumpulan Rutin Kelompok Tani Sri Gading I



Gambar 3. Kegiatan Wawancara dengan salah satu responden Kelompok Tani Sri Gading 3



Gambar 4. Kegiatan Wawancara dengan Sekretaris Gapoktan Gading Lestari



Gambar 5. Kegiatan Wawancara dengan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Desa Gadingkulon



Gambar 6. Tanaman Tomat di Lahan Petani Desa Gadingkulon



Gambar 7. Kegiatan Perkumpulan Kelompok Tani Sri Gading I Bersama Ketua Gapoktan Gading Lestari



Gambar 8. Survei Kemiskinan Petani Berdasarkan Kondisi Rumah





Gambar 9. Tanaman Bunga Kol yang Sebagian Telah Dipanen



Gambar 10. Tanaman Tomat yang Ditanam di Lahan Tetelan



Gambar 11. Jeruk: Salah Satu Komoditas Unggulan di Desa Gadingkulon